

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN **FULL DAY** **SCHOOL**



PERSPEKTIF ILMU PSIKOLOGI PERKEMBANGAN
DAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Fenomenologi di Lembaga Pendidikan di Kabupaten Lamongan)



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah/Batasan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian	3
F. Kajian Terdahulu	7
G. Metodologi Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Full Day School</i>	25
1. Pengertian <i>Full Day School</i>	25
2. Dasar Penerapan <i>Full Day School</i>	28
3. Model-model <i>Full Day School</i>	33
4. Kurikulum <i>Full Day School</i>	37
5. Keunggulan <i>Full Day School</i>	38
6. Problematika <i>Full Day School</i>	43
B. Teori Perkembangan anak.....	50
1. Perkembangan anak perspektif Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi perkembangan	50

	2. Peran Orang Tua terhadap Perkembangan anak.....	55
	3. Peran Guru Terhadap Perkembangan anak.....	59
	4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.....	62
	5. Problematika perkembangan anak	64
BAB III	PENYAJIAN DATA PENELITIAN	
	A. Gambaran Obyek penelitian	89
	B. Sumber Data Penelitian.....	98
	C. Hasil Penggalan Data Penelitian	99
BAB IV	ANALISA DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	145
	A. Analisis Data Penelitian dan temuan.....	145
	B. Implikasi Teori dan Tawaran Desain <i>Full Day School</i>	164
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	167
	B. Saran dan Rekomendasi.....	173

ABSTRAK

Developing of Learning Design Full Day School Perspective Psychological Development and Islamic Education (Study of Phenomenology in the Educational Institution in Lamongan District)

Full day school is an educational system that try to explore of student's potentials comprehensively, combination between playing and studying, provide additional lessons, especially religious so that the students feel happy to be in the school, so that the children are more creative and innovative by a day school beginning at 07.00 AM to 16.00 PM. The object of this research is Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU Sunan Drajat (MI Murni) Lamongan and YPPI 1945 Babat Lamongan. This object was chosen because these two educational institutions are icon full day school in regency of Lamongan.

The approach which is used in this study is a qualitative and phenomenological approach that is research that seeks to multiply, understanding and interpreting the meaning of events, phenomenas and its relationship with people in certain situations, trying to understand the meaning of an event. With this approach will be able to answer the problem formulation:

a). How to implementing full day school in educational institution in lamongan district? b). How is the implementation of full day school in educational institution in the Lamongan district perspective of developmental psychology science and Islamic education? c). How is the problem of the implementation of full day school in the education institution of the district of Lamongan? This research is important to be done in order to find the design of learning with full day school system in accordance with the science of developmental psychology and Islamic education which results will be recommended for the improvement of this system

Key word: Full Day School, Institution, Religion, Psychology

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Full Day School merupakan sistem pendidikan yang sudah dilaksanakan oleh beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di kabupaten Lamongan. Diskusi tentang *Full Day School* semakin intens ketika pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional membuat kebijakan ini sebagai program unggulan pemerintah yang pada akhirnya harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama yang juga menaungi lembaga pendidikan keagamaan.

Secara spesifik *full day school* dimakanai sebagai sekolah *Full*(penuh) sepanjang hari di sekolah atau *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 07.00-16.00 dengan waktu istirahat yang ditentukan. Dilihat dari makna dan pelaksanaannya *full day school* diatas, waktu yang digunakan sangat bervariasi dan belajar tapi tidak kaku, tujuannya menyenangkan siswa serta menggali potensi peserta didik secara komperhensif, mengkommbinasikan antara bermain dan belajar agar siswa tidak merasa berada disekolah. Oleh karena itu proses belajar dilakukan di kelas dan luar kelas supaya anak lebih kreatif dan inovatif.

Fenomena yang ada dikabupaten Lamongan terkait dengan *Full Day School* ini ternyata sudah banyak lembaga yang melaksanakan sistem ini dengan versi dan tatakelola yang berbeda disetiap lembaga. Hal ini menjadikan masyarakat menjadi kesulitan dalam memilih lembaga dengan sistem *Full Day School* karena tidak ada standarisasi pelaksanaannya. Hal ini memunculkan asumsi, bahwa lembaga pendidikan dengan sistem *Full Day School* ini hanya sebagai lembaga “penitipan anak” yang ditinggal orang tuanya bekerja seharian. Ini didukung oleh fakta yang menyatakan lembaga dengan sistem *Full Day School* hanya laku dan banyak peminat di kota yang notabene orang tua dari peserta didik mayoritas pegawai atau yang bekerja sehari penuh, sedangkan di desa lembaga dengan sistem ini tidak banyak peminatnya.

Problematika yang muncul dan perlu dilakukan penelitian adalah; bagaimana pelaksanaan sistem perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan yang secara spesifik melihat sistem ini dari kondisi psikologi peserta didik, apakah mereka merasa lebih baik atau merasa “dititipkan” tanpa mempertimbangkan faktor psikologinya. Sedangkan dari sisi kajian Ilmu Pendidikan Islam memunculkan pertanyaan; apakah sistem ini sudah sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu pendidikan Islam atau belum sesuai dengan teori yang ada.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem ini, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Maarif NU Sunan Drajat (MI Murni) Lamongan Kota dan YPPI 45 Babat Lamongan. Obyek ini dipilih karena dua lembaga pendidikan ini merupakan icon *Full Days School* di kabupaten Lamongan dan perkembangan lembaga ini setiap tahun meningkat dilihat dari animo masyarakat dan jumlah peserta didik yang belajar di lembaga ini Penelitian ini penting untuk dilakukan supaya menemukan desain pembelajaran dengan sistem *Full Day School* yang sesuai dengan Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam yang hasilnya akan direkomendasikan untuk perbaikan sistem ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi *Full Day School* di lembaga pendidikan di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana Implementasi *Full Day School* di lembaga pendidikan di Kabupaten Lamongan perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam?
3. Bagaimana problematika pelaksanaan *Full Day School* di lembaga pendidikan di Kabupaten Lamongan?

C. Batasan Masalah

Objek penelitian ini adalah lembaga-lembaga pendidikan di kabupaten Lamongan, supaya penelitian ini lebih fokus, maka lembaga ini dibatasi hanya khusus lembaga yang melaksanakan sistem *Full Day School* yaitu lembaga Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU (MI Murni) Sunan Drajat Lamongan Kota dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang desain pembelajaran *Full Day School* perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam ini bertujuan:

1. Mengetahui Implementasi *Full Day School* di lembaga pendidikan di Kabupaten Lamongan.
2. Menganalisa Implementasi *Full Day School* di lembaga pendidikan Kabupaten Lamongan perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam.
3. Menemukan problematika penerapan pembelajaran *Full Day School* di Lembaga pendidikan kabupaten Lamongan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengeksplorasi sistem pembelajaran *Full Day School*

untuk dijadikan kajian dan landasan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem ini.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai dasar dan teori bagi pelaksanaan *Full Day School* yang sesuai dengan Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam

F. Penelitian Terdahulu

1. Entan Kartika, Ine Herawati (2012) melakukan penelitian dengan judul; Karakteristik Perkembangan Sosial Emosi Siswa *Full Day School* dikaitkan dengan sistem pembelajaran *Full Day School*. Penelitian ini tujuannya untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial emosi siswa sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran dengan sistem sekolah sehari penuh (*full day school*). Penelitian terhadap karakteristik perkembangan sosial emosi siswa diperlukan untuk mengembangkan program bimbingan konseling yang mendukung tercapainya keseimbangan penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa *full day school*. Dasar dilakukannya penelitian adalah bahwa siswa *full day school* menjalankan kegiatan pembelajaran sehari penuh dengan materi pelajaran yang lebih banyak sehingga peningkatan aspek perkembangan intelektual lebih dominan sedangkan pengembangan aspek perkembangan lainnya termasuk aspek sosial emosi masih kurang memadai. Penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi perilaku siswa, mengumpulkan data secara empirik melalui penyebaran Inventori Tugas Perkembangan Siswa SD dan penyebaran angket karakteristik perkembangan sosial emosi siswa, dan perumusan program bimbingan konseling. Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Responden yang dilibatkan sebanyak 136 siswa yaitu seluruh siswa kelas 4 tahun ajaran 2007/2008.

2. Reni Widiastuti, Laras Roswidyaningsih melakukan riset dengan judul; Dampak *Full day school* terhadap perkembangan anak play group. Penelitian ini berusaha mengetahui alasan orangtua memasukkan anaknya ke program *full day school*, dampak positif dan negatif *full day school* terhadap perkembangan anak, pengembangan *full day school* untuk mengoptimalkan perkembangan anak, dampak positif dan negative *full day school* terhadap orangtua, kriteria play group yang memenuhi persyaratan.
3. Chusnul Chotimah (2011) meneliti tentang Peranan Full Day School Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Uswah Tuban. Isi penelitian terkait dengan penerapan full day school di SDIT Al Uswah Tuban, pengembangan pembelajaran PAI di SDIT Al Uswah Tuban dan peranan full day school dalam pengembangan pembelajaran PAI di SDIT Al Uswah-Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. sumber data berupa kata-kata dalam penelitian ini di peroleh penulis melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya, seperti Kepala Sekolah, waka kurikulum, dan guru bidang study yang bersangkutan. Data ini dicatat secara tertulis setiap kali penulis mengadakan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data berupa tindakan di peroleh peneliti dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran *full day school* dalam memgembangkan pembelajaran PAI di SDIT Al Uswah Tuban. Untuk memperoleh data yang akurat dan valid penulis menggunakan tiga tehnik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Lisnawaty Soapatty, Totok Suwanda, (2013) melakukan riset tentang Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full day School*) terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Penelitian membahas pengaruh sistem *Full Day School* yang ada pada SMP Jati Agung Sidoarjo terhadap Prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, faktor-faktor apa yang mempengaruhi sistem *Full Day School* terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran angket, wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode Statistik Inferensial dengan memakai rumus Regresi Linier. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *Full Day School* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, *Full Day School* akan mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum, kreatifitas guru maupun keadaan siswa.
5. Arizka Min Nur Islami (2016) meneliti tentang Implementasi Pendidikan *Full Day School* di MI Muhammadiyah Karanglo kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian menjelaskan dan menemukan implementasi program pembelajaran full day school di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian ini digolongkan kedalam kualitatif deskriptif. Adapun dalam teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam proses analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa pelaksanaan program pendidikan *full*

day school di MI Muhammadiyah Karanglo dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kegiatan harian, kegiatan pendukung, kegiatan tahunan dan kegiatan incidental. Dalam kegiatan harian sendiri terdiri dari penyambutan siswa, kegiatan pembelajaran, BTA, wudhu dan shalat siswa, kedisiplinan siswa, kegiatan ekstrakurikuler siswa, hafalan doa shalat, hafalan doa harian dan ayat-ayat pilihan, istirahat, pembiasaan islami, upacara, bimbingan belajar, pemulangan siswa. Untuk kegiatan pendukung sendiri meliputi kegiatan: infaq, shalat dhuha, tugas pagi, senam pagi, tahfidz, mabit untuk kelas VI. Kegiatan tahunan sendiri meliputi: khatmil qur'an dan iqra', pelepasan siswa-siswi kelas VI dan setting kelas. Sedangkan untuk kegiatan incidental meliputi: bimbingan lomba dan bimbingan pengayaan.

Memahami beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini konstruksinya dalam membuat desain dan tawaran sistem *Full Day School* yang sesuai dengan Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam yang menurut hipotesis sementara peneliti dua keilmuan ini masih belum dibuat sebagai landasan pelaksanaan sistem *Full Day School*. Hal ini memosisikan penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bahan referensi pelaksanaan sistem yang lebih baik dari pelaksanaan sebelumnya.

G. Kajian Teoritik

1. Full Day School

Full day school berasal dari bahasa Inggris. *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Jadi *full dayschool* merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 06.45-15.00 atau waktu pagi sampai sore sesuai dengan ketentuan lembaga tersebut dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali atau lebih. Dengan Sistem ini sekolah mengatur jadwal pendidikan dan

kegiatan pembelajaran dengan leluasa. Sedangkan materi pelajaran disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal ini dimaksudkan ada perbedaan sistem ini dengan sistem reguler karena terletak pada aspek pendalaman materi yang disebabkan durasi waktu yang lebih banyak. Pelaksanaannya *full day school* disekolah sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak didik secara total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada disekolah. Karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran-dimana proses belajar tidak selalu dilakukan dikelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkannya. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar maka dibuatlah jadwal dan semua itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran. Karena belajar yang efektif bagi anak hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).¹

2. Psikologi Perkembangan

Psikologi Perkembangan dalam penelitian ini sebagai landasan dalam melaksanakan *full day school* diartikan sebagai salah satu bidang studi psikologi yang mempelajari, mengkaji perilaku individu yang berada dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai akhir hayat. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial karena sebagian besar perkembangan berkaitan erat dengan interaksi sosial. Psikologi perkembangan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian karena perkembangan individu dapat

¹ Reni Widiastuti, Laras Roswiyangingsih, *Dampak Full Day School terhadap Perkembangan Anak Play Group*, Riset Tarrbiyah PAI STAIN Salatiga (Salatiga: Perpustakaan, 2012) hal. 3-4

membentuk kepribadian khas dari individu tersebut, juga terkait dengan psikologi pendidikan karena perkembangan individu juga dipengaruhi oleh pendidikan.² Teori perkembangan menurut Jean Piaget memahami dari sisi perkembangan kecerdasan kognitif. Menurut Piaget perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Menurut Piaget semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan; a. sensorimotor, b. preoperasional, c. konkret operasional, dan d. formal

operasional. Keempat tahapan tersebut berlaku serentak di semua bidang perkembangan kognitif. Untuk lebih jelasnya, tahapan perkembangan anak menurut teori Piaget tersebut sebagai berikut:

a. Sensorimotor (0-2 Tahun)

Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kelak hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan ini sangat berguna untuk berfikir lebih lanjut. Piaget membagi tahapan ini menjadi empat;

- 1) Tahap reflex atau *reflexive stage* (lahir-usia 1 bulan). Pada tahap ini gerak refleks sangat dominan. Anak secara refleks member respons terhadap rangsangan tertentu. Ia akan menangis bila merasa lapar, pakaian basah, atau merasa haus. Ia juga akan menangis kalau kedinginan atau kepanasan. Jadi, refleks permulaan ini sangat penting untuk mempertahankan hidup (*survival*).
- 2) Reaksi sirkuler atau *primary circular reaction* (usia 1-4 bulan). Tahap ini disebut demikian karena dua hal : a) anak melakukan gerak refleks terhadap anggota badannya (*primary*), dan b) anak mengulang gerak

² Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: referensi Press, 2912), hal.3.

tersebut (*circular*). Sebagai contoh anak tidak sengaja memasukkan jempol tangannya ke mulut. Hal ini kemudian diulangnya sampai menjadi perilaku.

- 3) Reaksi sirkuler sekunder atau *secondary circular reaction* (usia 4-8 bulan). Anak usia 4-8 bulan mulai menaruh perhatian tidak saja pada anggota badannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap benda-benda disekelilingnya (*secondary*). Ia mulai memperhatikan wajah ibunya, suara ibunya, dan memperhatikan botol susu. Ia juga mulai memegang benda-benda yang ada disekelilingnya dan mulai memainkannya.
- 4) Koordinasi skema sekunder atau *coordination of secondary schemata* (8-12 bulan). Anak usia ini mulai menggunakan memory hasil pengalaman sebelumnya untuk mereaksi suatu rangsang. Hal ini tentu dimulai dari rangsang yang sama atau yang pernah dikenalnya. Ia mulai memperhatikan perilaku orang lain dan belajar menirunya. Misalnya, ia akan melambatkan tangan jika orang lain melambatkan tangan kepadanya. Ia juga mulai senang diajak bermain. Pada akhir tahap sensorimotor, anak sudah menunjukkan tingkah laku inteligen, sekalipun masih dalam batas aktivitas motorik sebagai reaksi terhadap stimulasi sensoris. Selain itu, mulai tampak adanya diferensiasi antara subjek dan objek, atau antara anak dengan lingkungannya. Ciri khas perkembangan tahap ini ditunjukkan dengan segala objek yang telah permanen, anak masih mengenali objek diotaknya meskipun objek tersebut secara riil tidak ada lagi disekitarnya.

b. Preoperasional (2-7 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa symbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis (*symbolic play*)

atau *pretend play*). Misalnya, dia pura-pura minum disebuah cangkir mainan yang kosong atau menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil seakan-akan balok itu adalah mobil.

Dengan demikian, anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuan itu. Anak usia 5 tahun, menurut Piaget (1972) memiliki pola berfikir yang disebut *precausal reasoning*. Istilah ini digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat. Tipe-tipe pola pikir ini sebagai berikut ;

- 1) Motivasi. Menurut pola pikir ini, hubungan sebab akibat didasarkan atas suatu tujuan tertentu. Kalau anak ditanya, "Mengapa matahari bersinar?" Anak mungkin menjawab, "Sebab Tuhan mengirimnya agar (dunia ini) terang".
- 2) Final. Cara berfikir final ini didasarkan atas pengertian bahwa hubungan sebab akibat terjadi karena memang harus terjadi. Sebagai contoh, anak ditanya, "Mengapa kaca ini berserakan dilantai?" Anak mungkin akan menjawab, "Karena Pecah".
- 3) Fenomenalisme. Cara berfikir ini didasarkan atas kepercayaan yang sering diceritakan pada anak. Misalnya, dulu sewaktu kecil, ayah dan ibu saya selalu menasehati saya agar menghabiskan makanan yang saya makan, sebab kalau tidak, ayam saya akan mati. Anak kecil akan percaya kalau makanan tidak habis, ayamnya akan mati.
- 4) Moralisme. Anak menerangkan sebab akibat sebagai fungsi dari suatu benda. Sebagai contoh, anak ditanya, "Mengapa mobil itu bergerak? Agar dapat membawa kita ke mana-mana. Mengapa matahari bersinar? Agar matahari itu menerangi kita. Mengapa hujan turun? Agar kita memperoleh air darinya."

- 5) **Artifisial.** Anak menerangkan hubungan sebab akibat ditinjau dari kepentingannya terhadap manusia. Misalnya anak ditanya “Mengapa jarum jam bergerak? Agar kita dapat mengetahui waktu. Mengapa matahari terbit dari timur? Manusia yang membuatnya. Mengapa matahari tidak terlihat di malam hari? Seseorang menyimpannya.”.
- 6) **Animisme.** Cara berfikir ini didasarkan atas anggapan bahwa segala sesuatu (termasuk benda-benda tak hidup) itu hidup. Anak pada usia ini atau dibawahnya umumnya bingung membedakan konsep hidup dengan gerak. Sesuatu yang kelihatannya bergerak biasanya dikatakan hidup. Mengapa awan itu bergerak ? Sebab ia hidup. Hal ini berlaku untuk benda-benda yang bergerak lainnya, seperti mobil, matahari, lampu, radio, bahkan gunung sering dikatakan hidup.
- 7) **Dinamisme.** Anak pada usia ini masih sulit membedakan antara konsep gaya dengan konsep hidup. Kalau ditanya mengapa sungai mengalir dari gunung ke laut? Karena gunung mendorong air di sungai ke laut (bukan karena gaya grafitasi bumi).

c. **Konkret operasional (7-11 Tahun)**

Pada tahap ini anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Ia telah dapat berfikir *refersibel*. Yang dimaksud dengan berfikir *refersibel* (berkebalikan) ialah anak dapat berpikir balik (dua arah). Sebagai contoh anak, kalau anak memahami $2+3=5$, maka ia akan tahu kalau $5-3=2$ atau $5-2=3$. Ia juga mengerti bahwa jumlah suatu benda tidak berubah karena penataannya. Ia juga dapat memahami volume benda padat atau cair tetap sama meskipun bentuk atau tempatnya berubah. Pada tahap perkembangan ini anak sudah dapat mengklasifikasikan dan mengurutkan.

Mengklasifikasikan dan mengurutkan memerlukan keterampilan berfikir tertentu. Pertama, anak harus dapat mengenali persamaan dan perbedaan objek, ketiga, anak harus dapat memilih salah satu atribut sebagai dasar klasifikasi, misalnya warna. Untuk memacu keterampilan berfikir ini guru dapat menggunakan *patterning*, yaitu anak dilatih untuk menemukan dan membuat pola. Anak pada usia ini akan dapat memecahkan berbagai persoalan secara lebih baik berdasarkan objek dan kejadian yang nyata (Piaget, 1972). Oleh karena itu, penting bagi guru menggunakan objek dan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran

d. Formal operasional (11 Tahun ke Atas) Menurut Piaget (1972) tahap ini dicapai anak usia 11-15 tahun. Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kegiatan yang terjadi didepan matanya. Pikiran anak telah terbebas dari kegiatan langsung. Ia dapat menjumlahkan dan mengurangi angka dalam kepalanya dengan menggunakan operasi logisnya. Pada tahap ini anak dapat melakukan hal-hal;

- 1) Berfikir secara hipotesis dan deduktif. Anak dapat membuat hipotesis dari suatu teori. Ia dapat membuat kesimpulan secara logis dan premis-premis yang ada. Misalnya, semua binatang yang beranak adalah mamalia. Kalau ia menjumpai suatu gambar binatang yang belum pernah ia jumpai, tetapi ada keterangan bahwa binatang itu beranak maka ia dapat menyimpulkan bahwa binatang tersebut tergolong mamalia. Jika $A > B$, dan $B > C$ maka $A > C$.
- 2) Berfikir secara abstrak. Pada tahap ini anak dapat berfikir secara abstrak dan reflektif. Hal ini dapat dipahami saat kita menghadapi suatu persoalan. Pikiran kita akan bekerja untuk mencari berbagai alternative pemecahan masalah berupa strategi. Otak bekerja menghubungkan berbagai memori

pengetahuan dan pengalaman serta informasi yang kita miliki untuk mencari strategi pemecahan masalah tersebut. Kalau strategi itu sudah kita dapatkan, kita akan mengurutkan strategi tersebut berdasarkan besar-kecilnya probabilitas terselesainya masalah tersebut. Semua itu dapat dilakukan di dalam pikiran.

- 3) Mampu membuat analog. Pada tahap ini anak telah mampu memahami analogi. Anak akan mencoba menghubungkan analogi tersebut dengan kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pada tahap ini guru dapat menggunakan berbagai analogi, symbol-simbol, serta gambar-gambar untuk menerangkan suatu pokok persoalan.
- 4) Mampu mengevaluasi cara berfikir (*metacognition*). Salah satu kemampuan anak pada tahap ini ialah merenungkan kembali apa-apa yang telah dilakukan, serta mengevaluasinya. Hal itu dilakukan, dengan mencari segi-segi positif dan negatifnya. Dengan cara demikian anak dapat memperbaiki cara berfikirnya.³

3. Pendidikan Islam

Sebelum membahas tujuan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu yang harus dipahami adalah apa sebenarnya pendidikan Islam itu?. Hal ini karena nantinya konsep tujuan pendidikan Islam ini akan disandingkan dengan konsep tujuan pendidikan nasional. Ada beberapa istilah atau penamaan terkait dengan pendidikan Islam.

Pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadith.⁴ Kedua, pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya mengajarkan

³ Reni Widiastuti, Laras Roswiyangingsih, *Dampak Full Day School terhadap Perkembangan Anak...*hal. 5-7.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (upaya Mengefetifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 29

ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup). Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran dan nilai-nilai keislaman. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuhnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada beberapa pihak yang terlibat.

Ketiga, pendidikan dalam Islam yaitu proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat, mulai dari budaya dan peradaban zaman nabi sampai sekarang.⁵ Dari ketiga istilah tersebut pada substansinya adalah sama, yaitu pendidikan yang mereduksi dari ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadith serta *sirah* nabawi dan peradabannya.

Adapun pendidikan Islam menurut Hasan Langgulang dalam *Jurnal Kajian Islam Ma'rifah* menjelaskan cakupan pendidikan Islam dalam delapan pengertian:

- a. *Al-Tarbiyyah ad-Diniyyah* (Pendidikan Keagamaan)
- b. *Al-Ta'lim ad-Din* (pengajaran agama)
- c. *Al-Ta'lim ad-Dini* (pengajaran keagamaan)
- d. *Al-Ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman)
- e. *Al-Tarbiyyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang Islam)
- f. *Al-Tarbiyyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam)
- g. *Al-Tarbiyyah inda al-Muslimin* (pendidikan dikalangan orang Islam)
- h. *Al-tarbiyyah al-Islamiyyah* (pendidikan Islami).⁶

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam khazanah keilmuan memang sangat beragam, oleh karena itu dalam

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 30.

⁶ *Jurnal Kajian Islam, Ma'rifah*, Vol.3/tahun II/1997 dalam Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.36

tulisan ini akan dijelaskan beberapa tujuan pendidikan dalam perspektif pakar pendidikan Islam. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dalam *Falsafah at- Tarbiyyah al-Islamiyyah* menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan peribadinya atau kehidupan masyarakat, alam sekitarnya.⁷

Kata kunci dari pikiran as-Syaibani adalah “perubahan”. Perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan adalah perubahan dalam tiga aspek: a) Tujuan individu. Perubahan yang diinginkan adalah terkait dengan perilaku dan aktifitas dan cara pencapaiannya. Perilaku tersebut pada akhirnya bisa mengantarkan mereka pada kehidupan yang diinginkan, baik di dunia dan akhirat. b) Tujuan sosial. Aspek perubahan yang diinginkan adalah berkaitan dengan tingkah laku masyarakat, pertumbuhan dan kemajuan kearah lebih baik. c) Tujuan professional. Perubahan yang diharapkan terkait dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas masyarakat lainnya.

Athiyah al-Abrasyi menyatakan, bahwa tujuan pendidikan *‘am al-Asasi* itu terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:⁸ a) Membantu pembentukan ahlak yang mulia. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. d) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan mengkaji ilmu. e) Menyiapkan pelajar dalam menekuni profesi setelah ia selesai belajar. Sedangkan menurut Abd ar-Rahman an-

⁷ Omar Mohammad al Toumy al-Syaibany dalam falsafah at-tarbiyyah al-islamiyah, trj hasan langgulung, (Jakarta: bulan bintang, tt), 397

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyyah wa Al-Falsafatuha*, (Kairo:Isa al-Bab al- Halabi, 1969) dalam al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*..418.

Nahlawi, bahwa tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu:⁹

- a) Memepersiapkan akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan dan merenungi segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam.
- b) Menumbuhkan kekuatan, potensi dan bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjad manusia dewasa.
- c) Memberikan pendidikan yang maksimal pada generasi muda baik laki-laki maupun perempuan.
- d) Berusaha menyeimbangkan kekuatan-kekuatan dan keinginan yang dimiliki oleh manusia.

Adapun Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam yang diambil dari al-Qur'an yang terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:¹⁰ a) Memperkenalkan pada manusia akan tempatnya di antara mahluk-mahluk dan memahami tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini. b) Memperkenalkan pada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam system social masyarakat. c) Memperkenalkan manusia tentang adanya mahluk alam dan mengajak untuk memahami hikmah dan rahasia penciptaannya. d) Memperkenalkan kepada manusia akan penciptaan alam dan segala isinya.

Tokoh pendidikan Islam yang lain adalah Muhammad Said Ramadhan al-Bouty juga menyatakan, bahwa pendidikan Islam itu bertujuan; a) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi siksa dan murka-Nya serta melaksanakan penghambaan yang ihlas pada Allah. b) Menanamkan ahlak pada diri manusia untuk hidup bermasyarakat. c) Menumbuhkan jiwa kebangsaan pada diri manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai ahlak. d)

⁹ Abd Rahman an-Nahlawi, *Usus at-Tarbiyyah wa at-turuq at-Tadrisuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, tt), 163-164

¹⁰ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Al-Falsafah at-Tarbiyyah fi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1966), 420.

Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dengan aqidah yang dalam. e) Memelihara bahasa dan sastra arab sebagai bahasa al-Qur'an. f) Menghapuskan khurafat dan memahami hakikat Islam sebagai ajaran agama yang benar. g) Meneguhkan rasa cinta tanah air, menjaga persatuan dan menghilangkan perselisihan serta bekerja sama dengan amasyarakat social yang lain dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹¹

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode penelitian

Riset historis faktual (MHF), yaitu meneliti substansi pemikiran maupun gagasan yang memiliki muatan kefilosofan.¹² Secara teori metode dalam penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik dan sistematis. Sutrisno ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan model Hadi mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian".¹³ Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan serta merupakan jawaban atas pertanyaan metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi, yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹⁴

¹¹ Muhammad Said Ramadhan, *Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah mi al-Mizan al-Bahs*, (Damaskus: al-Maktabah al-Umawiyah, 1961) h. 421

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya:2001), 109-110

¹³ Sutrisno Hadi, *Netode Resech 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1984),

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Husus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Cetakan II Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi IAIN, 1984), 1

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data ilmiah, yaitu data yang objektif, valid, dan reliabel (dapat dipercaya). Objektif berarti semua informan akan memberikan informasi yang sama; Valid berarti adanya data yang terkumpul oleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek yang sesungguhnya; dan reliabel berarti adanya ketetapan atau keajegan data yang didapat dari waktu ke waktu.¹⁵

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, yang mana peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui berdasarkan data empiris. Dengan metode penelitian ini, tentu dapat memudahkan peneliti agar lebih dekat dengan subyek yang sedang diteliti oleh peneliti dan lebih peka terhadap pengaruh berbagai fenomena yang terjadi di lapangan.

Pendekatan lain yang dipergunakan adalah fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha menggali, memahami dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 1998), 1.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

dengan menggunakan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan fenomena tertentu yang berpengaruh bagi manusia dalam situasi tertentu.¹⁷

Sedangkan Fenomenologi menurut Edmund Husserl mengatakan:

..Phenomenology is primarily concerned with making the structures of consciousness , and the phenomena which appear in acts of consciousness, objects of systematic reflection and analysis”.

Dengan pendekatan, fenomenologi diharapkan peneliti bisa mengungkap fenomena yang terjadi terutama berkaitan dengan pembuatan struktur kesadaran, serta fenomena yang muncul dalam tindakan kesadaran, objek refleksi sistematis dan analisis. Husserl mengemukakan beberapa karakteristik fenomenologi filosofis yang memiliki korelasi dengan fenomenologi agama, diantaranya:

1) *Watak deskriptif.* Fenomenologi berupaya untuk menggambarkan watak fenomena, cara tentang tampilan mewujudkan dirinya, dan struktur-struktur esensial pada dasar pengalaman manusia.

2) *Antireduksionisme.* Pembahasan dari prakonsepsi-prakonsepsi tidak kritis yang menghalangi mereka dari menyadari kekhususan dari perbedaan fenomena, lalu memberikan ruang untuk memperluas dan memperdalam pengalaman dan menyediakan deskripsi-deskripsi yang lebih akurat tentang pengalaman ini.

3) *Intensionalitas.* Cara menggambarkan bagaimana kesadaran membentuk fenomena. Untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna sebuah fenomena, seorang fenomenolog perlu memperhatikan struktur-struktur intensional dari datanya.

¹⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru...*hal.24.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data digali melalui angket, intreview, dokumentasi dan observasi.¹⁸ Pertanyaan yang diajukan kepada informan

sesuai dengan perangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang berpedoman pada fokus penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang valid. Sumber data penelitian ini diambil dari MI Murni Sunan Drajad Lamongan dan MI YPPI Babat Lamongan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang dikerjakan setelah memperoleh informasi melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi temuan-temuan sehingga menjadi suatu data yang teratur dan akurat. Bogdan dan Biklen dalam buku penelitian kualitatif mengatakan bahwa: "Analisis data

¹⁸ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu atau dengan kata lain wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁸ Objek wawancara adalah guru, murid, pegawai akademik. Adapun jenis-jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dokumentasi atau data dokumenter yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Sebagai aplikasi metode ini, peneliti juga menggunakan buku-buku juga arsip arsip yang dimiliki oleh lembaga tersebut, bentuk dokumen tersebut antara lain berupa tulisan dan gambar.

merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".¹⁹

Dasar-dasar rancangan penelitian analisis isi prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah: a) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya. b) Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih. c) Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis. d) Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean.

e) Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data. f) Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang berisi pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori memuat tentang pemahaman terkait dengan sistem dan konsep *Full Day School*, sistem pendidikan yang berkembang di lembaga pendidikan di Indonesia, teori Ilmu Psikologi Perkembangan serta konsep Ilmu Pendidikan Islam.

Bab III: Penyajian data penelitian yang memuat tentang Gambaran umum obyek penelitian, berini tentang profil

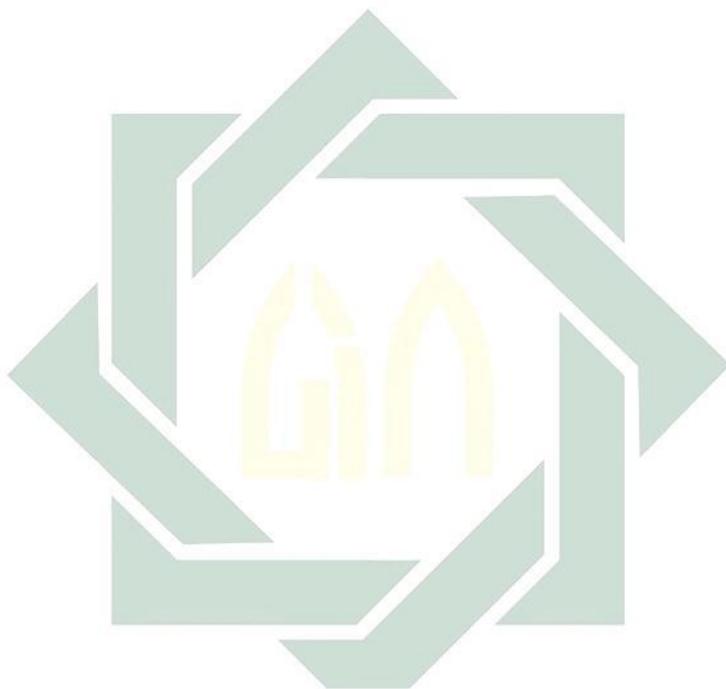
¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 248

sekolah MI Murni Sunan Drajad dan MI YPPI 45 Babat Lamongan, implementasi pelaksanaan *Full Day School*, problematika pelaksanaan, keunggulan dan pandangan sisi Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam.

Bab IV: Analisis data dan laporan hasil penelitian memuat tentang tawaran desain *Full Day school* yang sesuai dengan psikologi perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam.

Bab V: Penutup. Berisi Kesimpulan, Implikasi Teoritik, Keterbatasan Studi, dan Rekomendasi.





BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Full Day School

1. Pengertian Full Day School

Full day school merupakan sebuah sistem belajar yang dilakukan sepanjang waktu. Istilah *full day school* berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah. Dari ketiga kata tersebut secara umum menjelaskan bahwa *full day school* merupakan proses pembelajaran dan semua siswa melakukan aktivitas belajar yang berlangsung sehari penuh di sekolah. *Full day school* juga bisa dimaknai sebagai program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam sehari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam sehari²⁰ atau umumnya pendidikan di Indonesia dimulai pukul 06.45 sampai pukul 04.00 sore.

Pengertian lain dari *full day school* adalah bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum

²⁰ Renita Widya Nanda, Moh, Mudzakkir. *Transformasi sistem pendidikan full day school di era globalisasi*. (Surabaya: e-journal UNESA) Hal 2

Kemendiknas dan ditambah dengan kurikulum kemenag²¹. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa program *full day school* ini mengkombinasikan antara kurikulum nasional dan agama. Kombinasi ini tentunya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar sehari penuh yang mampu memberikan bekal kepada anak didik agar mampu menguasai materi pelajaran umum tetapi dikuatkan dengan materi pendidikan agama. *Full day school*, selain memberikan pembelajaran umum dan agama juga memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangan bakatnya dan belajar apa yang ingin mereka pelajari diluar materi pembelajaran klasikal, namun tetap dengan bimbingan guru disekolah.

Sekolah yang menerapkan program *full day school* memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan waktu yang lebih dari sekolah biasa. Durasi waktu lebih banyak akan memberikan ruang lebih bagi sekolah untuk memberikan pendidikan berupa program program unggulan untuk meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dikarenakan aspek *full day school* dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Program *full day school* ini selain diterapkan di Indonesia juga diterapkan di beberapa negara misalnya di China, Singapura, Spanyol dan Jerman. Istilah yang umum digunakan di Negara tersebut menggunakan istilah *after school programme (ASP)*²². Namun negara yang menggunakan program ASP tersebut tentu memiliki karakteristik yang berbeda beda. Pengertian *After School Program* ini adalah program pembelajaran yang diperuntukkan bagi siswa setelah pelajaran umum dikelas. Program ini disusun sesuai kebutuhan siswa dan visi misi sekolah sehingga ASP di beberapa negara mempunyai program yang berbeda namun secara umum tetap sama, yaitu

²¹ Lisnawati soapatti, Totok Suyanto. *Pengaruh sistem sekolah sehari penuh (full day school) Terhadap prestasi akademik siswa SMP Jatiagung Sidoarjo* (UNESA: Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014) Hal 720

²² Sulis Minurini. *Wacana Penerapan full day school untuk siswa SD dan SMP*. (Majalah Info singkat Vol. VIII, No. 15/I/P3DI/Agustus/ 2016) Hal 10

memberikan pembelajaran kepada siswa sehari penuh disekolah.

Sekolah membuat program *Full day school* atau yang diberberapa Negara lain disebut dengan *After School Program* tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Namun secara umum program tersebut memiliki tujuan untuk membuat anak sibuk belajar di sekolah dengan mengefektifkan jam belajar anak sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran dan melakukan kegiatan yang bersifat negative bagi siswa saat di luar rumah sepulang sekolah. Tetapi bukan berarti program *full day school* ini mengekang siswa untuk tidak melakukan aktifitas lain selain pelajaran sekolah.

Melihat dari tujuan pentingnya program ini maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *full day school* adalah sistem belajar yang diberikan kepada siswa selama sehari penuh dengan mengkombinasikan materi pembelajaran umum dengan materi tertentu sesuai kebutuhan dan tujuan sekolah yang pelaksanaannya bisa dilakukan secara formal dan informal. Sehingga siswa selain belajar mata pelajaran umum juga bisa meningkatkan kemampuan sesuai bakat dan minat siswa selama disekolah dengan bimbingan dari guru.

Sistem pembelajaran *full day school* memiliki beberapa manfaat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa di sekolah *full day school* akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dan lebih baik dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa karena waktu tinggal disekolah lebih lama dari sekolah biasa.
- b. Selain belajar, anak memiliki banyak waktu bermain dengan teman sebaya, meningkatkan interaksi sosial yang lebih lama dengan teman sebayanya serta dapat meningkatkan kepekaan sosial lebih baik karena memiliki waktu yang lebih banyak untuk saling mengenal siswa satu dengan siswa lainnya.

- c. Mengurangi kekhawatiran orang tua karena anak-anak akan berada sehari penuh di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar dan tidak melakukan kegiatan yang sifatnya merusak dan menghambat prestasi anak.
- d. Sekolah memiliki waktu dan ruang lebih untuk memaksimalkan program sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik sesuai cita-cita sekolah.

2. Dasar penerapan *Full Day School* di Lembaga Pendidikan

Penerapan sistem *full day school* di sebagian sekolah sebenarnya belum diatur secara jelas dalam kurikulum nasional. Sistem *full day school* sendiri pada pelaksanaannya hanya menambah durasi waktu tanpa adanya kejelasan dari otoritas pendidikan nasional tentang bagaimana seharusnya *full day school* diberlakukan di sekolah formal. Tetapi, pelaksanaan sistem *full day school* ini jika dilihat dari pelaksanaan undang-undang bisa menjadi program yang efektif untuk menjalankan undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 50 jo pasal 48 mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan dasar yang diarahkan kepada beberapa hal berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi seoptimal mungkin.
- b. Pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi.
- c. Pengembangan rasa hormat kepada orang tua, identitas budaya, Bahasa, nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional dimana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri.
- d. Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab.

- e. Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan.

Isi dari UU No 23 tahun 2002 tentang pendidikan dasar tersebut akan berjalan maksimal dalam sistem pendidikan *full day school* di sekolah formal. Tambahan durasi waktu tinggal siswa disekolah akan sangat mendukung untuk memberikan pendidikan-pendidikan sesuai arahan UU no 23 tahun 2002 tersebut. Dengan sistem ini siswa akan dididik untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman, memahami budaya teman dan meningkatkan pemahaman tentang toleransi antar sesama siswa.

Meskipun UU No 23 tahun 2002 tersebut mengatur tentang pendidikan dasar, tetapi andaikan dijadikan dasar untuk memberikan pendidikan pada tingkat menengah masih tetap relevan. Mengarahkan pendidikan untuk sekolah tingkat menengah dengan menambahkan durasi waktu tinggal siswa disekolah tentu memberikan manfaat positif yang diantaranya sesuai arahan dari UU no 23 tahun 2002 yang dijelaskan sebelumnya. Penerapan *full day school* disekolah pada akhirnya akan mampu membangun karakter siswa yang baik dan benar serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar karena telah terbiasa berperilaku positif selama berada disekolah.

Penerapan sistem pembelajaran *full day school* juga bisa dijadikan sebagai salah satu sarana manifestasi dari Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003. Isi dari pasal tersebut menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga perlu bagi sekolah untuk memberikan sebuah pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik. Begitu juga dengan pembentukan karakter yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk sumber daya manusia yang baik, tidak cukup dengan hanya membutuhkan kecerdasan tetapi juga

dengan kepribadian atau karakter yang baik yang harapannya dikemudian hari akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa dan agama.

Sistem pembelajaran *full day school* yang menekankan pada tambahan durasi tinggal peserta didik di sekolah bisa dimanfaatkan oleh guru untuk mendidik karakter peserta didik agar lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Puskurbuk yaitu pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.²³

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Sikap dan perilaku warga negara Indonesia hari ini cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan melekat pada aktifitas maupun perilaku baik masyarakat Indonesia. Karakter-karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, mulai terkikis oleh budaya asing yang cenderung boros, materialistik, dan individualistik, yang mengakibatkan nilai-nilai baik yang sudah lama mengakar pada masyarakat Indonesia dianggap kurang menarik dan tidak begitu penting serta dianggap sebagai penghambat dalam mengekspresikan diri tentang jalan hidup yang ingin dijalani. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku masyarakat yang kurang memahami arti

²³ Zalnuraini. *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*. (Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2012). Hal 1

penting dari nilai-nilai budaya luhur yang dianggap baik oleh masyarakat Indonesia pada generasi sebelumnya.

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan.²⁴ Tambahan waktu tinggal siswa disekolah harus dimanfaatkan untuk tidak hanya sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa saja, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa agar bisa menjadi siswa yang tidak hanya pandai, tetapi juga berperilaku baik akhlaqnya di dalam maupun diluar sekolah. Tidak hanya itu, karakter yang dimiliki oleh seseorang juga akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kelompok di mana dia berada, baik itu kelompok kecil seperti keluarga, hingga kelompok besar seperti masyarakat, bangsa, bahkan negara.²⁵

Dasar penerapan sistem *full day school* selain didasarkan pada undang-undang juga diasarkan pada kebutuhan peserta didik. Kebutuhan tersebut adalah mengenai pengembangan peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut, sekolah membagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang mana ketiga kegiatan tersebut sudah diatur dan termuat dalam kurikulum 2013. Kegiatan tersebut selain terkait tentang kebutuhan akan ilmu pelajaran juga berkaitan dengan bakat, minat serta pendidikan karakter, yang mana pendidikan karakter untuk siswa ini yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan semakin efektif dan maksimal ketika ada tambahan durasi waktu. Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan dengan tujuan memfasilitasi peserta

²⁴ Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. (Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2012). Hal 2

²⁵ Puspa. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. (JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014) Hal. 59

didik untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Hal ini sesuai permendikbud no 64 tahun 2014 pasal dua (2) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Situasi yang terjadi di sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat perkotaan juga menjadi salah satu dasar untuk menerapkan sistem pembelajaran *full day school* di sekolah. Situasi tersebut adalah situasi dimana orang tua hanya mempunyai sedikit waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak karena sebagian besar waktu tersita untuk pekerjaan. Selain itu, fenomena kriminalitas yang dilakukan oleh remaja patut diduga karena kurangnya pengawasan diluar sekolah sehingga mengakibatkan remaja memilih mengekspresikan hidupnya dengan melakukan tindakan kriminal. Fenomena kriminalitas menunjukkan tren meningkat paling tidak sampai tahun 2011. Hal ini dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada perilaku remaja di sekitar lingkungan kita, atau melalui media massa. Hampir tiap hari media cetak maupun elektronik memberitakan tentang perilaku kenakalan remaja. Misalnya di Surabaya ada sebuah SMA dilaporkan telah mengeluarkan siswanya karena tertangkap basah menyimpan dan menikmati obat dari jenis narkoba.²⁶

Situasi dimana peserta didik yang seharusnya mendapatkan pengawasan orang tua diluar sekolah menjadi hal yang sulit dilakukan karena situasi orang tua yang diharuskan untuk bekerja. Untuk mengantisipasi dampak buruk situasi tersebut kemudian menjadi penting untuk diterapkannya *full day school* di sekolah. Dengan adanya tambahan durasi waktu tinggal siswa disekolah maka pengawasan kepada siswa akan lebih mudah dilakukan oleh guru. Jika hal ini bisa dilakukan

²⁶ Nisya. *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja*. (jurnal psikologi volume 7 no. 2, agustus 2012) hal. 562

dengan baik maka dampak negatif dari kurangnya pengawasan orang tua dapat digantikan dengan pengawasan yang dilakukan oleh guru disekolah, di dampingi serta dididik dengan baik serta guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan bakat minatnya disekoh.

Dasar pelaksanaan sistem *full day school* ini dilandaskan pada aturan undang-undang yang berlaku di Indonesai. Selain itu dasar pelaksanaan sistem pembelajaran ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik serta situasi orang tua yang memang kebetulan tidak memungkinkan untuk melakukan pengawasan setiap saat kepada anaknya saat diluar sekolah. Dengan dasar tersebut sistem *full day school* akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya sistem pembelajaran *full day school* ini memang diatur untuk pembelajaran secara intensif yang mengaitkan antara pembelajaran umum dan agama serta sebagai upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah.

3. Model-Model Penerapan *Full Day School* di lembaga pendidikan

Penerapan sistem *full day school* di lembaga pendidikan di Indonesia secara spesifik belum diatur dalam undang-undang yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan sistem ini lebih didasarkan pada upaya perlindungan anak dan pendidikan karakter, kebutuhan peserta didik serta situasi lingkungan tempat peserta didik tinggal, dan tidak ada kejelasan tentang bagaimana bentuk ideal dan jelas tentang sistem *full day school* pada lembaga pendidikan di Indonesia. Sehingga masih belum bisa di bayangkan bagaimana bentuk ideal yang cocok untuk pendidikan di Indonesia.

Fakta belum adanya bentuk *full day school* yang ditentukan oleh otoritas pendidikan di Indonesia, bukan berarti sistem pendidikan ini tidak relevan diterapkan. Ada beberapa model pendidikan di Indonesia yang sudah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan dan memang sudah umum bagi

masyarakat Indonesia. Model yang umum di gunakan di Indonesia ada tiga model yaitu model pendidikan terpadu, model pendidikan kejuruan dan model pendidikan pesantren. Ketiga model tersebut sudah banyak dipakai di lembaga pendidikan di Indonesia yang pada prinsipnya sama dengan *full day school* yang menekankan pada tambahan durasi belajar dan durasi masa tinggal peserta didik di lembaga pendidikan.

Model yang pertama adalah model pendidikan terpadu. Model ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu. Model pendidikan terpadu ini menjadi salah satu upaya untuk tidak meminimalisir jarak antara sekolah umum dan sekolah agama Islam. Dengan model ini peserta didik akan diberi tambahan waktu belajar disekolah untuk mendapatkan tambahan belajar agama setelah mendapatkan materi pelajaran umum seperti sekolah pada umumnya.

Model pendidikan terpadu tidak hanya untuk mengintegrasika pendidikan umum dan agama saja, tetapi juga bisa untuk memadukan materi umum dan materi lain yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan keterkaitan tema atau materi pembelajaran dalam suatu bidang atau dalam beberapa bidang studi, dengan maksud memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Melalui model pembelajaran terpadu diharapkan anak memahami konsep yang mereka pelajari lewat pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang sudah mereka kuasai.²⁷ Sehingga dengan adanya pembelajaran terpadu maka

²⁷ Nuchiyah. *Pelatihan Guru-guru Sekolah Dasar Tentang Pembelajaran Terpadu Melalui Pendekatan Model Tematik di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang*. (JURNAL, Pendidikan Dasar Nomor: 8 - Oktober 2007) hal 2

diperlukan waktu yang lebih lama disekolah untuk belajar bagi peserta didik.

Model *full day school* yang kedua adalah model pendidikan kejuruan. Model pendidikan ini secara khusus dibuat oleh pemerintah untuk mencetak peserta didik yang siap terjun didunia kerja. Pendidikan kejuruan dapat dimaknai sebagai suatu program pendidikan yang menyiapkan setiap individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Terkait dengan keragaman terminologi yang berkaitan dengan pendidikan kejuruan, secara lebih moderat Wenrich dan Galloway mengatakan bahwa *The term vocational education, technical education, occupational education used interchangeably. These terms may have different connotations for some readers. However, all three terms refer to education for work.*²⁸

Pengertian yang dinyatakan oleh wenrich tersebut ternyata sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan vokasional di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu salah satunya adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan pada jalur formal tingkat menengah yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu bersaing dalam dunia kerja pada bidang tertentu. Dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap kerja maka sekolah kejuruan menekankan pada peningkatan skill, sehingga tidak cukup hanya dengan materi umum tetapi juga harus diberi tambahan waktu. Sehingga dengan model kejuruan ini sekolah dapat pengembangan skill peserta didik dengan menambah waktu belajar dan waktu tinggal disekolah atau *full day school*.

Model penerapan *full day school* yang ketiga adalah model penerapan berbasis pesantren. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat muridmurid

²⁸ Sugiono. 2003. *Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta, 30 Agustus 2003. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan) Hal 11

belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.²⁹ Kegiatan selama 24 jam dipesantren merupakan bukti *full day school* telah lama digunakan di Indonesia. Kegiatan 24 jam tersebut sudah termasuk mata pelajaran umum disekolah dan sisa waktu digunakan oleh santri untuk memperdalam ilmu agama, serta penanaman nilai-nilai untuk membentuk karakter santri.

Nilai yang ditanamkan pada lembaga ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Di lembaga ini, selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri di pesantren pada prinsipnya semua santri wajib mengikuti kegiatan mulai pagi hingga istirahat malam.³⁰ Penerapan sistem *full day school* dengan ketiga model tersebut, yaitu model terpadu, model kejuruhan dan model pesantren sejatinya sudah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sudah menerapkan sistem *full day school*. Lembaga pendidikan dengan salah satu dari ketiga model tersebut sudah menjalankan prinsip dasar *full day school* yaitu *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Prinsip *Integrated-Activity* menekankan bahwa peserta didik mendapatkan materi umum dan dipadukan dengan materi pendidikan karakter, memfasilitasi bakat dan minat peserta didik dan mendukung penuh aktifitas peserta

²⁹ Muhakamurrohman. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. (IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014) Hal.111

³⁰ Muhakamurrohman. *Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*. (IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014) Hal.114

didik selama tinggal disekolah. Sedangkan prinsip *Integrated-Curriculum* adalah memadukan materi umum dengan materi sesuai kebutuhan peserta didik, misalnya materi agama atau materi yang bertujuan meningkatkan skill peserta didik.

Kegiatan Full Day School semua program dan kegiatan siswa di lembaga pendidikan baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Tujuan utama dari adanya *full day school* adalah sebagai upaya agar peserta didik mendapatkan prestasi belajar yang baik selama proses pembelajaran dan diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

4. Kurikulum *Full Day School*

Penerapan sistem *full day school* secara spesifik belum diatur dan dibentuk oleh otoritas pendidikan di Indonesia. Sehingga proses pelaksanaannya pun belum diatur dalam kurikulum nasional yang dibentuk oleh pemerintah melalui otoritas pendidikan di Indonesia sehingga pelaksanaannya juga belum dianjurkan secara resmi di Indonesia. Pengertian dari kurikulum ini adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.³¹

Belum adanya aturan resmi dari pemerintah mengenai kurikulum *full day school* bukan berarti sistem ini tidak boleh dilakukan oleh lembaga pendidikan. Sekolah dengan program *full day school* biasanya menggunakan kurikulum *integrated* yang menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum tertentu, misalnya kurikulum umum dengan kurikulum industri atau dengan kurikulum pesantren yang difungsikan untuk

³¹ Sariono. *Kurikulum 2013: Kurikulum generasi emas*. (E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 3) Hal 2

meningkatkan keunggulan peserta didik dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), muatan lokal, keterampilan-keterampilan vocational, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Kurikulum *full day school* yang secara resmi belum diatur oleh pemerintah dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan didasarkan kepada beberapa undang-undang dan atas dasar kebutuhan peserta didik, serta situasi dimana peserta didik tinggal. Dengan dasar tersebut kemudian bisa digunakan oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan sistem *full day school* dengan mengintegrasikan materi umum dengan materi lain sesuai dengan program sekolah. Melalui inetgrasi tersebut, lembaga pendidikan pasti memerlukan tambahan durasi waktu belajar untuk siswa, sehingga secara tidak langsung lembaga pendidikan tersebut telah melakukan sistem *full day school* untuk memeberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik.

5. Keunggulan *Full Day School*

a. Aspek Prestasi

Proses pembelajaran untuk peserta didik di sekolah pada intinya adalah untuk memberikan perubahan perilaku peserta didik yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah subtaksonomi yang memaparkan tentang mental seseorang yang sering diawali dan dilihat dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat evaluasi yang merupakan tingkat paling tinggi dari aspek kognitif. Pengetahuan kognitif meliputi: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Proses kognitif meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat atau mencipta.³²

³² Qadar. *Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif* (JURNAL INOVASI DAN PEMBELAJARAN FISIKA, VOLUME 2, NOMOR 1, MEI 2015.) Hal 2

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap seseorang dapat prediksi perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif. Sedangkan aspek psikomotorik adalah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Prestasi belajar psikomotor ini sesungguhnya adalah kelanjutan dari prestasi belajar kognitif prestasi belajar afektif tentang bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Ketiga aspek tersebut harus dimiliki oleh peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah dan semua elemen dalam sekolah, karena ketiga aspek tersebut menjadi indikator sukses tidaknya proses pembelajaran disekolah. Oleh karena itu, meningkatkan ketiga aspek prestasi peserta didik disekolah tentu akan lebih maksimal saat sistem pendidikan *full day school* diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan tambahan durasi waktu belajar dan waktu tinggal siswa disekolah akan memudahkan bagi guru untuk memberikan tambahan materi pembelajaran untuk peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki waktu lebih untuk memperbaiki dan membimbing peserta didik apabila ada peserta didik yang kurang berprestasi baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Prestasi siswa akan semakin meningkat disaat siswa diberi kesempatan dan waktu lebih banyak disekolah untuk meningkatkan potensinya. Tamabahan waktu diluar pelajaran umum juga akan memacu siswa untuk berprestasi pada aspek selain kognitif melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh sekolah diluar kegiatan kurikuler. Dengan kegiatan tersebut, bakat dan minat siswa akan terfasilitasi dengan baik di sekolah serta mendapatkan pantauan dan bimbingan oleh guru sehingga hasilnya dapat lebih maksimal.

b. Aspek Karakter

Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter akan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui karakter inilah seseorang akan dinilai baik atau buruknya. Karakter yang baik biasanya dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan, hal ini dikarenakan karakter seseorang akan sangat tergantung dari wawasan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga karakter akan terbentuk dengan baik melalui proses yang disebut dengan pendidikan

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Potensi yang disebutkan dalam pasal tersebut semuanya merupakan bagian dari karakter dan harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia.

Pendidikan karakter harus diberikan kepada warga Indonesia sejak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik. Pendidikan karakter akan terbentuk melalui proses pembelajaran dan proses pendidikan yang baik oleh guru kepada peserta didik di sekolah. Proses tersebut akan maksimal saat peserta didik memiliki waktu lebih lama untuk tinggal dan belajar di sekolah. Tambahan waktu yang diberikan oleh sekolah merupakan salah satu bentuk dari sistem pembelajaran *full day school*.

Tambahan waktu untuk pendidikan karakter ini merupakan salah satu keunggulan dari sistem *full day school*. Sistem ini akan memaksa siswa untuk tinggal di sekolah lebih lama namun tetap dengan pendampingan guru. Interaksi yang

intens dan lebih lama dengan guru akan mempermudah bagi siswa untuk meniru perilaku baik guru. Peserta didik akan lebih mudah memahami bagaimana cara bersikap dengan orang yang lebih tua dan bersikap dengan sesama peserta didik. Tambahan waktu lebih lama disekolah akan semakin mempermudah dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik oleh guru. Selain itu, guru juga akan lebih mudah memantau dan menilai seberapa baik karakter peserta didik yang dilihat dari perilaku peserta didik selama disekolah. Dengan penilaian tersebut maka guru akan lebih mudah dalam melakukan tindakan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang memiliki karakter buruk, sehingga dapat dilakukan upaya dalam merubah perilaku peserta didik yang awalnya buruk menjadi lebih baik secepat mungkin.

c. Aspek Etika Pergaulan

Tujuan utama dari proses pendidikan adalah perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. salah satu indikator perilaku baik atau buruk peserta didik dapat dilihat dari etika pergaulannya. Pengertian dari etika adalah etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.³³ Etika adalah salah satu hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dan harus diajarkan sejak dini kepada setiap manusia. Hal ini dikarenakan etika sangat berkaitan dengan pergaulan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan dan mendidik etika seseorang kepada peserta didik dilembaga pendidikan tentu bukan hal mudah. Karena perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik yang menyulitkan seorang guru dalam memberikan pemahaman tentang etika pergaulan kepada peserta didik disekolah. Etika pergaulan peserta didik dapat dilihat dari bagaimana peserta didik dalam berteman dan memperlakukan teman. Selain itu etika pergaulan peserta didik dapat diketahui dari bagaimana

³³ Muslim. *Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (Sebuah Tinjauan Konseptual Dan Praktikal)*. (Jurnal Komunikologi Vol. 4 No. 2, September 2007) Hal. 83

etika seorang peserta didik kepada gurunya. Dengan begitu pentingnya etika pergaulan bagi setiap manusia khususnya peserta didik maka perlu bagi sekolah untuk menambar durasi waktu tinggal disekolah untuk memantau dan memberikan pendidikan terkait etika pergaulan kepada peserta didik.

Salah satu keunggulan dari sistem pendidikan *full day school* adalah memberikan tambahan waktu tinggal dan belajar siswa di sekolah yang memungkinkan peserta didik untuk bergaul dengan peserta didik lainnya dengan durasi waktu yang lebih lama. Tambahan waktu tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk belajar berperilaku yang baik dengan temannya. Selain itu, dengan adanya tambahan waktu tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadi pelanggaran etika pergaulan yang buruk oleh peserta didik di luar sekolah akibat kurangnya pengawasan. Hal ini dikarenakan semakin lama peserta didik tinggal disekolah maka semakin terjamin etika pergaulannya karena selalu diawasi oleh guru dan di didik dengan baik oleh guru tentang bagaimana etika bergaul yang baik dengan sesama teman maupun dengan orang lain.

Keunggulan dari *full day school* tentang jaminan etika pergaulan yang baik semakin menegaskan bahwa, sistem pendidikan ini layak untuk diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Penerapan sistem ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik saat bergaul dengan semua orang di lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal. Keunggulan sistem pendidikan ini juga memberikan penegasan bahwa, pendidikan dan pelakuan yang baik oleh guru kepada peserta didik secara tidak langsung akan membentuk karakter dan perilaku peserta didik dalam berkegiatan sehari-hari di dalam masyarakat dan tidak menjadi beban buruk bagi masyarakat dikemudian hari.

6. Problematika Implementasi Full Day School

Implementasi *full day school* pada lembaga pendidikan di Indonesia sebenarnya memberikan sangat banyak manfaat bagi peserta didik. proses pembelajaran dengan durasi waktu lebih banyak tentu akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. hal ini dikarenakan sistem pendidikan *full day school* memiliki tiga keunggulan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam mendidik dan mengajar anak di lingkungan lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, penerapan sistem pendidikan ini juga harus mempertimbangkan beberapa hal karena sistem ini juga mempunyai beberapa kelemahan yang dapat menghambat proses pembelajaran dan dapat memberikan dampak buruk kepada peserta didik. beberapa probelamtika terkait implementasi *full day school* ini adalah sebagai berikut.

a. Hubungan Anak dan Orang Tua

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kewajiban keduanya untuk saling berinteraksi dengan baik agar tercipta situasi kehidupan yang harmonis. Interaksi yang baik antara anak dan orag tua dapat ditunjukkkkan melalui tiga cara yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi yang prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan antar satu sama lain.³⁴

Interaksi fisik terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh, misalnya gestur tubuh, kontak mata atau saat berjabat tangan. Sedangkan interaksi emosional terjadi ketika individu melakukan interaksi satu sama lain dengan melalui curhatan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata sebagai ekspresi

³⁴ Muhammad ali dan muhammad asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. PT BUMI AKSARA, Jakarta 2014, hal 88

kesedihan atau ekspresi terlalu bahagia.³⁵ Ketiga jenis interaksi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari hubungan orang tua dan anak. Sehingga hubungan orang tua dan anak dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.³⁶

Interaksi yang baik akan terwujud ketika terdapat intensitas yang tinggi dalam hubungan antara orangtua dan anak yang berkualitas. Kualitas tersebut akan terlihat dari seberapa lama orang tua dan anak berinteraksi dengan orang tuanya. Dalam proses interaksi antara anak dan orang tua terdapat persepsi-persepsi yang dapat mempengaruhi hubungan dan akan berdampak pada perkembangan potensi anak. Ada dua persepsi ketika anak dan orang tua berinteraksi, yaitu persepsi subjektif dan persepsi objektif. Persepsi subjektif diartikan sebagai keadaan persepsi anak dari orang tua saat interaksi berlangsung, sedangkan persepsi objektif diartikan sebagai keadaan nyata saat proses interaksi antara anak dan orang tua berlangsung. Hal negatif yang sering terjadi adalah ketika anak menggunakan persepsi subjektifnya, sering kali anak merasa ada tekanan, atau ada kekangan dari sikap keras orang tua, padahal sikap tersebut dimaksudkan untuk memberikan pendidikan kepada anak agar tidak melakukan aktifitas yang buruk. Oleh karena itu, persoalan objektif dan subjektif ini dapat diminimalisir dengan cara menciptakan situasi interaksi yang baik dan dengan adanya waktu bertemu yang lama antara orang tua dan anak sehingga anak lebih memahami maksud orang tua dan orang tua memahami keinginan anak yang pada akhirnya potensi anak akan dapat berkembang dengan baik.

³⁵. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. PT BUMI AKSARA, Jakarta 2014, hal 88

³⁶ *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. PT BUMI AKSARA, Jakarta 2014, hal 89

Proses interaksi yang berkualitas antara anak dan orang tua akan terganggu apabila anak lebih banyak tinggal disekolah, khususnya sekolah yang memakai sistem *full day school*. Sistem pendidikan ini akan memaksa siswa untuk tinggal lebih lama sehingga berpotensi memberikan dampak negatif pada hubungan anak dan orang tua. Meskipun di sekolah dengan sistem *full day school* ini menjamin siswa atau anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif tetapi peran guru disekolah tidak akan pernah bisa menggantikan peran orang tua saat dirumah. Orang tua akan dituntut menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sesuai latar dan budaya dimana siswa tinggal, dan proses ini akan sulit diwakilkan kepada guru di sekolah.

Durasi waktu disekolah yang lebih lama akan berpotensi berpengaruh kepada hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga. Seorang anak yang jarang berinteraksi dengan orang tua akan cenderung tertutup, kurang menghargai dan tidak memahami keinginan orang tua. Keadaan seperti inilah yang kemudian akan berdampak buruk bagi anak karena proses pendidikan di lingkungan keluarga tidak maksimal karena durasi waktu dirumah lebih singkat dari pada waktu tinggal disekolah. Padahal, seorang anak khususnya usia remaja harus mendapatkan kasih sayang dan pendidikan langsung dari orang tua agar anak tersebut mampu menjadi kebanggaan dari orang tua. Sehingga, pelaksanaan pendidikan *full day school* ini tidak selamanya relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia, karena tambahan durasi waktu tinggal disekolah akan menimbulkan problematika baru yang mungkin itu diluar kewenangan lembaga pendidikan tempat anak tersebut belajar.

b. Psikologi Siswa atau Peserta Didik

Perkembangan biasanya digambarkan dalam periode-periode tertentu. Klasifikasi masa yang paling umum dipakai adalah diawali pada masa prenatal atau masa sebelum kelahiran. Tahapan berikutnya yaitu ketika masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir. Setelah itu manusia akan melewati tahap yang disebut dengan

masa remaja. Perkiraan rentang usia untuk tiap masa perkembangan diberikan untuk memberikan gambaran umum tentang suatu masa perkembangan mulai terjadi dan bilamana berakhirnya.³⁷

Perkembangan anak erat kaitannya dengan situasi psikologisnya dan situasi tersebut akan berbeda-beda tiap anak serta berbeda juga situasi psikologisnya pada tiap tahapan-tahapan perkembangannya. Aspek psikologis berkaitan dengan bagaimana pikiran bekerja yang kemudian akan berpengaruh pada aktivitas jasmani peserta didik. Sesuai teori kepribadian yang menyatakan bahwa emosi merupakan suatu aktivitas pribadi dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Sehingga emosi akan berdampak pada perilaku jasmani seseorang.³⁸ Tingkat psikologis tiap anak yang berbeda-beda tentu tidak bisa disamakan begitu saja oleh guru saat anak tersebut melakukan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Sehingga perbedaan psikologis ini akan berdampak pada aktifitas jasmani anak saat mereka merespon kegiatan yang diperoleh di lembaga pendidikan. Misalnya, saat sekolah menerapkan sistem *full day school* yang memberlakukan tambahan durasi waktu tinggal peserta didik disekolah belum tentu memberikan dampak positif bagi siswa dan tetap saja ada potensi dampak buruk untuk siswa akibat respon psikologis yang berbeda antar peserta didik.

Tambahan durasi waktu disekolah akan menimbulkan dampak pada perkembangan psikologis anak. Seorang anak akan mengorbankan waktunya untuk bersama orang tua dan teman-teman sebayanya dilingkungan keluarga. Situasi tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak kurang baik bagi psikologis bagi anak. Padahal proses perkembangan psikologi anak akan lebih maksimal saat dalam lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan, lingkungan keluarga menduduki tempat

³⁷ Santrock. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Erlangga, Jakarta, 2002. Hal 25

³⁸ Muhammad ali dan Muhammad asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 67

terpenting dalam pembentukan pribadi anak³⁹ dan lembaga pendidikan tidak akan bisa menggantikan peran tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan *full day school* ditinjau dari aspek perkembangan psikologis anak masih terdapat problematika yang membuat sistem ini masih kurang relevan jika diterapkan di Indonesia. Sistem yang seharusnya menjadi alat untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik dikhawatirkan menimbulkan dampak sosial yang tidak baik bagi perkembangan anak serta dampak bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

c. Kelembagaan

Lembaga merupakan system yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum. Sedangkan kelembagaan adalah Suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang dan lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Terdapat tiga kata kunci utama dalam sebuah kelembagaan, yaitu: norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial. Keteresuaian ketiga kata kunci tersebut terlihat dalam perilaku dan tindakan seseorang, baik dalam tindakan individu, maupun dalam tindakan secara kolektif.

Penerapan sistem pembelajaran *full day school* disuatu kelembagaan belum tentu akan berjalan efektif karena akan disesuaikan dengan norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial yang belum tentu cocok dengan sistem *full day school*. Sistem ini akan berjalan efektif ketika tidak berbenturan dengan ketiga inti dari kelembagaan tersebut, tetapi akan menimbulkan persoalan ketika sistem ini tidak sesuai dengan norma ataupun kondisi dan hubungan sosial. Persoalan yang pasti muncul ketika sistem pendidikan *full day school* diterapkan adalah akan terjadi benturan kepentingan antar lembaga. Misalnya, adanya sistem pendidikan ini akan mengancam eksistensi lembaga

³⁹ Abu ahmadi dan widoso supriyono. *Psikologi belajar*. (Rineka cipta. Jakarta. 2013). Hal 50

taman pendidikan al-qur'an (TPQ) dan madrasah diniyah (MADIN) di beberapa tempat. Sistem *full day school* dengan tambahan durasi waktu tinggal disekolah akan membuat siswa tidak bisa belajar di TPQ atau MADIN karena terjadi benturan waktu belajar.

Sistem pendidikan *full day school* ini lebih jauh akan memberikan dampak sangat buruk bagi lembaga lain diluar lembaga sekolah formal karena dapat mematikan banyak sekali TPQ dan MADIN yang jelas fungsinya berbeda dengan sekolah formal dan belum tentu sekolah formal yang menerpakan sistem ini mampu menggantikan peran TPQ dan MADIN di masyarakat. Menurut data yang dihimpun oleh kementerian agama (kemenag) jawa timur pada tahun 2013 terdapat 38,895 TPQ di jawatimur. TPQ yang berada di wilayah kabupaten Pasuruan saja ada 1.239 madin yang terdaftar secara resmi. Madin ini sudah memiliki struktur organisasi dan perizinan yang lengkap. Untuk siswa madin berjumlah 118.336 di seluruh Pasuruan dan ada 6.916 pengajar yang menggantungkan hidupnya serta jumlah siswa madin berjumlah 118.336 di seluruh Pasuruan. Sedangkan untuk TPQ, ada 1.269 TPQ dengan jumlah siswa mencapai 88.142. Sedangkan untuk TPQ ada 1.269 TPQ dengan jumlah siswa mencapai 88.142.⁴⁰

TPQ dan MADIN yang jumlahnya sangat banyak tersebut merupakan salah satu problematika kelembagaan yang apabila sistem *full day school* ini bebar-benar diterapkan di Indonesia, khususnya di jawa timur yang mempunyai TPQ dan MADIN sangat banyak. Dengan diterapkannya sistem tersebut akan menimbulkan banyak problematika baru yang malah akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan pembelajaran

⁴⁰ Tribunnewes pasuruan. *Terancam Tutup, Madrasah Diniyah dan TPQ di Pasuruan Tolak Kebijakan Lima Hari Sekolah*, diakses dari <http://koranaktual.com/kepulauan/terancam-tutup-madrasah-diniyah-dan-tpq-di.oVOdZV.html> pada tanggal 25 juli 2017 pukul 22.27.

peserta didik. selain itu, dengan adanya sistem *full day school* juga akan berpotensi menghilangkan sumber pendapatan masyarakat yang didapat dari proses mengajar di TPQ maupun MADIN.

d. Sumber Daya Guru, Pembiayaan dan Infrastruktur

Penerapan sistem pendidikan *full day school* di sekolah selain memberikan dampak positif juga akan menimbulkan problematika diinternal lembaga pendidikan. Sistem *full day school* yang memberikan tambahan durasi waktu tinggal dan belajar siswa disekolah akan menambah beban yang harus ditanggung oleh pihak lembaga pendidikan. Salah satu beban yang ditanggung oleh sekolah adalah beban pembiayaan kepada setiap pegawai dilembaga pendidikan karena harus menambahkan waktu kerjanya. Selain itu, penerapan *full day school* juga akan menimbulkan problematika berupa sumber daya guru yang tersedia di lembaga pendidikan serta problem terkait infrastruktur yang dimiliki oleh suatu lembaga yang menerapkan sistem *full day school*.

Tambahan durasi waktu akan mempengaruhi pengeluaran pembiayaan yang dilakukan oleh sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan pada tambahan waktu diluar kegiatan kurikuler. Hal ini akan menjadi masalah bagi lembaga pendidikan yang mempunyai sumber dana terbatas yang akan memberatkan lembaga tersebut sehingga mempengaruhi alokasi dana untuk keperluan operasional sekolah lainnya. Selain masalah pembiayaan, lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school* akan sangat tergantung dengan sumber daya guru yang dimiliki. Dengan adanya tambahan waktu untuk tinggal disekolah mengharuskan sekolah untuk membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk siswa. Situasi inilah yang kemudian menuntut sekolah untuk menyediakan sumber daya guru lebih banyak untuk mendampingi peserta didik belajar dan mengasah bakat dan minatnya disekolah.

Problematika lain yang harus dihadapi oleh lembaga yang menerapkan sistem *full day school* adalah tersedianya infrastruktur yang mendukung sistem ini saat diterapkan. Infrastruktur utama yang harus dimiliki oleh sekolah adalah berupa teknologi, laboratorium, fasilitas olah raga dan koperasi untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya disekolah. Infrastruktur tersebut harus disediakan oleh sekolah karena mengharuskan peserta didik tinggal lebih lama disekolah yang seharusnya mereka bisa mengembangkan bakat minatnya dilingkungan tempat tinggal peserta didik.

Sekolah akan menghadapi masalah saat tidak adanya infrastruktur yang memadai untuk dipakai oleh peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Ketika tidak ada infrastruktur maka peserta didik akan kesulitan memanfaatkan tambahan waktu tinggal disekolah dan berpotensi akan membuat peserta didik lebih jenuh dan bermalas-malasan karena tidak adanya fasilitas yang bisa dimanfaatkan. Sehingga, penggunaan sistem *full day school* tidak selamanya bisa efektif dan efisien dan bahkan akan menimbulkan problematika baru yang bisa berdampak buruk pada peserta didik akibat lembaga pendidikan tidak bisa memenuhi beberapa hal terkait pelaksanaan sistem pendidikan *full day school* di sekolah.

B. Teori Perkembangan Anak

1. Teori perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam **Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan menuju bentuk yang sempurna dan proses tersebut tidak akan pernah berjalan mundur, atau proses yang sifatnya tetap dan tidak dapat diulang kembali ke bentuk semula yang sifatnya kualitatif. Perkembangan tidak dilihat dari aspek material, namun dilihat dari aspek fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniyah, dan bukan organ-organ jasmaniyahnya sendiri. Dengan kata**

lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.⁴¹

Pengertian dari perkembangan yang ditekankan pada kualitas tersebut dikuatkan dengan teori-teori yang membahas tentang perkembangan. Teori perkembangan dapat dilihat dari dua ranah yaitu teori perkembangan menurut ilmu psikologi dan teori perkembangan menurut ilmu pendidikan Islam. Kedua teori tersebut membahas perkembangan dari pendekatan yang berbeda yaitu, perkembangan menurut aspek psikologis dan aspek agama. Teori perkembangan pernah diutarakan oleh beberapa ahli psikologi diantaranya adalah sigmen freud, jean piaget, robert havinghurts dan arnold gessel, serta masih banyak lagi.

Teori perkembangan menurut freud yang menyatakan bahwa kepribadian sebagian besar dibentuk pada masa usia lima tahun dengan syarat jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses maka hasil perkembangannya adalah kepribadian yang baik. Pada masa ini anak akan mencari kesenangan diri yang terfokus pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual, atau libido, diilustrasikan sebagai salah satu aspek pendorong perilaku anak. Teori ini terkenal dengan sebutan teori prooseksual. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh robert havinghurt menyatakan bahwa perkembangan disebabkan karena faktor lingkungan. Lingkungan merupakan elemen penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keadaan sekeliling dimana tempat anak tinggal dan pertama kali mengetahui hal positif dan negatif yang didapat dari orang tua yang memberikan contoh pada mereka. Tugas-tugas dalam perkembangan anak-anak hanya perlu dipelajari sekali saja dalam seumur hidup yaitu seperti proses berjalan, berlari, mengenali dan memahami perbedaan nama benda dan sebagainya.

⁴¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pembelajaran*. Rajawali pers, Jakarta, 2009, hal 11

Teori perkembangan menurut Arnold Gesell adalah suatu proses kematangan atau bisa disebut dengan fisiologi. Menurut teori Gesell menyatakan bahwa selama kematangan fisiologi belum tercapai maka sesuatu tidak akan tercapai, sehingga teori ini bisa disebut dengan teori kematangan. Sedangkan teori perkembangan anak menurut Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak sudah mampu secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri. Istilah kognitif merupakan salah satu istilah psikologis yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁴² Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu anak, yaitu pertama, penyesuaian kemampuan dalam mengubah konsep yang disebut dengan akomodasi dan proses yang kedua yaitu pengorganisasian.

Jean Piaget membagi empat tahapan anak kedalam empat tahapan perkembangan yaitu tahap sensorimotorik atau tahap perkembangan awal, dilanjutkan ketahap perkembangan kedua yaitu tahap pra-operasional, kemudian tahap ketiga adalah tahap operasional kongkrit yang kemudian diakhiri dengan tahapan perkembangan pada tahap keempat yaitu tahap operasional formal. Keempat tahapan perkembangan tersebut dibagi sesuai usia perkembangan yang disejajarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Tahapan perkembangan kognitif anak

Tahap	Tahap perkembangan kognitif	Usia perkembangan kognitif
	Sensorimotorik	Usia 0 – 2 tahun
	Pra-Operasional	Usia 2 – 7 tahun
	Operasional Kongkrit	Usia 7 – 11 Tahun
	Operasional Formal	Usia 11 – 15 Tahun

Sumber: Muhibbin Syah⁴³

Tahap sensorimotor memperlihatkan bahwa perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam

⁴² Muhibbin Syah. *Psikologi Pembelajaran*. Rajawali pers, Jakarta, 2009, hal 22

⁴³ Muhibbin Syah. *Psikologi Pembelajaran*. Rajawali pers, Jakarta, 2009, hal 24

kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Tahap praoperasional, anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif oranglain dengan kata lain anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya. Tahap ketiga yaitu tahap operasional konkrit menunjukkan kondisi anak yang dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Sedangkan tahapan terakhir adalah tahap operasional formal yang menunjukkan kondisi individu yang melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

Teori perkembangan dari aspek psikologi memiliki beberapa perbedaan dengan teori perkembangan menurut pendidikan Islam. Teori perkembangan Islam tidak hanya selesai pada tahap saat manusia mati, tetapi juga membahas perkembangan manusia dikehidupan setelah mati dan juga secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam Alquran dan hadis. Letak perbedaan kedua teori perkembangan tersebut hanya pada ruang lingkungannya, yaitu ruang lingkup perkembangan menurut agama Islam yang mempunyai pembahasan lebih luas.

Psikologi perkembangan menurut Islam merupakan kajian atas proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Alquran dan Hadist sebagai landasan berpikirnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses yang berangsur-angsur. Surat Nuh ayat 13 sampai 15 yang artinya adalah “mengapa kamu tidak percaya kepada kebesaran

Allah?. Padahal Dia (Allah) sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.” Dua ayat pada surat tersebut menegaskan bahwa, perkembangan manusia berlangsung secara bertahap menuju bentuk yang paling sempurna.

Teori perkembangan menurut pendidikan agama Islam didasarkan pada firman Allah dalam Al-qur’an serta hadist Nabi Muhammad S.A.W. Ibn Kastir menyampaikan bahwa Abdullah Ibn Abbass dan lain-lain menrjemahkan ayat ini dalam pengertian bahwa manusia tumbuh dari satu keadaan ke keadaan lain sedemikian rupa, menjadi kana-kanak setelah bayi, menjadi tua setelah muda dan kuat.

Ayat dalam Al-quran yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan-tahapan tertentu. Tahapan ini secara khusus dinyatakan dalam berbagai ayat Alquran yang lain dengan cara yang lebih rinci. Jika dianalisis, Alquran dan Hadis secara umum membagi kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) di dunia menjadi kategori besar, prakelahiran dan pascakelahiran. Masing-masing tahapan ini juga dapat dibagi atas berbagai bagian lagi dengan istilah dan periode yang berbeda-beda. Banyak ayat Alquran yang secara substansi cukup rinci membahas tentang tahapan kehidupan manusia di dunia. Meski dalam beberapa ayat yang lain hanya menggambarkan tahap pertama kehidupan manusia, yaitu tahapan prakelahiran.

Oleh karena itu, teori perkembangan menurut ilmu psikologi dan menurut pendidikan Islam pengertiannya hampir sama dan hanya berbeda ruang lingkup pembahasannya. Selain itu, teori perkembangan menurut pendidikan agama Islam didasarkan pada Alquran dan Hadist. Sehingga teori perkembangan dari kedua perspektif tersebut tetap memberikan penegasan bahwa perkembangan manusia itu terkait dengan kualitas manusia dan ada keterkaitan langsung dengan tahapan pertumbuhan fisik manusia. Istilah pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya memiliki

pengertian yang kompleks yaitu menggambarkan proses-proses masalah fisik, mental, dan emosional diasosiasikan dengan perkembangan peserta didik.⁴⁴

2. Peran orang tua terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak yang prosesnya melalui beberapa tahapan. Peran orang tua dalam perkembangan anak akan sulit digantikan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan orang tua akan memberikan kasih sayang kepada anak dalam setiap proses perkembangannya. Peran orang tua tidak hanya sebagai ayah ataupun ibu saja, tetapi orang tua juga berperan sebagai guru, teman bermain dan banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi proses perkembangan anak.

Peran orang tua dilihat dari aspek psikologi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologi anaknya. Orang tua yang kurang memperdulikan anaknya akan mempengaruhi kesehatan psikologis pada perkembangan psikologi anaknya. Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Terdapat banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu seperti pembiasaan-pembiasaan perilaku baik lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misalkan membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan.

⁴⁴ Sudarwan danim. *Perkembangan peserta didik*. Alfabeta, Bandung, 2010, hal 8

Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai.⁴⁵

Mendampingi proses perkembangan anak bukan merupakan hal mudah bagi semua orang tua. Proses perkembangan anak yang menekankan pada penanaman nilai-nilai yang baik, mengajarkan sosialisasi dengan lingkungan dengan baik harus didukung dengan peran aktif orang tua. Proses perkembangan yang baik didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai luhur, mampu membedakan mana yang baik dan buruk.⁴⁶ Tentunya proses pendampingan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tersebut sesuai dengan usia anak pada tahapan-tahapan perkembangannya.

Peran orang tua dalam perkembangan anak dilakukan sejak anak lahir ke dunia sampai kelak dewasa. Peranan orang tua dalam mendampingi proses perkembangan anak dalam perspektif pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban. Hal ini telah dijelaskan dalam al Qur'an surat At-Tahrim ayat enam yang artinya "wahai sekalian umat manusia yang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan segenap keluargamu dari hal-hal yang serba menyusahkan". Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat enam tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya orang tua dalam mendampingi proses perkembangan anak merupakan tugas wajib orang tua.

Kewajiban dari tugas orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua tugas penting yaitu antara lain sebagai pemelihara dan pelindung keluarga dan yang kedua sebagai pendidik. Maksud dari tugas pertama orang tua adalah sebagai kepala

⁴⁵ Artikel dalam prosiding seminar: Hendarti Permono. 2013 Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Hasil Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, Jakarta

⁴⁶ Muhammad ali dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal 147

keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya “setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bag kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat alThalaq ayat enam, yang artinya tempatkanlah mereka itu dimana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”. Dengan demikian keluarga atau orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh anggota keluarga. Karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan stabil.⁴⁷

Kewajiban tugas yang kedua adalah orang tua sebagai Pendidik dirumah. Idealnya orang tua secara kodrati memiliki peran dan fungsi memberikan pendidikan kepada anak selama proses pendampingan setiap tahap perkembangan anak. Selain itu orang tua juga mempunyai kewajiban dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan dengan melalui proses pendidikan maka anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang baik yang kemudian akan menstimulus anak untuk mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Orang tua yang mempunyai tugas sebagai pendidik harus mampu untuk mewariskan nilai-nilai yang baik kepada

⁴⁷ Syafiah Sukaimi, 2013, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam, *marwah Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013*. Hal. 84

anak melalui proses latihan-latihan dan mengharuskan anak untuk melakukan pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran penting orang tua menurut perspektif pendidikan agama Islam menekankan pada peranan orang tua dalam mengarahkan dan mendidik perilaku anak. Dalam hal ini menurut Imam Ghazali, yang mengatakan bahwa “melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah S.W.T bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, dia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan kea rah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Untuk itu, wajib bagi wali atau orang tuanya menjaga anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmatnikmat.⁴⁸

Peran penting orang tua selama perkembangan anak yang memiliki akhlak baik tentu tidak cukup jika hanya dengan memberikan pengertian saja, perlu pembiasaan kepada anak dalam melakukan hal-hal yang baik dan ini memerlukan pendampingan dan arahan dari orang tuanya. Dengan melakukan kebiasaan dan latihan-latihan akan memberikan cenderung kepada anak untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Anak pada usia balita biasanya memiliki sifat imitasi yang sangat kuat, dia di ibaratkan sebagai kaset kosong yang selalu siap mereka segala yang dilihat dan didengarnya, sama ada baik maupun buruk, karena itu anak

⁴⁸ Syafiah Sukaimi, 2013, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak....

pada usia ini sangat cocok sekali untuk memberikan latihan dan pembiasaan tentang segala sesuatu, di samping itu perlu dibarengi pula dengan contoh teladan dari orang tua, termasuk dari keluarga-keluarga lainnya.⁴⁹

Proses pembentukan dan pendidikan agama dan moral dalam keluarga sebelum anak masuk sekolah prosesnya terjadi secara tidak formil atau biasa disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya.⁵⁰ Oleh karena itu peranan penting orang tua dengan situasi serta kondisi orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai dampak yang sangat besar bagi proses perkembangan anak. Hal ini dikarenakan proses perkembangan anak pada tahapan awal menunjukkan bahwa anak mampu berfikir dan mempunyai keterbatasan dalam perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai. Selain itu anak pada usia tahap awal masih belum mampu memahami kata-kata yang masih abstrak. Namun, meskipun anak masih memiliki keterbatasan kosa kata tetapi mereka sudah dapat merasakan sikap dan tindakan serta perasaan dari kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

3. Peran guru terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan

Perkembangan anak dalam setiap tahapannya akan sangat memerlukan peran penting dari orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam proses perkembangan anaknya. Dengan tanggung jawab besar dari orang tua, perlu dukungan dari pihak lain dalam memberikan pendampingan pada proses perkembangan anak, yaitu peran guru sebagai orang tua kedua bagi anak selama

⁴⁹ Syafiah Sukaimi, 2013, Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Hal..86

proses perkembangan, khususnya perkembangan anak saat berada di sekolah. salah satu peran penting guru di sekolah adalah untuk meningkatkan mutu dari siswa dan siswi sekolah agar dapat mempunyai sikap dan nilai- nilai yang baik yang didapat dari masyarakat sebagai kontrol sosial.⁵¹ Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban, merencanakan kewajiban pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akedemik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Peran guru terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan mengharuskan seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran yang hanya terfokus pada pencapaian nilai kuantitatif kepada peserta didik, namun ada hal lain yang sangat penting dan harus diketahui oleh seorang pendidik yaitu memahami kondisi peserta didik dalam sudut pandang psikisnya. Hal ini dikarenakan sisi psikis anak akan berpengaruh pada proses perkembangan anak di sekolah. peran penting guru dalam perkembangan anak juga didukung oleh pernyataan Rusman bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁵²

Peran penting guru dalam perkembangan anak dalam aspek psikologis juga memberikan penegasan bahwa guru di sekolah mempunyai peran penting sebagai pembimbing bagi

⁵¹ Habel. *Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau*, (eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015, 3 (2): 14 – 27) Hal 15

⁵² Afifatu Rohmawati. *Efektivitas Pembelajaran*, (JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 9 Edisi 1, April 2015) Hal 18

anak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing, maka guru perlu menguasai berbagai karakteristik bimbingan sesuai dengan kemampuan anak.⁵³ Proses perkembangan anak mulai tingkat pendidikan anak usia dini sampai menengah atas harus di dampingi dengan baik oleh guru yang mempunyai kompetensi yang baik dan memahami psikologis peserta didik di masing-masing tahapan perkembangannya.

Peranan guru yang begitu luas dapat ditinjau dalam arti luas dan arti sempit. Peranan guru dalam arti luas maksudnya adalah guru mempunyai beban mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, inovator dan kooperatif. Sedangkan peranan guru yang lebih spesifik sifatnya dalam arti sempit bahwa guru memiliki peranan yang lebih spesifik yaitu guru sebagai pelaksana proses pembelajaran yang mempunyai peranan dalam pengorganisasian lingkungan belajar dan fasilitator belajar.⁵⁴ Peran guru tersebut dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, sehingga pelaksanaan pembelajaran akan mendukung proses perkembangan anak.

Peranan guru dalam perkembangan anak juga dapat dilihat dari aspek pendidikan agama Islam. Dalam prespektif humanisme religius, seorang guru tidak diperbolehkan menganggap anak didik dengan mata sebelah, mengajar dengan tidak sepenuh hati, atau bahkan merendahkan kemampuan peserta didik. dalam perspektif agama Islam, peranan guru pada perkembangan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang tugas seorang pendidik atau guru dengan memberikan cerita peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental dalam pengkajian terhadap ilmu-ilmu Allah.

⁵³ Ibid

⁵⁴ Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling*. CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal 186

Ahli pendidikan Islam telah menyatakan dalam beberapa literatur yang ditulis dengan menyatakan bahwa tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang diambil dari ulasan beberapa ahli tentang syarat dan sifat guru yaitu diantaranya adalah Guru harus mengetahui karakter murid. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dan Guru harus mengamalkan ilmunya.⁵⁵ peran guru dalam melaksanakan pembelaaran yang mendukung perkembangan anak sudah dijelaskan dalam al qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang artinya "Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik" Dari ayat tersebut dapat dijadikan dasar bahwa peranan guru dalam Islam sangat penting dan menguatkan bahwa peran guru dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah memberikan pembelajaran dan nasihat serta melakukan interaksi yang baik dengan peserta didik dalam mendampingi proses perkembangannya.

4. Peran orang tua terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan dan Ilmu Pendidikan Islam

Proses perkembangan anak selain didukung oleh peran orang tua dalam keluarga dan peran guru disekolah juga harus didukung dengan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Lingkungan yang baik bagi perkembangan anak yang dimaksud disini adalah lingkungan di mana anak bertempat tinggal. Lingkungan bisa juga dimaksud sebagai masyarakat dengan berbagai macam latar belakang budaya serta situasi geografisnya.

Peran lingkungan terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan memiliki dua unsur yang

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda karya, bandung, 2008, Hal 79

sangat penting peranannya bagi perkembangan anak, kedua unsur tersebut adalah unsur lingkungan keluarga dan unsur lingkungan sekolah. keluarga sebagai unsur yang pertama merupakan tempat paling ideal bagi anak untuk berkembang dengan pendampingan dari orang tua. Pada lingkungan keluarga, orang tua memiliki kemampuan untuk mengintervensi anak dengan memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir⁵⁶

Unsur kedua dari lingkungan yang mempunyai peran dalam perkembangan anak adalah unsur lingkungan sekolah. sekolah merupakan suatu lembaga formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mengawal perkembangan kognitif anak sehingga mampu berfikir dengan baik dan benar. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baik bagi anak dalam masa perkembangan karena di sekolah terdapat guru yang membimbing perkembangan anak dimasing masing tahapan perkembangannya. Lingkungan sekolah akan membantu perkembangan anak karena disekolah guru bisa membantu peserta didik berkembang dengan beberapa cara yaitu dengan cara yang pertama dengan menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik, yang kedua adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai ilmu pengetahuan, sehingga menunjang perkembangan intelektual anak, ketiga adalah menjaga dan meningkatkan perkembangan fisik anak, dan yang terakhir adalah meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.⁵⁷

Peran lingkungan dalam perkembangan anak juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan agama Islam. Dalam perspektif agama Islam pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pendidikan anak yang telah lahir membawa

⁵⁶ Muhammad ali dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal 34

⁵⁷ Ibid Hal 35

fitriah. Hal ini didukung dengan hadist rosullullah muhammad S.A.W yang bersabda bahwa setiap bayi dilahirkan dengan fitrah, hanya ibu bapaknyalah (lingkungan) yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi. Dalam konsep islam fitrah dalam hubungannya dengan lingkungan ketika mempengaruhi perkembangan manusia tidak lah netral. Dalam Islam bayi lahir dengan membawa suatu fitrah dengan kecendrungan yang bersifat yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya “maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁵⁸ Sehingga dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa allah menciptakan manusia dalam keadaan Islam, namun saat dilahirkan akan sangat bergantung pada tempat dilingkungan mana seorang anak dilahirkan.

5. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak

Tahapan perkembangan anak tentu dipengaruhi beberapa faktor yang dapat berdampak pada perkembangan yang dialami oleh anak. Secara umum faktor perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, sosial ekonomi. Ketiga faktor tersebut dapat membant tumbuh kembang anak menuju perkembangan yang baik dan maksimal. Dari ketiga faktor tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak⁵⁹ diantaranya sebagai berikut:

- a. Jenis Kelamin
- b. Penghasilan
- c. Polusi
- d. Etnis dan Agama

⁵⁸ Safaruddin. *Heriditas Dan Lingkungan Pendidikan Islam*, (Al-Qalam | Volume 6 Nomor 1, 2014), Hal 199

⁵⁹ Muhammad ali dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal 10

- e. Diet
- f. Warisan Genetik
- g. Kondisi Perumahan
- h. Persahabatan
- i. Pengalaman Hidup
- j. Harta atau barang-barang yang dimiliki
- k. Ketenaga kerjaan
- l. Hubungan Keluarga
- m. Jumlah dan Jenis Aktifitas Fisik
- n. Pengalaman Pendidikan
- o. Akses kepada pelayanan kesehatan dan kesejahteraan
- p. Penyakit

Dari beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi orang tua dan guru yang mempunyai tugas mendampingi dan mengarahkan anak agar perkembangannya dapat berjalan dengan baik dan mampu berkembang dengan pencapaian yang positif. Memahami beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak akan membantu orang tua dan guru dalam menyikapi bagaimana cara mendidik dan mendampingi anak dalam proses perkembangan agar berjalan dengan baik sesuai tahapan-tahapannya.

6. Problematika Perkembangan Anak Era Modern

Perkembangan anak tidak hanya terletak pada aspek intelektual saja, Namun ada aspek lain yang harus diperhatikan yaitu perkembangan moral anak. Perkembangan moral seringkali tidak dipentingkan dalam perkembangan pola pikir dan intelektual secara mendasar. Perkembangan anak terkait moral diperparah dengan semakin modernnya kehidupan saat ini. Era modern pada dasarnya akan memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, tetapi juga akan memberikan dampak buruk yang membahayakan bagi kehidupan anak. Teknologi dan arus informasi yang berkembang begitu cepat

akan berdampak kepada perkembangan anak, baik dilihat dari perkembangan intelektual ataupun moral.

Problematisasikan perkembangan anak di era modern didominasi oleh pemanfaatan teknologi untuk hal-hal negatif. Anak yang hidup di era modern akan berhadapan langsung dengan kemudahan akses informasi terkait semua hal yang diinginkan, entah itu hal positif atau negatif, dan itu sangat tergantung dari tahapan anak yang mempunyai rasa penasar yang besar terhadap hal-hal baru dan menarik menurut dirinya. Sehingga proses ini sangat bergantung dengan pengawasan dari orang tua dan guru. Namun, pengawasan tersebut tidak mudah dilakukan yang dikarenakan tidak semua orang tua menguasai teknologi dan tidak mempunyai cukup wawasan tentang banyak hal di era modern. Begitu juga dengan guru yang diharuskan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran seringkali tidak dimanfaatkan dengan baik oleh anak dalam mengembangkan dirinya, dan malah sering disalahgunakan dalam pemanfaatan teknologi.

Problematisa tersebut harus diantisipasi dan dicarikan solusi oleh orang tua dan guru agar proses perkembangan anak tidak terganggu. Selain itu problematika pada perkembangan anak tidak selamanya yang harus disalahkan adalah anak, tetapi orang tua maupun guru harus meningkatkan wawasan dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan di era modern, seperti menguasai teknologi dan meningkatkan wawasannya yang dapat mendukung proses perkembangan anak. Oleh karena itu, problematika perkembangan di era modern harus diantisipasi dengan baik, dengan cara meningkatkan pengawasan pada anak dan meningkatkan wawasan dalam melakukan pendampingan pada anak, sehingga proses perkembangannya dapat berjalan sesuai harapan dan memberikan manfaat bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

7. Konsep pendidik, peserta didik terhadap perkembangan anak menurut Ilmu Pendidikan Islam

Pendidik berasal dari kata dasar didik yang mempunyai makna memelihara, merawat dan memberi ilmu pengetahuan. Apabila kata dasar didik yang tadi ditambah dengan awalan “pe” maka maknanya menjadi yang mendidik atau yang memberi ilmu pengetahuan. Secara terminologi, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan terhadap potensi anak didik, baik potensi dalam hal kognitif maupun psikomotorik⁶⁰. Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk menggapai kedewasaan⁶¹.

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.

Pendidik mengandung makna yang cukup luas. Pendidik secara bahasa adalah orang yang mendidik.⁶² Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut yakni, *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan

⁶⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 74.

⁶¹Sutari Iman Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993), hal 61.

⁶²W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). hal. 250

tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁶³ Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* berarti guru, professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Kata *al-Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Kemudian kata *mu'allim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Terakhir kata *mu'addib* berarti *educator* pendidik dan *teacher in koranicschool* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).

Secara umum, pendidik ialah semua orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Dalam perspektif Islam, orang tua adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat.⁶⁴ Oleh karena dari pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik. Di dalam al-Qur'an Tuhan mengatakan, " Jagalah dirimu dan ahli familimu dari ancaman neraka".⁶⁵ Guru di sekolah adalah pendidik yang kedua, secara teoritis. Sementara tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar daripada dulu karena guru harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan orang tua di rumah.

Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan agama Islam. Bahkan pendidik bisa dikatakan sejajar atau sama dengan ulama yang sangat dihargai kedudukannya. Dapat kita katakan juga bahwa di satu sisi, pendidik punya jasa

⁶³Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1980). hal. 560

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 74.

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam ...*hal 170-171.

yang lebih daripada jasa kedua orang tua. Sehingga pendidik dalam islam memikul beban tanggung jawab membimbing yang sangat berat. Sehingga pendidik disini menjadi pengarah, pembimbing sekaligus memberi arahan kepada para peserta didik untuk menuju gerbang kesuksesan bahkan juga menjadi motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar – mengajar.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, member contoh (suritauladan), menghukum, dan lain-lain.

Menurut Ahmadi, guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.⁶⁶

Dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional di Pasal 3, tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dilihat dari beberapa aspek pula. Seperti aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab⁶⁷. Aspek keagamaan yaitu bagaimanakah hubungan islam sebagai agama dengan

⁶⁶<http://www.seputarpengetahuan.com/pengertian-guru-menurut-para-ahli>, 28-02-2017, 19:25.

⁶⁷Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, hal 71.

pendidikan yang dimana ajaran Islam itu apakah memuat informasi – informasi pendidikan sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penyusunan konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Aspek kesejahteraan yang dimaksud adalah bagaimana pemikiran – pemikiran para ahli pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, apakah ada atau tidak peran Islam di pendidikan itu dengan hubungannya kepada kesejahteraan kehidupan manusia. Aspek Kebahasaan adalah bagaimanakah pembentukan konsep pendidikan itu apakah atas dasar pemahaman secara etimologi atautkah tidak. Aspek Ruang Lingkup pula digunakan untuk untuk mengetahui sampai manakah batas – batas kewenangan pendidikan itu menurut ajaran Islam. Aspek Tanggung Jawab yakni siapa yang akan dibebankan tugas dan kewenangan untuk menjadi pendidik, siapa saja pula yang menurut agama Islam akan dibebankan kewajiban itu.

Tanggung Jawab dalam pandangan Islam juga sangatlah penting, sebab itu adalah sebuah amanah yang harus dijalani atau dilakukan oleh manusia. Agama Islam pula dalam ajarannya selalu mengedepankan kewajiban terlebih dahulu baru kemudian mendapat hak – hak nya.

Menurut Dr. M. Fadhil al – Jamaly bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju berdasar nilai – nilai yang tinggi dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi sempurna baik berkaitan dengan akal, perasaan atau perbuatan⁶⁸. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al – Toumy al – Syaibany bahwa pendidikan itu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat Oleh sebab itu, pendidikan itu suatu proses merubah tingkah laku yang ada

⁶⁸Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, hal 75.

pada individu atau masyarakat dan melalui perjalanan yang bersambung dan tidak dengan proses sekali jadi alias instant.

Imam Al-Ghazali mengapresiasi terhadap pekerjaan pendidik, sehingga diumpamakannya bagaikan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumbercahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan. Sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya yang benar dan yang salah. Adapun mengenai minyak wangi adalah benda yang disukai setiap orang karena ilmu penting bagi kehidupan dunia dan akhirat dan setiap orang pasti menuntutnya dan mencintainya.

Imam Ghazali juga mengemukakan pentingnya pendidik itu dengan menggunakan dalil akal. Beliau berkata “Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan peserta didik akan melihat kepadanya sebagai contoh yang harus diikutinya. al-Ghazali berkata: “Mata peserta didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka”.⁶⁹

Profesionalisme dan Kompetensi Pendidik

Profesionalisme berasal dari kata profesional yang berarti menguasai. Menurut Purwanto (2002) profesional berarti persyaratan yang memadai suatu profesi⁷⁰. Selain itu, Usman (2001) menjelaskan bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai “usaha menjalankan salah satu profesi berdasar keahlian ataupun ketrampilan yang dimiliki seseorang, maka ia pun akan mendapatkan imbalan berdasar standar profesi.” Dari penjelasan diatas dapat kita ambil suatu arti bahwa profesionalisme adalah suatu usaha yang dilakukan

⁶⁹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 93.

⁷⁰Umbu Tagela, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hal 29.

seseorang agar orang itu bisa menjadi orang yang profesional / cakap akan pekerjaannya, setelah dia melakukan kewajibannya sebagai pendidik yang profesional, maka ia berhak mendapat imbalan atas pekerjaannya itu. Profesionalis adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok yang menghasilkan nafkah hidup dan menghendaki suatu keahlian.

Selain itu profesi juga dapat kita ketahui dari berbagai macam sumber makna, yakni makna etimologi, makna terminologi, makna sosiologi dan makna ideologi⁷¹:

1. Secara etimologi, profesi berasal dari Bahasa Inggris *profession* atau di dalam bahasa Latin disebut *profecus* yang mempunyai makna mengakui, pengakuan, menyatakan bahwa mampu atau ahli dalam bidang tertentu.

2. Secara Terminologi, profesi diartikan sebagai suatu bentuk pekerjaan yang syaratnya punya pendidikan yang tinggi bagi pelaku yang ditekankan pada pekerjaan mental menurut Danim (2002) adalah “adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.” Kalau melihat penjelasan dari pada definisi ini, pekerjaan yang menerapkan ketrampilan manual atau jasmani, meski tarafnya tinggi tidak digolongkan dalam profesi.

3. Secara Sosiologi, Law dan Glover (2000) mengartikan bahwa profesi hanyalah jenis model atau tipe pekerjaan yang ideal saja, karena didalam realitanya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya, namun masih dapat kita wujudkan bila dilakukan dengan sungguh – sungguh.

4. Secara Ideologi, pekerjaan profesi menekankan pada tanggung jawab dan pelayanan yang tertentu bukan hanya sekedar pekerjaan yang mendatangkan keuntungan pribadi saja. Di dalamnya masih ada kode etik yang member pertimbangan otomatis dalam membedakan antara pekerjaan mana yang masuk profesidan mana yang bukan dan ini semua diikat dalam suatu organisasi profesi dengan cakupan yang sanga luas.

⁷¹Umbu Tagela, *Profesi Kependidikan*, hal 30.

Kompetensi merupakan gambaran tentang bagaimana seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, dalam bentuk kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan ataupun ditunjukkan⁷². Namun dalam hal itu, kita harus mempunyai suatu kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap serta ketrampilan yang pas dengan bidang yang kita tempuh. Sehingga kompetensi itu adalah gambaran yang seharusnya dilakukan guru dalam menjalankan pekerjaan yang digelutinya baik itu dalam bentuk kegiatan, perilaku ataupun hasil yang bisa ditunjukkan.

Menurut Suwito, bahwa seorang figur pendidik itu perlu dilacak dan diketahui. Karena dengan jelasnya siapa pendidik itu, maka akan memberikan kontribusi melalui kekhasan keilmuan yang mengalir kepada peserta didik. Pendidik di era modern ini dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek *kecerdasan akliyat* (kognitif) dan *kecerdasana jasamiyat* (psikomotorik), kurang memerhatikan *kecerdasan ruhiyat* (afektif).⁷³

Dalam pandangan Buya Hamka, tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.⁷⁴Sementara secara khusus, tugas pendidik meliputi; mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan social dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan inteaksi dengan peserta didik, orang tua, dan social secara harmonis.

⁷²Umbu Tagela, *Profesi Kependidikan*, hal 142.

⁷³Usman, *at-Tarbawi vol 12; Karakter Pendidik*, 2014 hal 4.

⁷⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 136.

Dari uraian di atas, terlihat demikian strategisnya tugas pendidik dalam membantu peserta didik mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Seorang pendidik, bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan profesinya, serta menerima tanggung jawab terhadap profesinya. Untuk menciptakan sosok pendidik yang demikian, maka perlu adanya upaya pembinaan kompetensi seperti latihan professional dan selektif terhadap calon pendidik.

Setidaknya ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: *Pertama*, mengembangkan potensi (*fitrah*) peserta didik. *Kedua*, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. *Ketiga*, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. *Keempat*, memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien, serta meminimalisasi factor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁵

Seorang guru harus mutlak bisa menguasai 4 kompetensi yang ada menurut Undang – Undang Guru dan Dosen. Tingkatan kualitas kompetensi seorang guru itu tergantung kepada penguasaan kompetensi kinerja sehari – harinya supaya kemantapan kompetensi menjadi landasan dasar. Oleh karena itu, kompetensi seorang guru atau pendidik perlu diperhatikan karena pembinaan aspek kepribadian seorang murid bergantung pada guru nya. Seperti orang Jawa bilang bahwa Guru itu Digugu lan Ditiru. Artinya murid akan selalu memperhatikan atau mengikuti apa yang dilakukan atau diajar oleh gurunya. Apabila kompetensi guru tinggi, maka tingkat kematangan akan mantap sehingga akan menjadi kemaslahatan bagi umat manusia sesuai keahliannya.

Pendidik hendaknya melatih dan mengembangkan profesionalismenya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan

⁷⁵Ibid., hal 149.

dengan menjadikan Islam sebagai roh ilmu yang diperoleh. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman yang di landasi kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus untuk masa depan. Disamping itu, sikap dan tingkah laku seorang pendidik hendaknya mencerminkan nilai dari apa yang diajarkannya, sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Etika Pendidik

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasar suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu⁷⁶. Etika pada hakikatnya adalah dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dengan interaksi lingkungan sekitarnya. Adanya etika, manusia dapat memutuskan perilaku mana yang baik dan buruk sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, etika terdiri dari seperangkat aturan yang ditentukan dulu apa dan bagaimana seseorang itu harus berbuat dalam kondisi tertentu.

Agama adalah sumber norma dan etika sudah banyak contoh yang diberikan oleh para nabi dan ulama terdahulu sehingga memberikan spirit dan energi dalam pekerjaan⁷⁷. Oleh karena itu di dalam dunia pendidikan ada kode etik yang dimana dalam kode etik tersebut perilaku para pendidik dikontrol, dinilai, diperbaiki dan akan dikembangkan lagi.

⁷⁶Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 136.

⁷⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 199.

Karakteristik Pendidik Islam

Seorang pendidik hendaknya mempunyai karakteristik yang dapat membedakannya dengan pendidik yang lain :

1. Pendidik harus mempunyai karakter yang ikhlas yakni melaksanakan tugas sebagai pendidik atau pengajar semata – mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
2. Hendaknya pendidik mempunyai watak dan sifat rubbaniyah.
3. Bersifat sabar dalam mengajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Mampu menggunakan metode – metode mengajar yang bervariasi.
6. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis satu per satu anak didiknya.
7. Bertindak tegas dan proporsional.

Peserta didik dalam pendidikan Islam

Definisi peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau orang yang belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi dan siap bersaing pada tingkat nasional maupun internasional. Peserta didik biasa juga disebut dengan anak didik, Dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁷⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik adalah anak yang sedang berguru atau semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan Jeni pendidikan tertentu.

⁷⁸ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 118.

Sedangkan definisi peserta didik menurut pendidikan islam adalah individu yang tumbuh dan berkembang baik fisik, psikologis, sosial maupun religius untuk mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁷⁹ Maksudnya adalah individu yang menuntut ilmu dimana individu tersebut memerlukan orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa. Seperti halnya dengan anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik dalam sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik dalam suatu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik lebih sering disebut sebagai “murid” atau “Thalib”. Secara Etimologi Peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidh* jamaknya adalah *Talamidh*, yang artinya adalah Murid, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* jamaknya adalah *Thullab*, artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.⁸⁰

Secara etimologi murid juga bisa di artikan orang yang menghendaki atau orang yang menginginkan, sedangkan secara terminologi murid adalah orang yang mencari hakikat, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik secara sungguh-sungguh sebagai bekal hidup di bawah bimbingan orang lain atau arahan seorang pembimbing spiritual (Mursyid). Sedangkan makna dari Thalib secara etimologi adalah orang yang mencari, sedangkan secara terminologi Thalib adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia mencari atau menimba ilmu untuk menjadikan dirinya mencapai derajat sufi. Istilah murid sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam dari pada penyebutan siswa, maksudnya dalam proses pendidikan itu sendiri individu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari atau mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena itu hal ini

⁷⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 103.

⁸⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat press 2002), hal. 25.

menunjukkan bahwa murid dan Thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan; “ tiada tepuk sebelah tangan “ maksudnya adalah di mana peserta didik dan pendidik sama-sama memiliki keaktifan, sehingga kedua belah pihak Menjadi “ gayung bersambung “ dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.⁸¹ Pada dasarnya islam adalah agama yang memerintahkan setiap umatnya untuk untuk belajar dan menuntut ilmu. Perintah ini diperkuat oleh hadits nabi yang menjelaskan hakikat belajar itu ibarat menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahat.

Begitu juga dengan Nabi Muhammad yang mendapatkan wahyu pertamanya yang isinya adalah nabi Muhammad mendapat perintah untuk belajar , dengan perumpamaan “ iqra’ yang artinya bacalah yang tertulis dalam al- qur’an surah al- alaq (96) ayat 1 yang bukan hanya membaca tulisan namun membaca fenomena alam, peristiwa dalam kehidupan termasuk kejadian manusia. Sementara itu, ada anggapan bahwa belajar tidak harus berinteraksi dengan guru, namun bisa saja terjadi dengan dirinya sendiri. Paradigma ini melahirkan aliran behaviorisme. Tokoh-tokoh aliran ini beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas membaca buku, mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, termasuk dalam kategori belajar. Aliran ini berpegang pada kondisi realita dengan mata telanjang dan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut. Namun berbeda dengan aliran kognitivisme yang mengatakan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang melihat dari fenomena perilaku, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

⁸¹ Jasa Ungguh Muliawan, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 168.

Menurut Arifin, murid adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten menuju titik optimal. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani.⁸² Dari berbagai deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa murid atau peserta didik adalah penuntut ilmu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri (fitrah) dengan konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan optimal bagai manusia dewasa yang bertanggung jawab disertai derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Etika Peserta Didik menurut Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang disinggung oleh al-ghazali, yang dikutip oleh fatimah hasan Sulaiman, yang merumuskan beberapa pokok kode etik peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SW, sehingga peserta didik di tuntut untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk atau akhlak tercela seperti pemaarah, rakus, dan sombong. Ia senantiasa menekankan bahwa kegiatan belajar adalah ibadah spiritual dan pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati.
2. Fokus pada studi dan menghindarkan masalah duniawi agar tidak mengganggu, bagi al ghazali, konsentrasi penuh adalah suatu keharusan. Dalam hal ini Hasan asari memberikan sebuah ilustrasi bahwa pikiran yang terbagi-bagi kepada banyak hal adalah sebuah irigasi yang airnya mengalir tidak menentu ke berbagai penjur. Lalu airnya

⁸² Sri Minardi, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 121.

habis terserap tanah atau menguap ke udara sehingga tidak tersisa lagi untuk tanaman yang semula yang hendak di airi.

3. Menghormati guru. Peserta didik harus tunduk di hadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya. Jika berbeda pendapat, ia sebaiknya mengikuti pandangan gurunya dan mengesampingkan pendapatnya. Peserta didik juga dianjurkan untuk selalu bertanya, tetapi harus sangat menekankan adab, ia hanya dianjurkan bertanya pada waktu yang tepat dengan cara yang baik dan hanya menanyakan hal yang kira-kira sudah dapat ia serap. Al ghazali memberikan pandangan bahwa seorang penuntut ilmu di ibaratkan seperti tanah gembur yang menerima hujan deras. Tanah itu menyerap hujan dan meratakannya ke seluruh bagian.
4. Menghindarkan diri agar tidak terlibat dalam kontroversi kalangan akademis. Karena kontroversi menyebabkan kebingungan sehingga membuat peserta didik tidak tertari dengan mata pelajaran atau studinya.
5. Menuntut ilmu bukan dengan matan untuk mendapat pekerjaan kelak, namun untuk berjihad melawan kebodohan demi tercapainya derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan manusia dan Allah SWT.
6. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan tidak mendahulukan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Bijak dalam menggunakan kecerdasannya.
7. Mempelajari ilmu-ilmu yang baik (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun duniawi. Dan meninggalkan ilmu-ilmu yang buruk (madzmumah). Karena ilmu yang baik akan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT sedangkan ilmu yang buruk akan menjauhkan dirinya dari Allah SWT bahkan mendatangkan permusuhan dan hal buruk yang lainnya.

8. Belajar dengan bertahap, dari yang mudah (konkret) sampai yang sukar (abstrak) dan dari ilmu yang fardhu ain sampai yang fardhu kifayah (QS. Al-insyiqaq: 19).⁸³
9. Mempelajari ilmu sampai tuntas baru beralih ke ilmu yang lainnya, agar peserta didik memahami ilmu dengan baik dan mendalam. Dan hendaknya peserta didik mendalami satu ilmu pengetahuan agar memiliki keahlian dan kompetensi khusus. (QS. Al-insyirah: 7).⁸⁴
10. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
11. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
12. Peserta didik mengetahui apa hubungan antara ilmu dan tujuannya, sehingga ia dapat memilih mana ilmu yang harus di prioritaskan dan mana yang tidak. Karena hal ini akan menentukan ke mana arah ia akan berjalan dan menjadi suatu keutamaan baginya untuk mengetahui apa yang ia pelajari.

Az-Zarnuji lebih mengaksentuasikan pada kepribadian atau sikap moral yang mulia yang sangat diperlukan oleh para pelajar. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut adalah, setiap murid harus mempunyai sifat-sifat tawadhu', 'iffah, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat tabah, sabar, wara' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, perkara syubhat), tawakkal.

Az-Zarnuji juga menekankan agar setiap murid ketika menuntut ilmu harus mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarga, serta sesama penuntut ilmu, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar

⁸³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 114.

dengan memanfaatkan waktu, tekun, mempunyai cita-cita tinggi.⁸⁵

Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik berdasarkan segi usia dibagi menjadi lima tahapan :

- a. Tahap asuhan yang di mulai dari usia 0-2 tahun atau neonatus. Tahap ini dimulai dari sejak ia lahir sampai ia berumur dua tahun, tahap ini individu De;mu memiliki kesadaran dan daya intelektual. Ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Dalam tradisi islam pada tahapan ini yang bisa dilakukan adalah memberikan azan pada telinga kanannya dan memberi qamat pada telinga kirinya pada saat baru lahir. Selain itu dilakukannya aqiqah sebagai tanda syukur, pengorbanan dan kepedulian terhadap bayinya, memberikan nama yang baik, memberikan makanan madu yang melambangkan makanan yang halal dan baik, memberikan air susu ibu menggambarkan makan yang sehat dan bergizi serta kedekatan anak dan arang tua.
- b. Tahta jasmani yaitu mulai usia 2-12 tahun atau neonatus sampai dengan masa perkembangan secara biologis maupun psikologisnya, pada tahap ini anak-anak mulai memiliki potensi sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, di bimbing, diberikan arahan, pelajaran dan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Tahap psikologis yang dimulai usia 12-20 tahun , pada tahap ini disebut juga dengan fase tamyiz dimana anak mulai mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, fase baligh atau tahap mualaf yaitu tahap

⁸⁵ Al-Imam Burhan al-Islami Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim 'ala Thariiqah Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367), hal 21.

berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab (taklif).

- d. Tahap (Al-Islami Zamuji 1367) dewasa yang dimulai usia 21-30 tahun. Pada tahap ini mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.
- e. Tahap bijaksana yang dimulai 30 tahun –ke atas. Pada tahap ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki. Sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberikan naungan dan perlindungan bagi orang lain. Pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak orang lain agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman, harta benda, kekuasaan, dan pengaruhnya untuk kepentingan masyarakat.⁸⁶

Desain pembentukan akhlak bagi peserta didik

Menurut al Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman adalah

1. Metode *hiwar* (percakapan) qurani

Hiwar (dialog) percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan ini tidak dibatasi, dan dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni wahyu, dan lain lain. Terkadang pembicaraan itu juga sampai pada satu kesimpulan, kadangkadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pihak lain.

2. Metode kisah Qurani

Kisah qurani bukan hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah, ia juga merupakan salah satu cara tuhan untuk mendidik atau mengajarkan umatnya agar beriman kepada-Nya.

⁸⁶ Abuddin Nata, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 176.

Contoh dalam al - Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian: pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa. Kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian. Ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.

Tujuan kisah qurani :

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah .mewujudkan rasa mantap dalam menerima qur'an dan keputusan Rasul-Nya. kisah-kisah itu menjadi bukti kebenaran wahyu dari Rasul saw.
- b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, ad-din itu datangnya dari Allah SWT.
- c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai rasul-Nya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu, dan Allah adalah Rabb mereka.
- d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.
- e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.

Contoh kisah qurani dan Nawawi yang ada di dalam al-qur'an

3. Metode amtsal (perumpamaan)

Adakalanya tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya salam surat al-baqarah ayat 17 “ perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api... “ cara seperti ini juga bisa di gunakan oleh para pendidik, karena pengungkapannya sama saja dengan metode kisah yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Beberapa kebaikan dalam menggunakan metode ini adalah :

- a) Mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c) Amsal qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal kebaikan dan menjauhi kejahatan.

4. Metode keteladanan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Pada dasarnya, karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan yang buruk pun juga.

5. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang di biasakan?, ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu Menai satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan, atau mempraktekan secara langsung misalnya setiap masuk kelas para pendidik membiasakan untuk mengucapkan salam dan lain-lain.

6. Metode ibrah (pelajaran) dan mau'izah

Definisi Ibrah dan i'tibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan mau'izah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Di sini para pendidik dianjurkan untuk mengambil kisah-kisah dari al-Quran karena kisah-kisah yang ada pada al-Quran bukan hanya sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan tuhan karena ada suatu pelajaran pada setiap kisah-kisah tersebut.

7. Metode Targhib dan Tarhib

Definisi targhib sendiri adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib juga demikian, akan tetapi, tekanannya adalah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini di dasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan.⁸⁷

8. Metode pepujian

Biasanya dikalangan pesantren sering melakukan pepujian semacam ini, ketika akan melakukan sholat berjamaah saat menunggu imam, makmum melakukan bacaan pepujian dengan bermacam-macam lagu, biasanya dengan salawat nabi, dan ada juga pepujian untuk do'a kepada Allah, dan ada juga do'a yang menggugah. Membiasakan untuk membaca bancakan epujian seperti ini adalah hal yang baik.

9. Metode wirid

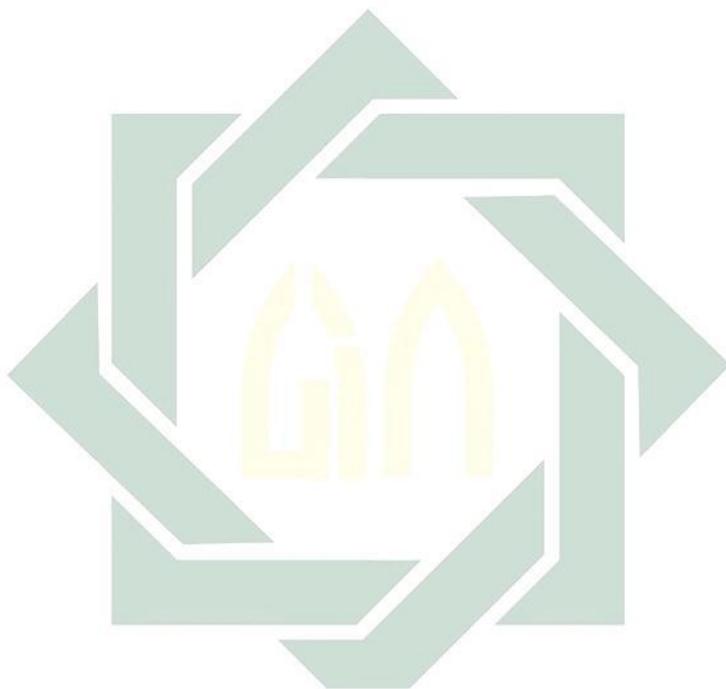
Wirid adalah pengucapan do'a-do'a , berulang-ulang. Lafal do'a itu bermacam-macam. Biasanya dibaca ketika selesai sholat.

Selain itu, pembinaan akhlak peserta didik juga dapat dilakukan dengan membuat program-program kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan dan menumbuhkan akhlah peserta didik. Diantaranya:

- a) Baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum dimulainya pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu memahami isi dari bacaan Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁷ Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 217-218.

- b) Shalat jamaah. Diwajibkannya shalat berjamaah agar peserta didik diharapkan dapat membentuk kedisiplinan dalam melakukan setiap kegiatan. Apalagi shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan tepat pada waktunya.
- c) Melakukan kegiatan hari-hari besar agama. Kegiatan ini ditujukan supaya peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar islam.
- d) Adanya tata tertib disesuatu lembaga pendidikan. Tata tertib merupakan suatu peraturan untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, sehingga para peserta didik memiliki peribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib, maka pembinaan akhlak peserta didik tidak bisa terwujud, sebaliknya dengan adanya tata tertib, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak.



BAB 3

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini terdiri dari dua sekolah/madrasah; yaitu Madrasah Ibtidaiyah YPPI 1945 Babat Lamongan dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Pertama profil MI YPPI 1945 Babat yaitu:

1. Nama Madrasah : MI YPPI 1945 Babat
2. Nomor Statistik : 111235240204
3. Alamat Lengkap : Jl Cokroaminoto No. 43
4. Kecamatan : Babat
5. Kabupaten : Lamongan
6. Propinsi : Jawa Timur
7. a. Tahun Berdiri : 1945
b. Tahun Terakhir Terakreditasi : 2016
c. Nilai Yang Diperoleh : A
8. Daerah : Perkotaan
9. Status Madrasah : Swasta
10. Gugus Sekolah : -
11. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
12. Kondisi Sarana Prasarana :
 - a. Luas Tanah : 712 m²
 - b. Status Tanah : Milik sendiri

- c. Jumlah Ruang Untuk :
 - Kelas : 13 ruang
 - Kepala Madrasah dan Guru : 1 ruang
 - Laboratorium : 2 ruang
 - Perpustakaan : 1 ruang
 - Musholla : 1 ruang
 - Kantin : 1 ruang
 - Koperasi : 1 ruang
 - Aula/Serbaguna : 1 ruang
- d. Jumlah Komputer : 6 buah
- e. Koleksi Buku dan serbaguna : Ada
- 13. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 1 km
- 14. Jarak Ke Pusat Kabupaten : 30 km
- 15. Organisasi Penyelenggara : Yayasan Perguruan Putra Putri Islam (YPPI 1945)

VISI, MISI DAN TUJUAN

VISI

**GENERASI ISLAM YANG BERMUTU DAN BERAKHLAKUL
KARIMAH.**

MOTTO

ISLAM : AGAMAKU

MUTU : CITA-CITA DAN PERJUANGANKU

AKHLAQUL KARIMAH : TABIATKU

MISI

1. Melakukan bimbingan dan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, menyenangkan dan inovatif.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik.
3. Mendorong, membantu, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing tinggi

4. Menerapkan manajemen berbasis madrasah
5. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat
6. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah
7. Menciptakan lingkungan dan pola hidup yang sehat, bersih, dan indah
8. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan

TUJUAN MI YPPI 1945 BABAT

1. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Mewujudkan tim olimpiade Matematika, IPA yang mampu bersaing di Tingkat Propinsi
3. Mewujudkan tim olah raga dan kesenian yang mampu bersaing di tingkat Propinsi
4. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada madrasah/sekolah favorit
5. Menata lingkungan dan pola hidup yang sehat, bersih, dan indah.
6. Meningkatkan Pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga madrasah
7. Meningkatkan pengamalan shalat Dluha, dan jamaah shalat Dhuhur.
8. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama memajukan madrasah
9. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kabupaten khususnya Jawa Timur umumnya.
10. Mewujudkan madrasah sebagai madrasah unggulan.
11. Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah

DATA POTENSI KESISWAAN
Rekap Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

Nama Rombel	Tingkat/ Kelas	Nama Ruang Kelas	Jumlah Siswa		Nama Wali Kelas
			Lk.	Pr	
1 A	1	Ruang Kelas 1 A	10	12	Dwiyana Okviyanti, S.HI
1 B	1	Ruang Kelas 1B	13	10	Noerlina Oktavia, S.Pd
2 A	2	Ruang Kelas 2 A	13	18	Siti Hindun Wahyu A, S.Pd.I
2 B	2	Ruang Kelas 2 B	14	16	Diyah Setyawati, S.Pd
3 A	3	Ruang Kelas 3 A	18	12	Mustain, S.Pd
3 B	3	Ruang Kelas 3 B	17	11	Indra Pramana
4 A	4	Ruang Kelas 4 A	17	15	Zulfa Idatul Ummah, S.Pd
4 B	4	Ruang Kelas 4 B	18	16	M. Tohari, S.Pd
5 A	5	Ruang Kelas 5 A	11	12	Indah Budihati, SE
5 B	5	Ruang Kelas 5 B	15	7	Nurul Afida, S.Pd
5 C	5	Ruang Kelas 5 C	13	10	Umi Mahmudatun Nisa
6 A	6	Ruang Kelas 6 A	6	11	Tria Mei Lia, S.Pd
6 B	6	Ruang Kelas 6 B	8	10	Mayaningtyas Endrix S, S.Pd

DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MI YPPI 1945

No	Status Guru	Jml Total						
		S-I	D-3	D-2	SMA	SMP	SD	
1	GT Yayasan	21	-	-	2	-	-	23
2	GTT Yayasan	-	-	-	-	-	-	-
3	Guru PNS/ DPK	-	-	-	-	-	-	-
4	Staf tata Usaha	2	-	-	1	-	-	3
5	Petugas koperasi	-	-	-	1	-	-	1
6	Petugas Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-

No	Status Guru	Jml Total						
		S-I	D-3	D-2	SMA	SMP	SD	
7	Tenaga kebersihan	-	-	-	-	1	-	1
8	Tukang kebun	-	-	-	-	-	1	1
Jumlah								29

SARANA DAN PRASARANA FISIK

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	13	540	baik	
2	Ruang Guru	1	48	baik	
3	Ruang Kepala Madrasah	1	50	baik	
4	Ruang Tamu	1	24	baik	
5	Ruang UKS	1	21	baik	
6	Ruang Perpustakaan	1	52	Baik	
7	Ruang Komputer	1	40	Baik	
8	Kamar Mandi/ WC Guru	1	8	Baik	
9	Kamar Mandi/ WC Siswa	6	16	Baik	
10	Ruang BK	-	-	-	
11	Ruang Laboratorium	1	24	-	
12	Ruang Kesenian	-	-	-	
13	Ruang Keterampilan	1	30	-	
14	Ruang Serbaguna	1	48	baik	

Kedua, obyek penelitian *full day school* ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan atau lebih dikenal dengan MI MURNI Sunan Drajat Lamongan yang berdiri di pusat kota Lamongan. Sedangkan profil lengkapnya sebagai berikut:

1. **Nama** : MI MA'ARIF NU SUNAN DRAJAT LAMONGAN FULL DAY SCHOOLL
2. **Motto** : "Unggul Dalam Prestasi Berpijak Pada Iman Dan Taqwa"
3. **Visi** : "Unggul dalam Prestasi berpijak pada Iman dan Taqwa"
4. **Misi** :

- a. Melaksanakan sistem pembelajaran dan bimbingan secara efektif
 - b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga Madrasah
 - c. Melibatkan seluruh warga Madrasah dalam mengelola pendidikan
 - d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak
 - e. Mendorong dan membantu siswa untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
5. **Kurikulum:** Kurikulum yang digunakan di MI ini ada beberapa model, pertama; Kurikulum Khas yang terdiri dari pendalaman agama dengan amaliyah. Pendalaman Agama dengan Amaliyah diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pembelajaran agama Islam di kelas. Sedangkan tujuan/targetnya:
- a. Siswa hafal dengan baik dan benar doa-doa dalam amaliyah sehari-hari
 - b. Siswa hafal dengan baik dan benar surat-surat pendek dalam juz 'Amma dan ayat- ayat pilihan dalam Al Qur'an
 - c. Siswa terbiasa dengan adab dan tata cara amaliyah ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syar'i
 - d. Siswa dapat menghayati bahwa seluruh aktivitas sehari-hari mereka memiliki nilai ibadah pada Allah SWT
- Materi kegiatan kurikulum amaliyah berisi tentang beberapa hal, yaitu:
- a. Doa-doa sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah SAW
 - b. Surat-surat pendek dalam Juz'Amma
 - c. Surat-surat pilihan dalam Al Qur'an
 - d. Adab-adab Amaliyah ibadah
- Kedua, kurikulum yang diajarkan adalah kajian dan pengajian al-Qur'an dengan dasar pelaksanaannya adalah

“Rasulullah SAW bersabda : sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur’an dan yang mengajarkannya : (H.R. Muslim)

Sebagai bentuk amalan dari hadist di atas adalah MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan melaksanakan program pengajaran Al-Qur’an sebagai program unggulan dan utama. Hal ini sejalan dengan tujuan YPSD Sunan Drajat Lamongan untuk menyiapkan generasi berakhlaqul karimah dan berprestasi akademis tinggi, sebagai wujud kholifatulloh di muka bumi dengan berpegang teguh kepada ajaran Al Qur’an. Oleh karena itu Al Qur’an harus diajarkan kepada anak didik sedini mungkin secara benar dan tartil serta dengan penuh kesungguhan. Tujuan dan target pengajaran ini adalah:

- a. Mendorong siswa untuk lebih mencintai Al Qur’an sebagai bacaan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Mengajarkan siswa mampu membaca Al Qur’an dengan benar dan tartil
 - c. Mengajarkan siswa untuk mampu menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan dalam Al Qur’an
- Program Pengajaran
- a. Kelas 1 selesai jilid 1 – 3
 - b. Kelas 2 selesai jilid 4 – 6
 - c. Kelas 3 selesai juz 1 – 15 serta Ghoribul Qur’an
 - d. Kelas 4 selesai juz 16 – 30 serta teori tajwid dan dapat mengomentarkannya
 - e. Kelas 5 selesai tadarus I, juz 1 – 30 dan memperkuat hafalan surat-surat pendek dari surat Annas – Ad dhuha, persiapan tashih (ujian sertifikasi), serta khataman dan imtihan
 - f. Kelas 6 tadarus II, hafal juz ‘amma

Ketiga; kurikulum yang digunakan adalah Bahasa Arab Tarjamah, yaitu pembelajaran Bahasa Arab melalui metode tarjamah adalah pengajaran Bahasa Arab dengan menggunakan sistem tarjamah surat-surat Al Qur’an dan doa-doa yang sering dibaca dan dihafal oleh anak. Tujuan/Target adalah:

- a. Siswa dapat memahami bacaan-bacaan Al Qur'an dari surat-surat pendek maupun ayat-ayat pilihan
- b. Siswa mampu memahami bacaan doa sehari-hari
- c. Siswa dapat menghayati makna dan hikmah yang terkandung dalam bacaan ayat Al Qur'an dan doa sehari-hari
- d. Siswa dapat memahami dasar-dasar Bahasa Arab terutama bahasa Al Qur'an dan do'a Nabi.

Materi yang diajarkan:

- a. Surat-surat pendek juz 'amma
- b. Surat-Surat pilihan dalam Al Qur'an
- c. Do'a-do'a sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah SAW Keempat, adalah pengajaran kecakapan dasar, yaitu pengajaran kecakapan dasar kehidupan yang difokuskan untuk melatih dan membiasakan kecakapan-kecakapan dasar pada anak sehingga tumbuh kemandirian dalam melayani kebutuhannya sendiri. Tujuan dan target:
 - a. Siswa memiliki kebiasaan melayani kebutuhan pribadinya
 - b. Siswa terbiasa mandiri dalam kegiatan baik di sekolah maupun di rumah

Materi yang diajarkan dan dibiasakan yaitu:

- a. Melakukan pekerjaan harian di rumah dan sekolah (Makan tanpa dibantu, dll)
- b. Toilet training
- c. Menyiapkan alat sekolah
- d. *Clening training*

Kelima; Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementerian Agama RI yang dimodifikasi dan diperkaya sehingga dapat memenuhi kompetensi yang berkualifikasi QA dan standar nasional, meliputi

- a. Mathematic : Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan "Realistic Mathematic Education (RME)
- b. IPA / Sain : Menggunakan pendekatan SEQIP dalam proses pengajarannya
- c. Bhs. Inggris : Menekankan pengajaran pada kemampuan komunikasi

- d. Bhs. Indonesia : Menggunakan pendekatan Quantum Teaching dengan mengedepankan dasar berbahasa secara aplikatif
- e. IPS : Menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam proses pengajarannya.

4. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang mendidik dan membina di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan memiliki kualifikasi sebagaimana berikut:

- a. Lulusan SI dalam dan luar negeri yang lulus seleksi komitmen dan kompetensi
- b. Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun
- c. Seorang Mudaris yang Morobbi (pengajar yang pendidik)
- d. Sebagian besar trainer Matematika, Bhs. Indonesia dan IPA dari KPI Lamongan

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan pembelajaran berlangsung mulai 07.10 – 15.45 . Guna memberikan layanan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa maka proses PBM dikemas dalam mengelompokkan / membagi siswa berdasar dominasi kecerdasan majemuknya (MI: Multiple Intelligence) mulai dari kelas 3 sampai dengan 6. Kelas MI dimaksudkan sebagai sarana / kendaraan agar anak dengan potensi MI-nya dapat optimal menyerap materi PBM dan terbentuk sikap dan pola belajarnya yang efektif. MI yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan meliputi: Logic Mathematic, linguistic dan kinestetik.

Prinsip dan strategi pembelajaran yang digunakan :

- a. *Learning is easy and fun*; Belajar adalah mudah dan menyenangkan
- b. *All can and will learn*; Semua anak dapat dan akan belajar
- c. *Continuous Progress*; Tidak ada anak yang berhenti belajarnya

- d. Menekankan “*Learn how to learn*”; Belajar bagaimana belajar
- e. *Active Learning*; Belajar aktif atau belajar yang berpusat pada siswa

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah komponen dan unsur-unsur yang secara sistemik terkait dengan pelaksanaan *full day schooll* di madrasah YPPI 45 Babat dan Madrasah Ibtidaiyah Maarif NU q Sunan Drajad Lamongan yang terdiri dari :

1. Kepala Sekolah/Pimpinan Sekolah. Penggalian sumber data ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran di madrasah ini jika dibandingkan dengan madrasah yang tidak FDS, bagaimana tingkat kesulitan mengelola FDS dibanding non FDS, bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani, bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar, bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS, kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS, apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah, apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS.
2. Pendidik/Guru. Tujuan penggalian data dari sumber ini adalah untuk mengetahui apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS, bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS, bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS, bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar, bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS, kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam

FDS, apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah, bagaimana ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS.

3. Orang Tua Murid/Wali Murid. Dari sumber data ini peneliti berusaha menggali informasi tentang alasan memasukkan anak sekolah di FDS, bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa/lebih senang/bahagia atau terbebani, apa saja kegiatan sekolah yang menjadi alasan memasukkan anak sekolah di FDS, bagaimana ahlak anak ketika sekolah di FDS.
4. Peserta didik/Murid. Dari sumber data ini peneliti berusaha menggali data tentang apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua, apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya. apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini, kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS, apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang dan lain-lain.

C. Hasil Penggalan Data Penelitian

Hasil penggalan data yang bersumber dari responden disistematiskan mulai dari Kepala Sekolah/Pimpinan Sekolah, Guru, Wali Murid dan Siswa yang akan disusun sebagai berikut:

1. MI YPPI 1945 Babat Lamongan

a. Kepala Sekolah/Pimpinan Sekolah.⁸⁸

- 1) Bagaimana sistem pembelajaran di madrasah ini jika dibandingkan dengan madrasah yang tidak FDS?

“MI YPPI Babat menerapkan sistem full day school pada tahun ajaran 2015/2016 ketika di kepala sekolah oleh ibu Siti

⁸⁸ Mukhamad Khoirudin, Kepala Sekolah YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 21 September 2017.

Hartini. Sistem full day school ini berjalan hanya 3 bulan saja, dikarenakan munculnya banyak gejala. Meskipun sekolah ini tidak menerapkan full day school, tetapi sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah sudah mencerminkan penerapan full day school.

Budaya diterapkan di MI YPPI ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, yakni diterapkannya semi full day school yang berlandaskan karakter dan akhlak. Sekolah ini mempunyai program khusus yang dimulai dari jam ke 0 sampai dengan jam ke 2.

. Pembelajaran dimulai sejak pukul 06.30, seluruh siswa dan siswi berbaris di halaman sekolah, kemudian mereka membaca asmaul husna secara bersama-sama, setelah membaca asmaul husna seluruh siswa dan siswi melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah didampingi dengan wali kelas masing-masing. Kemudian mereka masuk ke kelas masing-masing secara tertib, masuk ke jam pertama dimulailah program mengaji yakni sekolah mempunyai program tahfidz yang bekerjasama dengan pondok pesantren Langitan. Seluruh siswa dan siswi diwajibkan minimal menghafal Alqur'an sebanyak 2 juz, tetapi jika ada siswa dan siswi yang menghafal lebih dari 2 juz akan diberi wadah khusus untuk lebih mendalami hafalan alqur'annya, karena produk yang kita keluarkan nanti harus hafal minimal 2 juz".

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengelola FDS dibanding non FDS ?

"Saya selaku kepala sekolah sedikit kesulitan dalam mengelolah *full day school* dikarenakan banyak pihak yang tidak setuju dengan penerapan full day school di MI YPPI. Diantaranya pihak yang tidak setuju adalah yang pertama dari wali murid, ada beberapa wali murid yang menolak diterapkan full day school dengan alasan ketika sore hari siswa dan

siswi banyak yg melakukan kegiatan, misalnya mengaji di TPQ, les renang, les bulutangkis dan sebagainya.

Dari ketidaksetujuan itu berakibat 5 wali murid ada yang sampai memindahkan anaknya dengan alasan tersebut, faktor yang kedua yakni kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar dan faktor yang terakhir yakni dari pondok pesantren Langitan yang memilih untuk memutuskan kerjasama jika sekolah tetap menerapkan full day school.

Setelah menerima banyak kritikan dari pihak yang tidak setuju dengan penerapan full day school, akhirnya pihak sekolah melakukan musyawarah dan memutuskan untuk tidak menerapkan lagi sistem full day school dan kembali ke sistem semi *full day school*".

- 3) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani?

"Setelah saya mengamati guru di MI YPPI, para guru tetap semangat dalam mengajar meskipun di berlakukan sistem full day school. Mereka tidak merasa terbebani sama sekali, karena jika mereka tidak semangat dan merasa terbebani akan menular ke peserta didik yang mereka ajar. Seluruh dewan guru pun tetap enjoy dan riang gembira ketika menghadapi siswa dan siswinya meskipun terkadang mereka kecapekan karena seharian mengajar. Mereka juga akan banyak waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik yang akan memudahkan mereka untuk mengetahui sikap dan sifat anak didiknya".

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Untuk peserta didik sendiri sebagian ada yang merasa terbebani ketika sekolah menerapkan sistem *full day school*, karena mereka perlu waktu untuk beradaptasi, yang biasanya pada sore hari mereka melakukan aktivitas seperti halnya mengaji, les, dan yang lainnya tetapi setelah diterapkannya sistem *full day school* mereka merasa kelelahan dan akhirnya tidak melakukan aktivitas yg biasa mereka lakukan disore hari.

Akan tetapi ada juga peserta didik yang merasa senang dan antusias dengan sistem *full day school*, karena mereka bisa lebih lama bersama teman-temannya dan mereka juga menikmati semua kegiatan yang ada didalam sekolah. Pihak sekolahpun juga sudah memfasilitasi seluruh bakat yg dimiliki oleh peserta didik, agar mereka bisa lebih semangat ketika proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler”.

- 5) Bagaimanakah pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Banyak wali murid yang menolak ketika sekolah meberlakukan sistem *full day school*, karena kalau sore hari mereka banyak yang melakukan kegiatan misalnya mengaji di TPQ, les renang, les bulu tangkis dan lain sebagainya. Ada juga yang merasa kerepotan kalau tiap siang hari mengantarkan makan siang kesekolah, meskipun sebenarnya pihak sekolah sudah mempersiapkan cattring untuk makan siang. Akibatnya ada 5 wali murid yang memilih itu memindahkan anak-anaknya kesekolah lain. Dengan banyaknya kritikan dari wali murid akhirnya pihak sekolah melakukan musyawarah dan menampung saran dan masukan agar kedepannya madrasah akan menjadi lebih baik, maju dan berprestasi”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sejak awal masuk di sekolah sudah ditanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sebelum atau sesudah sudah menerapkan full day school. Mengingat motto sekolah ini adalah ISMAK (Islam agamaku, Mutu cita-cita dan perjuanganku, dan Akhlakul karimah tabiatku). Pihak sekolahpun tidak pernah lepas komunikasi kepada siswa siswi ataupun wali murid, setiap ada keluhan atau kritikan mengenai tingkah laku peserta didik ataupun yang lainnya langsung kita tampung dan kita perbaiki agar pembentukan karakter mereka bisa lebih baik”.

7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah selain mengikuti kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) juga menerapkan kebiasaan ketika pagi hari membaca asmaul husna secara bersama-sama dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah dan mengaji tahfidz yang nantinya ketika keluar dari sekolah peserta didik wajib menghafal Al-qur’an minimal 2 juz”

8) Apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Pihak sekolah tidak bisa menjamin akhlak peserta didik kami baik ,tapi kita bisa menjamin jika akhlak peserta didik di MI YPPI jauh lebih baik dengan sekolah-sekolah yang lainnya. di sini kita menerapkan sistem buku penghubung dimana disitu kami mencoba membentuk kebiasaan jujur, disiplin dan tertib ,karena apa didalam buku penghubung sendiri yang mengontrol tidaklah guru saja tetapi wali murid masing-masing , contohnya didalam buku penghubung disitu tertuliskan ibadah sholat mulai subuh sampai dengan isya’ dia shalat apa tidak nanti yang menuliskan adalah wali murid disitu juga kita sama-sama

bias mengontor antara wali murid dengan murid sendiri dan guru dengan murid sama-sama mengawasi. Dan ada juga catatan untuk tugas pekerjaan rumah agar mereka ingat dan mengerjakan tugas tersebut”.

b. Pendidik/Guru

- 1). Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

“Saya selain menjadi wali kelas 5 A juga mengajar IPS dan Tematik. Wali kelas seluruhnya diwajibkan untuk mengajar pelajaran tematik, karena saya sebagai wali kelas jadi saya harus bisa memahami karakter siswa dan siswi saya dikelas 5 A serta mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dan siswi saya”.

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS?

“Saya dulu ketika sekolah menerapkan sistem *full day school* sedikit merasa kesulitan karena ketika saya mengajar dijam terakhir mereka kurang berantusias dalam pembelajaran dengan alasan mereka sudah kelelahan dan mengantuk serta sudah ingin cepat-cepat pulang saja. Ketika *full day school* saya tidak pernah memberikan mereka tugas dirumah karena kesian mereka sudah seharian beraktivitas di sekolah. Saat dikembalikan lagi sistem yang awal semangat mereka mulai kembali lagi dan mau menerima apa yang saya ajarkan pada waktu itu”.

- 3) Bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS?

“Tingkat kesulitan yang pernah alami ketika mendampingi siswa saat sekolah menerapkan sistem full day school adalah meghadapi tingkah laku siswa yang sudah tidak bersemangat lagi ketika pembelajaran, jadi saya harus banyak memberikan motivasi kepada mereka agar kembali bersemangat dan tetap bisa menangkap apa pelajaran yang telah disampaikan oleh bapak/ibu guru”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Sesuai dengan pengamatan saya sebagian ada yang terlihat seperti ada beban ketika full day school, mungkin karena mereka kaget saat sekolahnya pulang sore dan mereka perlu banyak beradaptasi agar mereka tidak merasa terbebani dan bisa lebih bahagia dan enjoy ketika belajar”.

- 5) Bagaminan pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Banyak dari wali murid yang tidak suka dan lebih merasa terbebani ketika anaknya seharian di sekolah, banyak alasan yang membuat mereka merasa terbebani diantaranya adalah kegiatan yg dilakukan mereka pada sore hari menjadi terganggu”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sejak awal mereka masuk saya sudah menyampaikan tentang pembentukan karakter kepada peserta didik saya,

seperti halnya ketika didalam kelas sudah tertempel tata tertib dan yang membuat tata tertib adalah kesepakatan bersama, jadi mereka akan lebih mudah mentaati peraturan yang sudah tercantum di tata tertib tersebut”.

7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yakni pembiasaan membaca asmaul husna ketika baris di halaman sekolah setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi oleh wali kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan program tahfidz serta sholat dhuhur berjamaah di siang hari”.

8) Apakah ahklak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Sebenarnya tidak ada perbedaan untuk masalah akhlak ketika diterapkan sistem *full day school* maupun non *full day school*, karena penanaman akhlak sudah di tanamkan ketika pertama kali masuk di sekolah, dan dirumahpun saya sebagai wali kelas selalu mengontrol bagaimana tingkah laku mereka ketika sudah tidak berada di sekolah”.⁸⁹

1) Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

“Saya selain menjadi wali kelas 6B juga mengajar Matematika dan Tematik. Biasanya saya juga mendampingi anak-anak yang akan mengikuti olimpiade matematika, Alhamdulillah siswa siswi MI YPII sering meraih juara dalam OSN”.

⁸⁹ Indah Budihati, Wali kelas 5 A MI YPPI Babat, Wawancara, Lamongan, 22 Septemeber 2017.

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS?

“Sebenarnya tidak ada kesulitan ketika saya mengajar full day school maupun non full day school, karena bagi saya sama saja tidak ada yang membedakan, hanya saja yang membedakan adalah daya tangkap siswa dan siswi saja”.

- 3) Bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS?

“Tingkat kesulitan yang pernah alami ketika mendampingi siswa saat sekolah menerapkan sistem full day school adalah menghadapi tingkah laku siswa yang sudah tidak bersemangat lagi ketika pembelajaran, apalagi saya mengajar matematika dan kebetulan waktunya selesai istirahat jadi saya harus lebih bersemangat agar siswa siswi yang saya ajar bisa mengikuti”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Sesuai dengan pengamatan saya sebagian besar ada yang terlihat seperti ada beban ketika full day school, mungkin karena mungkin mereka sudah kelelahan. Tapi awalnya saja mereka merasa terbebani, lambat laun ketika mereka sudah terbiasa pasti mereka akan merasa lebih senang”.

- 5) Bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Ada sebagian wali murid yang senang dan ada juga wali murid yang tidak senang dengan adanya full day school. Mereka sendiripun juga punya alasan masing-masing

tergantung bagaimana mereka bisa memahami dan menyikapinya”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sejak awal mereka masuk saya sudah ditekankan ada atau tidak adanya full day school, jadi tidak ada pengaruh nya. Siswa dan siswi tetap mempunyai karakter sesuai dengan apa yang telah ditekankan dari pihak sekolah, seperti halnya membiasakan 4S (sopan, senyum, sapa, dan salam)”.

- 7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yakni pembiasaan membaca asmaul husna ketika baris di halaman sekolah setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi oleh wali kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan program tahfidz serta sholat dhuhur berjamaah di aula pada siang hari. Ketika waktu pembelajaran sebelum atau sesudahnya harus diawali dengan berdo’a itu yang biasanya saya biasakan ketika dikelas”.

- 8) Apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Untuk masalah akhlak saya liat sama saja meskipun diterapkan atau tidaknya sistem full day school, saya selalu menegur siswa dan siswi saya ketika mereka melanggar atau berbuat sesuatu yang mencerminkan akhlak tercela jadi mereka akan mengerti mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk”.⁹⁰

⁹⁰ Maya Ningtias Endrix, Wali kelas 6B YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan 23 September 2017.

- 1) Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

“Saya selain menjadi wali kelas 6A juga mengajar Bahasa Inggris dan Tematik. Saya sering menggunakan pendekatan personal dengan siswa dan siswi saya untuk lebih mengetahui bagaimana karakter yg dimiliki siswa dan siswi saya masing-masing. Saya menganggap mereka sudah seperti anak saya sendiri jadi mereka bisa lebih enjoy dengan saya”.

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS?

“Sebenarnya tidak ada kesulitan ketika saya mengajar full day school maupun non full day school, karena performane guru tidak berubah jadi guru sependai mungkin bisa membuat suasana kelas menjadi kondusif dan siswa siswinya menjadi antusias, mungkin dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda atau bisa juga memberikan game agar mereka tidak merasa jenuh”

- 3) Bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS?

“Tingkat kesulitan yang pernah alami ketika mendampingi siswa saat sekolah menerapkan sistem full day school adalah meghadapi konsentrasi mereka yang sudah terpecah, ada yang tidur-tiduran dibawah, ada juga yang rame sendiri jadi mungkin hanya 40% materi yang bisa mereka tangkap”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

Sesuai dengan pengamatan saya sebagian besar ada yang terlihat seperti ada beban ketika full day school, mungkin karena mungkin mereka sudah membayangkan suasana di rumah, bawaannya pengen pulang dan main. Tapi awalnya saja mereka merasa terbebani, lambat laun ketika mereka sudah terbiasa pasti mereka akan merasa lebih senang.

- 5) Bagaimanakah pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Ada sebagian wali murid yang senang dan ada juga wali murid yang tidak senang dengan adanya full day school. Bagi wali murid yang sadar akan sistem full day school mereka akan jauh lebih senang karena anak mereka bisa lebih pintar dengan belajar seharian di sekolah. Kalau mereka yang tidak mendukung karena ketika sore hari waktu mereka bentrok dengan ngaji.”

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sejak awal mereka masuk saya sudah ditekan ada atau tidak adanya full day school, jadi tidak ada pengaruhnya. Memang karakter setiap anak-anak pasti berbeda namun karena terlalu sering bersama jadi ketika ada salah satu temannya yang melakukan kebaikan pasti teman yang lainnya akan mengikuti, Sampai akhirnya mereka akan terbiasa”.

- 7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yakni pembiasaan membaca asmaul husna ketika baris di halaman sekolah setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi oleh wali kelas masing-masing

dan dilanjutkan dengan program tahfidz serta sholat dhuhur berjamaah di aula pada siang hari”.

8) Apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Untuk masalah akhlak saya lihat sama saja meskipun diterapkan atau tidaknya sistem full day school, ya memang namanya anak masih kecil jadi masih perlu banyak bimbingan dari bapak ibu guru untuk pembentukan akhlak yang baik dan mebiasakannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun ketika dirumah”.⁹¹

1) Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

“Saya selain menjadi guru mata pelajaran Al- qur’an Hadits saya juga sebagai guru ketertiban di sekolah, jadi ketika ada murid yang datang terlambat atau tidak masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung, saya yang akan turun tangan untuk menangani, meskipun saya sebagai guru ketertiban tapi saya tidak menjadi guru yang killer atau biasa yang ditakuti oleh peserta didik”.

2) Bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS?

“Sebenarnya tidak ada kesulitan ketika saya mengajar full day school maupun non full day school, karena bagi saya sama saja tidak ada yang membedakan, hanya saja yang membedakan adalah daya tangkap dan tingkat konsentrasi siswa dan siswi saja”.

⁹¹ Tria Mei Lia, S.Pd. Wali kelas 6A YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 24 September 2017.

- 3) Bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS?

“Tingkat kesulitan yang pernah alami ketika mendampingi siswa saat sekolah menerapkan sistem full day school adalah ketika saya menghadapi tingkah laku mereka yang kurang antusias dalam menerima materi yang saya ajarkan”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Sesuai dengan pengamatan saya mereka lebih merasa senang, karena mereka mempunyai banyak waktu bersama dengan teman-temannya. Mungkin hanya sebagian kecil aja yang merasa terbebani, tetapi lambat laun mereka akan terbiasa”.

- 5) Bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Wali murid di MI YPPI ini beragam, ada yang sadar akan full day school ada juga yang tidak sadar akan adanya full day school. Bagi mereka yang sadar ya oke oke saja malah mereka cenderung lebih senang, sedangkan bagi mereka yang tidak sadar ya pastinya akan merasa terbebani”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sebagai guru mata pelajaran Al- Qur’an Hadits setiap saya selesai menjelaskan biasanya saya langsung mengaplikasikannya dengan kehidupan sehari, jadi pembentukan karakter anak akan mengikuti dan mereka

juga akan mudah dalam menangkap materi yang telah saya ajarkan”.

7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yakni pembiasaan membaca asmaul husna ketika baris di halaman sekolah setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi oleh wali kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan program tahfidz serta sholat dhuhur berjamaah di aula pada siang hari. Saat memulai pembelajaran saya membiasakan mereka untuk membaca surat Al- fatimah dan setelah selesai pelajar membaca do’a *kafaratul majlis*”.

8) Apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Untuk masalah akhlak saya lihat sama saja meskipun diterapkan atau tidaknya sistem full day school, saya sebagai guru ketertiban yang biasa menangani anak-anak yang melanggar peraturan tidak pernah saya melakukan hukuman fisik tetapi saya cenderung menghukum mereka dengan menghafalkan surat-surat pilihan misalnya yasin atau al-waqi’ah, dengan itu akhlak mereka akan menjadi lebih baik lagi”.⁹²

1) Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

“Saya di MI YPPI mengajar mata pelajaran PJOK, selain mengajar saya juga biasanya membimbing anak-anak yang akan mengikuti lomba pada bidang olahraga. Banyak anak-

⁹² Asep Abdus Salam, Guru Mata Pelajaran Al-qur’an Hadits YPPI 45 Babat, Wawancara, 22 September 2017.

anak yang memiliki bakat dalam bidang olahraga dan Alhamdulillah sekolah kami banyak meraih juara”.

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengajar FDS dibanding non FDS?

“Sebenarnya tidak ada kesulitan ketika saya mengajar full day school maupun non full day school, karena bagi saya sama saja tidak ada yang membedakan, karena saya mengajar olahraga jadi peserta didik selalu semangat dan mengikuti apa yang saya contohkan”.

- 3) Bagaimana tingkat kesulitan mendampingi siswa FDS dibanding non FDS?

“Tingkat kesulitan yang pernah alami ketika mendampingi siswa saat sekolah menerapkan sistem full day school adalah menghadapi tingkah laku sebagian siswa yang sudah tidak bersemangat lagi ketika pembelajaran, tetapi saya selalu mensiasati dengan memberikan gerak dan lagu yang sekiranya menumbuhkan semangat mereka kembali”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Sesuai dengan pengamatan saya sebagian kecil ada yang terlihat seperti ada beban ketika full day school, tetapi masih banyak mereka yang lebih bahagia melihat setiap harinya mereka tertawa lepas dengan teman-temannya seakan tak ada beban sama sekali meskipun berlaku sistem full day school”.

- 5) Bagaimanakah pengamatan terhadap wali murid seperti apa/
Lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Ada sebagian wali murid yang senang dan ada juga wali murid yang tidak senang dengan adanya full day school. Mereka sendiripun juga punya alasan masing-masing tergantung bagaimana mereka bisa memahami dan menyikapinya”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Sejak awal mereka masuk saya sudah ditekankan ada atau tidak adanya full day school, jadi tidak ada pengaruh nya. Saya sendiri selalu mengingatkan mereka dan selalu memberikan motivasi kepada mereka setiap saya mengajar. Dengan begitu pembentukan karakter akan tertanam pada diri mereka masing-masing”.

- 7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yakni pembiasaan membaca asmaul husna ketika baris di halaman sekolah setelah itu mereka melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang didampingi oleh wali kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan program tahfidz serta sholat dhuhur berjamaah di aula pada siang hari”.

- 8) Apakah ahlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

“Untuk masalah akhlak saya lihat sama saja meskipun diterapkan atau tidaknya sistem full day school, saya selalu menegur siswa dan siswi saya ketika mereka melanggar atau berbuat sesuatu yang mencerminkan akhlak tercela, misalnya bertengkar dengan temannya, saya langsung

melerai dan memberikan sedikit teguran kepada mereka dan membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan”.⁹³

c. Orang Tua Murid/Wali Murid

1) Apa alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Sebelumnya saya kurang setuju kalau MI YPPI memberlakukan sistem full day school, karena anak saya ketika sore hari mempunyai kegiatan lain yakni mengaji di TPQ dan les, jadi ketika anak saya pulanginya sore cenderung mereka capek dan akhirnya akan malas melakukan kegiatan yang lainnya. Alasan saya memasukkan anak saya di sekolah ini karena sekolah ini paling bagus diantara sekolah yang lain yang ada di sekitar Babat”.

2) Bagaminana pengamatan terhadap prilaku pendidik seperti apa/ lebih senang/bahagia atau terbebani

“Menurut pengamatan saya untuk guru-guru di sekolah ini tidak ada yang merasa terbebani, mereka tetap merasa bahagia dan senang meskipun pulanginya sampai sore. Dan guru pun tidak pernah putus komunikasi dengan wali murid, setiap ada info atau kendala yang ada di dalam sekolah para guru langsung memberitahukan infonya kepada seluruh wali murid.

3) Apa saja kegiatan sekolah yang menjadi alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Kegiatan di sekolah ini sangat banyak sekali, semua ekstrakurikuler yang diinginkan atau dibutuhkan siswa dan

⁹³ Asrorul Abidin, Guru Mata Pelajar PJOK YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan 24 september 2017.

siswinya akan dipenuhi oleh pihak sekolah, misalnya ada program tahfidz, semua siswa diwajibkan untuk menghafal minimal dua juz. Jadi yang aslinya mereka tidak mau kalau disuruh mengaji dan menghafal setelah bersekolah di MI YPPI mereka harus bisa menghafalkan hingga 2 juz”.

- 4) Bagaiman ahlak anak ketika sekolah di FDS? Lebih baik? biasa saja?

“Untuk masalah akhlak yang saya lihat dari anak saya, cenderung sama aja meskipun diberlakukan sistem full day school atau tidak. Tapi tetap saja guru selalu memberikan contoh atau motivasi bagi siswa dan siswi agar mereka tetap memiliki akhlakul karimah”.⁹⁴

- 1) Apa alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Menurut saya ada dan tidaknya full day school di MI YPPI tidak ada masalah bagi saya, kalau diterapkan full day cenderung lebih bagus saya akan merasa lebih senang, mungkin dengan berlakunya sistem itu anak saya bisa lebih pintar karena mendapatkan pelajaran yg lebih banyak dibandingkan dengan non full day school”.

- 2) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani

“Menurut pengamatan saya untuk guru-guru di sekolah ini tidak ada yang merasa terbebani, mereka tetap merasa bahagia dan senang meskipun pulangny sampai sore. Saya selalu menanyakan kepada wali kelas anak saya bagaimana perkembangan dari segi sikap maupun kognitif anak saya,

⁹⁴ Sumiati, Orang tua Andre kelas 3A MI YPPI 45 Babat, wawancara, Lamongan, 23 September 2017.

dengan begitu saya tidak putus pengawasan meskipun anak saya lagi berada di sekolah”.

- 3) Apa saja kegiatan sekolah yang menjadi alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Kegiatan di sekolah ini sangat banyak sekali, semua ekstrakurikuler yang diinginkan atau dibutuhkan siswa dan siswinya akan dipenuhi oleh pihak sekolah, misalnya kemarin anak saya berhasil menjuarai lomba mendongeng, berkat bimbingan dari bapak dan ibuk guru anak saya bisa berhasil mendapatkan predikat juara 2 mendongeng tingkat kabupaten”.

- 4) Bagaimana ahlak anak ketika sekolah di FDS? Lebih baik? biasa saja?

“Untuk masalah akhlak yang saya lihat dari anak saya, cenderung sama aja meskipun diberlakukan sistem full day school atau tidak. Tapi guru terutama wali kelas selalu memantau perkembangan peserta didiknya”.⁹⁵

- 1) Apa alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Alasan pertama saya memasukkan anak saya di sekolah ini karena memang sekolah ini lebih baik dari sekolah-sekolah yang lain. Dan kebetulan saya dan suami saya adalah sama-sama bekerja jadi ketika anak saya sekolahnya pulang siang, saya sebagai ibu merasa kepikiran karena dirumah tidak ada yang mendampingi. Tetapi setelah berada di sekolah ini saya sudah mulai tenang karena ketika di sekolah anak saya sudah diawasi oleh bapak dan ibu

⁹⁵ Wiwik ,Orang tua Ani kelas 2B MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 26 September 2017.

gurunya dan mereka juga akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak”.

- 2) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa/ Lebih senang/bahagia atau terbebani

“Menurut pengamatan saya untuk guru-guru di sekolah ini tidak ada yang merasa terbebani, mereka tetap merasa bahagia dan senang meskipun pulang-pulang sampai sore. Dan wali kelas anak saya pun putus komunikasi dengan saya, setiap ada info atau kendala yang dialami oleh anak saya wali kelas bisa langsung menghubungi saya”.

- 3) Apa saja kegiatan sekolah yang menjadi alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

“Kegiatan di sekolah ini sangat banyak sekali, semua ekstrakurikuler yang diinginkan atau dibutuhkan siswa dan siswanya akan dipenuhi oleh pihak sekolah, misalnya ada program tahfidz, pembiasaan membaca asmaul husana, shalat dhuha dan masih banyak lagi kegiatan sekolah lainnya, serta banyaknya prestasi yang diraih oleh MI YPPI. Dari situlah alasan saya untuk memasukkan anak saya untuk bersekolah di sini”.

- 4) Bagaimana akhlak anak ketika sekolah di FDS? Lebih baik? biasa saja?

“Untuk masalah akhlak yang saya lihat dari anak saya, cenderung sama aja meskipun diberlakukan sistem full day school atau tidak. Sekolah memberikan buku saku kepada anak saya dan siswa siwi yang lainnya, dari buku saku itulah

saya bisa mengetahui bagaimana perkembangan akhlak anak saya”.⁹⁶

d. Peserta Didik/Murid

- 1) Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

Saya bersekolah di sini atas dasar kemauan saya sendiri dan orang tua saya, karena saudara saya banyak yang dulunya bersekolah di sini jadi saya berminat dan memilih MI YPPI”.

- 2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

“Kalau saya merasa biasa saja ketika sekolah pernah menerapkan sistem full day school, tetapi saya benar-benar harus bisa membagi waktu saya karena sore hari saya harus mengaji tahfidz dan ngaji di TPQ serta malamnya saya harus les”.

- 3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

“Saya tidak merasa dititipkan, karena dari awal saya sendiri yang berminat untuk masuk di sekolah ini, dan saya juga sudah nyaman berada di sekolah ini”.

- 4) Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha, setelah itu masuk kelas dan memulai program

⁹⁶ Ida, Orang Tua Irma kelas 4A MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 26 September 2017.

tahfidz serta pada waktu siang hari setelah makan siang melaksanakan shalat dhuhue secara berjamaah di Aula”

- 5) Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

“Tidak senang jika orang tua saya memindahkan saya ke sekolah lain, karena biasanya kalau sekolah yang non full day school pelajarannya kurang terutama pelajaran agama itu bagi saya sangat penting”.⁹⁷

- 1) Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

“Saya bersekolah di sini atas dasar kemauan saya sendiri, karena menurut saya MI YPPI adalah sekolah yang terfavorit di Babat, maka dari itu saya sangat berminat sekali untuk masuk di sekolah ini”.

- 2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

“Kalau saya sempat merasa terbebani ketika sekolah menerapkan sistem full day school, karena kegiatan saya setelah sekolah menjadi terbengkalai. Tetapi lambat laun saya bisa beradaptasi dan bisa merasa senang”.

- 3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

“Saya tidak merasa dititipkan, karena dari awal saya sendiri yang berminat untuk masuk di sekolah ini, dan saya juga sudah nyaman berada di sekolah ini”.

⁹⁷ Fathiya, Siswi Kelas 5A MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 26 September 2017.

4) Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha, setelah itu masuk kelas dan memulai program tahfidz serta pada waktu siang hari setelah makan siang melaksanakan shalat dhuhue secara berjamaah di Aula”.

5) Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

“Sempat saya dulu ingin pindah sekolah ke sekolah yang tidak menerapkan sistem full day school, tetapi saya berfikir lagi dan akhirnya saya tidak jadi pindah dan tetap bertahan di sekolah ini sampai sekarang”.⁹⁸

1). Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

“Saya bersekolah di sini atas dasar kemauan dari kedua orang tua saya, saya dulunya ingin bersekolah di SD tetapi kata orang tua saya masih bagus sekolah di MI YPPI dibanding dengan sekolah yang lainnya”.

2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

“Kalau saya sedikit merasa terbebani karena pulangnyanya terlalu sore jadi saya merasa waktu bermain saya dirumah menjadi tersita, tapi untuk sekarang saya sudah mulai senang karena sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah”.

3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

⁹⁸ Rahel, Siswi Kelas 5A MI YPPI 45 babat, Wawancara, Lamongan 25 September 2017.

“Saya tidak merasa dititipkan, karena orang tua saya sudah bicara dan memberikan pengertian kepada saya untuk tidak merasa dititipkan ketika berada di sekolah”.

4).Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha, setelah itu masuk kelas dan memulai program tahfidz serta pada waktu siang hari setelah makan siang melaksanakan shalat dhuhue secara berjamaah di Aula”.

5). Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

“Saya mungkin merasa senang karena siang hari sudah bisa pulang, tetapi mungkin saya juga akan merasa menyesal karena pelajaran yang saya dapat akan semakin sedikit”.⁹⁹

1) Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

“Saya bersekolah di sini atas dasar kemauan saya sendiri dan ikut dengan teman-teman saya, karena banyak teman saya dirumah yang bersekolah di sini. Itu yang membuat saya berminat untuk bersekolah di MI YPPI”.

2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

⁹⁹ Faris, Siswa Kelas 5A MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan 26 September 2017.

“Kalau saya merasa biasa saja ketika sekolah pernah menerapkan sistem full day school, tetapi saya benar-benar harus bisa membagi waktu saya karena sore hari saya harus ngaji di TPQ serta malamnya saya harus les”.

3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

“Saya tidak merasa dititipkan, karena dari awal saya sendiri yang berminat untuk masuk di sekolah ini, dan saya juga sudah nyaman berada di sekolah ini”

4) Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha, setelah itu masuk kelas dan memulai program tahfidz serta pada waktu siang hari setelah makan siang melaksanakan shalat dhuhue secara berjamaah di Aula”.

5) Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

“Tidak senang jika orang tua saya memindahkan saya ke sekolah lain, karena biasanya kalau sekolah yang non full day school pelajarannya kurang terutama pelajaran agama itu bagi saya sangat penting. Dan saya juga sudah bisa menjadi siswa berprestasi di sekolah ini berkat bimbingan dari bapak dan ibu guru”.¹⁰⁰

1). Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

“Saya bersekolah di sini atas dasar kemauan dari kedua orang tua, saya juga bersekolah di sini baru mulai kelas 4,

¹⁰⁰ Dina, Siswi Kelas 6A MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 25 September 2017.

saya seorang pendatang jadi saya belum tau sekolah mana yang bagus di daerah sini, tetapi saya mengikuti apa yang disuruh oleh kedua orang tua saya untuk bersekolah di sini”.

- 2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

“Kalau saya merasa biasa saja ketika sekolah pernah menerapkan sistem full day school, karena dulunya sekolah saya juga sudah menerapkan sistem full day school hanya saja bedanya dulu saya di SD sekarang di MI”.

- 3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

“Saya tidak merasa dititipkan, karena orang tua sudah memberikan saya motivasi bahwasanya sekolah yang full day school itu adalah sekolah yang baik dan bermutu”.

- 4). Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

“Setiap pagi sebelum masuk kelas ada pembiasaan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha, setelah itu masuk kelas dan memulai program tahfidz serta pada waktu siang hari setelah makan siang melaksanakan shalat dhuhue secara berjamaah di Aula”.

- 5). Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

“Tidak senang jika orang tua saya memindahkan saya ke sekolah lain, karena saya sudah mulai merasa nyaman di

sekolah ini dan saya tidak mau untuk memulai beradaptasi kembali di sekolah yang baru”.¹⁰¹

2. MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan

a. Kepala Sekolah.¹⁰²

- 1) Bagaimana sistem pembelajaran di madrasah ini jika dibandingkan dengan Madrasah yang tidak FDS?
Pembelajaran yang diterapkan di MI MURNI adalah FDS serta penekannya adalah pada pendidikan akhlak serta pembentukan karakter peserta didik itu sendiri di madrasah ini pembelajarannya dimulai pukul 07:10 tetapi sebelum pembelajaran dimulai ada penerapan budaya MI MURNI sendiri yaitu:
 - Persiapan/Berbaris
 - Zikir pagi dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya
 - *Reading habit*
 - Makan siang
 - Shalat Dzuhur dan menata sajadah
 - Wudlu
 - Sholat Dzuhur dan Azhar
 - Naik turun tangga
 - Mengucapkan permisi saat lewat didepan orang dan saat pinjam barang
 - Toilet training kelas II sampai VI
 - Salam,Salim, dan Izin
 - Dan pembelajaran memakai kurikulum dari Kemenag dan Dinas Pendidikan serta menyisipkan kurikulum lokal kita yang tertitik beratkan pada Al-Quran.

¹⁰¹ Nida, Siswi Kelas 6A MI YPPI 45 Babat, Wawancara, Lamongan, 26 September 2017.

¹⁰² Muchayum.,Kepala Sekolah MI Ma'arif NU (MURNI) Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara, Kota Lamongan, Rabu 27 september 2017

- Prinsip dan strategi pembelajaran yang digunakan :
- Learning is easy and fun
- Belajar adalah mudah dan menyenangkan
- All can an will learn
- Semua anak dapat dan akan belajar
- Contionus progress
- Tidak ada anak yang berhenti belajarnya
- Menekankan “Learn how to learn”
- Belajar bagaimana belajar
- Active learning

Belaar aktif atau belajar yang berpusat pada siswa

- 2) Bagaimana tingkat kesulitan mengelolah FDS dibandingkan non FDS?

“Kesulitan yang saya alami adalah mengelolah program-program masukan dari wali murid tetapi Alhamdulillah dari semua elemen sangat membantu menyelesaikan problem-problem yang saya alami utamanya dari pihak wali murid sendiri ketika kami mengutarakan program-program dari wali murid sendiri sangat terbuka

Dalam program setiap pergantian kepala sekolah juga salah satu problem karena program-program yang mereka rencanakan tidaklah selancar terlaksananya di realitanya tetapi proses demi proses akhirnya dengan jirih payah semua elemen satu demi satu terlaksana

Bedannya mengelolah FDS dengan Non FDS adalah menitik beratkan kepada jalinan kita membentuk komunikasi antara pihak sekolah kepihak wali murid karena apa wali murid menyerahkan anaknya di sini sehari penuh dan sudah mempercayakan pada sekolah untuk mendidik anaknya kita pihak sekolah harus memberi pelayanan yang sebaik-baiknya utamanya mengatasi anak-anak yang kurang motivasi belajar sendiri serta yang membuat beda dengan sekolah lain adalah pembiasaan dalam pendalaman Al

Quran lah yang kami tonjolkan di sini tetapi untuk pelajaran umum juga tidak kalah saing kita juga mengimbanginya”.

- 3) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku pendidik seperti apa / lebih senang /bahagia atau terbebani ?

“Meurut ‘pengamatn saya, kebanyakan guru/pendidik yang mengabdikan di MI MURNI ini rata-rata mereka mengajarnya memalui hati, kenapa saya katakana seperti itu karena ketika mereka mengajar penuh dari pagi hingga sore hari mereka tetap semangat walau setelah itu saya kasih tugas tambahan mereka mengerjakanya dengan semaksimal mungkin Selain itu mereka juga dari awal mengajar di sini sudah tau resiko kalau mengajar di sini itu seperti apa tetapi Alhamdulillah dari semua guru yang ada di sini sangat-sangat antusias dalam pembelajaran dan banyak inovasi-inovasi yang mereka terapkan ketika pembelajaran dikelas begitu juga penerapan hukuman kepada siswa sangat-sangat mendukung terkait visi-misi MI MURNI ini dalam pembentukan karakter anak itu sendiri. Sikap mereka ketika ada disekolah sangatlah senang karena menurut mereka hubungan mereka dengan murid sangatlah semakin dekat kenapa demikian karena interaksi mereka sangatlah lama mulai dari pagi hingga sore hari jadi untuk penanaman karakter dan kebiasaan-kebiasaan baik sangatlah banyak maka dari itu mereka sangatlah senang menganjar dengan sistem FDS sendiri”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap perilaku peserta didik seperti apa / lebih senang /bahagia atau terbebani ketika belajar?

“Sedangkan dari peserta didik dalam pengamatan saya ialah mereka sangatlah antusias dalam pembelajara FDS sendiri mulai dari awal masuk mereka juga sudah diberi pemahaman dari pada FDS sendiri tetapi rata-rata yang sekolah di sini adalah kemauan mereka sendiri data ini saya

dapatkan dari interview wali murid mereka mekatakan bahwasannya mereka pengen sekolah di sekolah yang menerapkan FDS. Selain itu peserta didik di sini ketika pembelajaran mereka menjalankannya sangat senang dan ketika ada kegiatan pun mereka sangatlah antusias , perilaku-prilaku yang ditonjolkan mereka juga sudah mencerminkan tujuan pembentukan karakter oleh kami dari mulai pembiasaan-pembiasaan aktifitas sederhana sampai yang sulit mereka jalankan dengan antusias. Penerapan pembiasaan di sekolah sesuai dengan rancangan kami membuat perilaku-prilaku mereka berbeda disekolah dimana sebenarnya mereka dirumah super-super manja tetapi ketika dia disekolah dia sangatlah mandiri. Tetapi dari penerapan-penerapan kebiasaan yang kami lakukan disekolah tidak sepenuhnya berhasil meskipun mereka di sekolah sangatlah rajin ketika pembiasaan zikir pagi, reading habit dll yang kita harapkan adalah mereka juga menerapkan diluar sekolah agar apa penanaman pembiasaan yang kami lakukan disekolah juga langsung diaplikasikan dirumah”

- 5) Bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

“Hubungan wali murid dengan pihak sekolah sangatlah terjalin dengan baik entah dalam hal fisik maupun non fisik ,karena dari awal kita juga membuat komitmen antara wali murid dengan pihak sekolah dari situlah wali murid mempercayakan anaknya untuk kita didik di sini. Dalam hal lain orang tua sangatlah senang dan bahagia menitipkan anaknya di sekolah FDS karena dari FDS sendiri menawarkan bahwasannya penanaman karakter dan akhlak siswa semakin banyak dan lebih sering disitulah membuat wali murid yakin dan percaya menitipkan anak-anaknya kepada kami. Selain itu program-program yang kami adakan tidaklah lepas dari masukan para wali murid

guna berkembangnya bakat-bakat dan potensi siswa dan wali murid sangatlah mendukung dari non matrial hingga matrial dari situlah hubungan kami sangat terjalin dengan baik”.

- 6) Kegiatan apa yang membentuk karakter peserta didik dalam FDS?

“Kegiatan yang membentuk karakter peserta didik ,saya kira aktifitas dari mulai pagi hingga pulang sudah termasuk pembentukan karakter siswa karena apa setiap aktifitas kita ada SOP nya hingga ke kamar mandi aja ada SOP-nya. Di awal tahun biasanya kita juga evaluasi bersama-sama murid dan wali murid sendiri guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran sendiri. Semua kegiatan yang ada disekolah juga sudah kami pikirkan guna menjadi visi misi MI MURNI salah satunya pembentukan karakter dan Alhamdulillah peserta didik di sini mulai dari kelas 1-6 melakukannya dengan antusias dan tertib melakukan semua rutinitas yang sudah terjadwal dengan rapi dari pihak sekolah”.

- 7) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

“Kegiatan keagamaan yang ada disekolahan selain PHBI kita juga menerapkan yang tidak pernah dilakukan disekolah lain diantaranya Sholat Jumat, pembacaan Diba’, zikir pagi, pembacaan doa-doa keseharian dll itu adalah bentuk kegiatan pembiasaan disekolah deng tujuan jangka panjangnya anak bias terbiasa dan bias menerapkan di lingkungan rumah”.

- 8) Apakah akhlak peserta didik lebih baik ketika di FDS

Kalau dari kami tidak bias menjamin akhlak peserta didik kami baik ,tapi kami menjamin peserta didik di MI MURNI ini tidak kalah saing akhlaknya dengan akhlak sekolah lainnya. Di sini kami menerapkan sistem buku penghubung

dimana disitu kami mencoba membentuk kebiasaan jujur, disiplin dan tertib , karena apa didalam buku penghubung sendiri yang mengontrol tidaklah guru saja tetapi wali murid masing-masing , contohnya didalam buku penghubung disitu tertulis ibadah sholat magrib di jamah apa tidak nanti yang menuliskan adalah wali murid disitu juga kita sama-sama bias mengontor antara wali murid dengan murid sendiri dan guru dengan murid sama-sama mengawasi”.

b. Pendidik/Guru

- 1) Apa yang dilakukan guru di luar kegiatan belajar mengajar dalam FDS?

Siti Zaitun, (guru Bahasa Arab dan wali kelas 5A) mengatakan” Selain saya mengajar Bahasa Arab kelas 4,5,6 dan saya juga jadi wali kelas 4, kegiatan saya di sini selain mengajar di kelas saya juga membimbing potensi-potensi siswa yang suka bahasa asing seperti itu.¹⁰³ Abdul Kadir (Waka Sarpras & guru Bahasa Inggris) mengatakan “Selain saya mengajar bahasa Inggris saya juga jadi Wakil Kepala Sekolah bidang SARPRAS hal yang saya lakukan diluar kegiatiagan belajarmengajar adalah memberi pelayanan sarana prasarana kepada peserta didik contohnya dari peserta didik membutuhkan sudut baca agar membaca tidak hanya diperpustakaan saja kami berusaha memberika pelayanan yang terbaik pada mereka”,¹⁰⁴

Azmil Futihatur R, (Waka Kesiswaan & guru Bahasa Indonesia) menyatakan; ”Selain saya mengajar Bahasa Indonesia kebetulan saya diberi amanah di Kesiswaan yaitu menangani anak-anak yang bermasalah dalam artian yang mendapat pelanggaran seperti itu dan saya juga dekat dengan siswa-siswa

¹⁰³ Siti Zaitun, S.Ag, Guru Sekolah MI MURNI Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara Kota Lamongan Rabu 27 september 2017

¹⁰⁴ Abdul kadir S.Pd, Guru Sekolah MI MURNI Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara Kota Lamongan Rabu 27 september 2017

yang super-super dan mereka juga sering curhat-curhat dengan saya mereka menganggap saya adalah bunda mereka dan saya menganggap mereka adalah anak-anak saya".¹⁰⁵

Teguh Supriyanto .(guru IPS) menyatakan; "Sebagai guru saya sangat dekat dengan murid-murid saya karena mereka saya anggap anak saya sendiri itu adalah prinsip saya supaya kenapa karena dalam penyerapan materi mereka sangat suka metode pembelajaran saya yang santai tidak tegang tetapi materi bias nyantol itu saya ketahui dari anak-anak sendiri".¹⁰⁶ Muh. Ta'lim, (guru Al Qur'an) juga menyatakan;"Saya di MI MURNI ini bertanggung jawab pada pendidikan Al Quran nya dan ketika saya memberi materi Al Quran pengajaran yang saya lakukan adalah metode UMI saya sangat detail sekali ketika pembelajaran Al Quran dan identitas sekolah MI MURNI di lingkungan luar adalah terkait pembeajaranan Al Quran yang dibuat dasar pembedukan akhlak siswa".¹⁰⁷

2) Bagaimana tingkat kesulitan belajar mengajar FDS dibanding dengan Non FDS?

Siti Zaitun, (guru Bahasa Arab dan wali kelas 5A) menyatakan; "Kendala-kendala yang saya alami ketika saya mengajar di FDS sendiri sebenarnya lebih ke tantangannya dalam menghadapi anak-anak yang aktif dalah artian anak yang kurang memperhatikan ,kinestetiknya serta anak-anak yang suka melanggar dari situ mereka belajar mengenai konsekuensi ,semakin dia sering melakukan pelanggaran dia akan mengerti terkait tanggung jawabnya sendiri selain tantangan dalam menghadapi murid ada tantangan dari wali murid dalam artian walimurid di sini sudah merasa membayar dan menyerahkan putra-putrinya ke pihak sekolah permintaan dari wali murid

¹⁰⁵ Azmil Futihatur R, S.Pd.I. Guru Sekolah MI MURNI Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara Kota Lamongan Rabu 27 september 2017

¹⁰⁶ Teguh Supriyanto, S.Pd, Guru Sekolah MI MURNI Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara Kota Lamongan Rabu 27 september 2017

¹⁰⁷ Muh. Ta'lim, S.Ag, Guru Sekolah MI MURNI Sunan Derajat Lamongan Kota, Wawancara Kota Lamongan Rabu 27 september 2017

sendiri begitu banyak sekali dan kita menyikapinya harus dengan sabar dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Tetapi jikalau dibandingkan dengan sekolah non FDS tantangannya jauh sangat berbeda kalau kita di FDS kita lebih penekanannya pada pendidikan karakter dan akhlak peserata didik kalau sekolah umum tidak itulah yang saya rasakan”.

Abdul Kadir, (Waka Sarpras & guru Bahasa Inggris) mengatakan; Kesulitan dalam kegiatan pembelajaran sistem FDS biasanya condong kepada anak-anak yang kurang motivasi belajar , aktif dalam prilakunya dan cara menyikapinya kita biasanya menghukum melalu jam istirahatnya ,jadi ketika waktu istirahat dia tidak istirahat melainkan harus menyelesaikan tugas yang kita berikan dan kita tidak mengizinkan dia makan hanya boleh minum saja sampai tugas tersebut selesai. Dalam sistem pembelajaran dikelas biasanya saya berusaha menghabiskan materi tersebut dikelas dan tidak akan saya jadikan tugas rumah atau PR karena dalam hal ini kita di sini sudah belajar sehari full kog masih mengerjakan tugas dirumah tetapi tidak menuntut kemungkinan kita juga sering mengasih tugas rumah mempelajari materi selanjutnya agar siswa juga dirumah tetep belajar. Menurut saya sama-sama saja karena sama-sama mengajar murid dan problem realita lingkungannya sama”.

Azmil Futihatur R, Guru Bahasa Indonesia mengatakan; “Tingkat kesulitan mengajar di FDS & non FDS saya kira tidak jauh bedah dan tergantung managemen pengaturan yang dilakukan oleh elmen-elemen sekolah dari pihak kepala sekolah hingga wali murid karena apa mengelolah lembaga utamanya pendidikan kalau komunikasi tidak bias dijalin dengan lancar maka penerapan-penerapan yang akan dilakukan akan terhambat”. Teguh Supriyanto, (guru IPS) menyatakan;” Saya kira tidak ada kesulitan yang saya alami karena kembali lagi sistem pembelajaran yang saya lakukan adalah SERSAN serius tapi santai kepada peserta didik itu sendiri dan mereka juga enjoy ketika saya ajar”. Sedangkan Muh. Ta'lim, (guru Al Qur'an)

mengatakan;”Kesulitan yang saya alami adalah pembiasaan kebada murid itu sendiri , karena apa rata-rata mereka jarang mengulangi lagi dirumah melainkan hanya mempelajari Al Quran disekolah saja”.

- 3) Bagaimana pengamatan terhadap prilaku peserta didik seperti apa / lebih senang /bahagia atau terbebani ketika belajar?

Siti Zaitun, S.Ag.(guru Bahasa Arab dan wali kelas 5A); “Ketika dalam pembelajaran yang saya lakukan peserta didik cenderung semangat karena dari awal dulu ketika sebelum masuk hingga sekarang mereka juga sudah dibiasakan seperti ini yaitu sistem FDS dan mereka tidak terbebani sma sekali malah sangat senang karena seharian mereka bias belajar berman bersama guru dan teman-temannya”.

Abdul kadir S.Pd (WAKA SARPRA & guru Bahasa Inggris);” Prilaku peserta didik ketika dalam pembelajaran sangatlah antusias meskipun pembelajarannya sampai sore mereka sangat-sangat tidak terbebani dan ketika guru menerangkan juga mereka memerhatikan dengan seksama

Azmil Futihatur R, guru Bahasa Indonesia; “Menurut pengamatan saya dalam penerapan pembelajaran siswa cenderung menyukai dan antusias meskipun sudah siang pun mereka juga antusias entah karena pelajaran saya atau dari cara pembelajaran saya yang membuat mereka betah dengan pelajaran saya itu yang membuat saya ketika mengajar juga semangat.

Teguh Supriyanto, (guru IPS); “ Prilaku anak-anak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis FDS yang namanya anak juga pasti ada jenuhnya apalagi itu udah siang hari itu mulai Nampak wajah-wajah capeknya menurut psikologi anak diusia dini mereka juga masih terbayang-bayang dunia main nya itu menurut pengamatan saya mangkannya saya didalam kelas menerapkan metode-metode bermain”. Muh. Ta'lim;”Saya kira dari peserta didik sediri tidak terbebani terkait

pembelajaran FDS karena mulai dari awal kita sudah membiasakan mulai dari pembiasaan pembelajaran dipagi hari hingga sore hari dan cenderung suka terkait FDS sendiri karena dari awal sendiri sudah adaptasi mulai lingkungan hingga waktu belajarnya”.

- 4) Bagaimana pengamatan terhadap wali murid seperti apa/ lebih senang/bahagia melihat anaknya di FDS?

Siti Zaitun, (guru Bahasa Arab dan wali kelas 5A) mengatakan; “Saya sebagai wali kelas saya sering menjalin komuni kasi dengan wali murid dan yang sering membahas kemajuan dan kemunduran putra-putri mereka tetapi dari wali murid lebih suka dan senang kalau anaknya disekolahkan dengan sistem FDS karena mereka percaya bahwasannya FDS sendiri penanaman karakter dan akhlakunya sangat baik dan meskipun ada tambahan biaya gunan mendukung pembelajaran anaknya mereka dengan suka rela memenuhi kebutuhannya karena apa yang mereka kasihkan terbayar atas pelayanan yang diberikan sekolah itu menurut pernyataan wali murid”.

Abdul Kadir (WAKA SARPRA & guru Bahasa Inggris) Mengatakan:”Kalau pengamatan dari wali murid sendiri menurut saya mreka lebih senang menitipkan kepada kami yaitu di sekolah yang berbasis FDS dan didukung dengan yang kami tawarkan kepublik diantaranya program-program andalan kami yaitu program penunjang pembentukan karakter dan akhlak anak dengan ditunjang beberapa kegiatan ekstrakurikuler disekolah itulah yang membuat para wali murid percaya dan senang menitipkan putra-putrinya kepada sekolah kami.

Azmil Futihat R, guru Bahasa Indonesia); “ Kalau ditanya mengenai pandangan wali murid selama saya mengabdikan di sini udah lebih dari 15 tahun respon dari wali murid adalah senang menitipkan anaknya ke sekolah kami buktinya apa semisal ada satu keluarga sodaranya ada tiga ya ketiga-tiganya disekolahkan di sini semua itulah yang saya anggap mereka

senang dan nyaman kalau putra-putri mereka ditiptkan pada kami disbanding di titipkan ke sekolah lain”.

Teguh Supriyanto, (guru IPS); “Meurut saya kebanyakan dan rata-rata wali murid menitipkan anaknya di sini itu merasa senang meskipun dibandingkan dengan sekolah lain untuk pembayarannya sendiri diatas rata-rata tetapi mereka tidak merasa terbebani malah lebih suka soalnya yang kami lakukan di sini juga pelayanan ke peserta didik sendiri sangat-sangat baik itulah yang kami usahakan selaku guru mereka dan wali murid juga sering komunikasi dengan kami pihak guru mengenai perkembangan anak-anaknya disitulah yang kami jalin dengan wali murid dan akhirnya wali murid sendiri merasa nyaman dan senang menitipkan ke sekolah kami”.

Muh. Ta'lim, (guru Al Qur'an); “ Dilihat dari sorotan wali murid sendiri saya kira senang anaknya disekolahkan di sini yang berbasis FDS kerana apa buktinya mereka tidak memindahkan kesekolah umum salah satu alasannya tetapi kalau dari diri saya pribadi saya yakin mereka suka menyekolahkan putra-putrinya di sini adalah karena melihat realitanya rata-rata yang sekolah di sini karakter dan akhlaq nya sangat baik entah ke orang tua, guru atau pun orang lain saya kira itu alasan mereka mensekolahkan anaknya di sini”.

5) Kegiatan apa yang membentuk karakter pesera didik dalam FDS?

Teguh Supriyanto, Guru IPS menyatakan;” Kegiatan-kegiatan yang mendukung adanya pembentukan karakter menurut kami adalah aktifitas dari pagi hingga pulang sekolah kenapa demikian karena kenapa dari awal kami mumbudayakan murid-murid kami seperti:

- Persiapan/Berbaris
- Zikir pagi dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

- *Reading habit*
- Makan siang
- Shalat Dzuhur dan menata sajadah
- Wudlu
- Sholat Dzuhur dan Azhar
- Naik turun tangga
- Mengucapkan permisi saat lewat di depan orang dan saat pinjam barang
- Toilet training kelas II sampai VI
- Salam, Salim, dan Izin

“Saya kira semua itu pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter peserta didik karena apa setiap aktivitas apapun itu ada SOPnya seperti yang dikatakan kepala sekolah MI MURNI sendiri dan banyak lagi penanaman-penanaman karakter di dalam kelas melalui pembelajaran dan lain-lain”.

6) Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah?

Muh. Ta’lim mengatakan; “Kegiatan keagamaan di sini ada dua yaitu PHBI dan Non PHBI, kalau PHBI sendiri biasanya yang kami adakan seperti peringatan 1 Muharam, Idul Adha, Isra’ miraj dllnya kalau non PHBI sangatlah banyak dari mulai pagi biasanya ini rutin dilakukan yaitu zikir pagi, tadarus Al Quran bersama, pembacaan Diba’, melakukan sholat duha berjamaah, melakukan sholat duhur dan ashar berjamaah dan melakukan sholat jumat secara berjamaah banyak lagi kegiatan yang lainnya”

7) Apakah akhlak peserta didik lebih baik ketika di FDS?

Siti Zaitun, guru Bahasa Arab dan wali kelas 5A mengatakan; “Kalau bicara akhlak peserta didik di sini saya kira akhlak peserta didik kami baik semua karena apa interaksi antara guru dengan murid sangatlah panjang dari pagi hingga sore hari hampir sehari dari situ saya sendiri sebagai wali kelas

menanamkan akhlak kepada peserta didik sangatlah mudah kenapa karena saya memiliki waktu yang sangat lama dengan mereka dan saya dengan murid jadi banyak berinteraksi”. Sedangkan Abdul Kadir guru Bahasa Inggris mengatakan; “Menurut saya akhlak peserta didik yang sekolah di FDS utamanya di MI MURNI ini saya kira sudah sangat baik karena melalui gembengan-gembengan pembiasaan dari dasar kami membiasakan dari segi akhlaknya sendiri”.

Azmil Futihatur guru Bahasa Indonesia mengatakan; “Kalau berbicara akhlak peserta didik entah disekolahkan yang berbasis FDS maupun Non FDS saya kira di kembalikan kepada pendidikya sendiri karena kenapa yang menanamkan pendidikan akhlak adalah dari pendidik itu sendiri tapi tidak menuntut kemungkinan sekolah FDS sendiri sangat bias menjamin akhlak peserta didiknya sendiri baik karena mereka bias memanegenen waktu yang agak lama dengan sisiwanya”. Teguh Supriyanto, (guru IPS);” Jikalau akhlak peserta didik FDS dibandingkan dengan Non FDS pasti jauh berbeda kenapa demikian karena kalau di FDS sendiri biasanya cirri khasnya adalah tambahan pendidikan karakter dan akhlaknya yang lebih banyak dari pada sekolah Non FDS sendiri”. Muh. Ta'lim, guru Al Qur'an;”Dilihat rata-rata memang disekolah FDS saya menjamin dari ahklak peserta didik saya pasti baik karena muatan spiritualnya di sini ditanamkan sangat banya guna menyeimbangkan atara prilaku dan jiwa peserta didik itu sendiri dan saya kira disekolah FDS sendiri pasti baik akhlaknya”.

c. Orang Tua Murid/Wali Murid

1) Apa alasan memasukkan anak sekolah di FDS?

Sri Idayani (Wali Murid Kelas V A) mengatakan; “Alasan saya memasukan anak saya ke sini karena disekolah ini karena sekolah ini berbasis FDS dan penanaman karakter akhlak kepada siswa sangatlah bagus, mangkannya saya tertarik

menyekolahkan putri saya di sini serta ukiran prestasi di sini sangatlah banyak". Budi Utomo (Wali Murid IV B); "Saya menyekolahkan anak saya di sini karena dekat dengan kator saya dan di sekolah ini juga diterapkan FDS itu yang saya inginkan karena penerapan sekolah berbasis FDS sangat membantu mengasah pengetahuan anak dan mendidik karakter anak juga".

Rita Angraini (Wali Murid V A) : "Saya menyekolahkan anak saya di sini karena prestasi yang diukir disekolah ini sangat banyak karena sistem FDS sendiri pembelajaran sangat banyak dengan mendukung kebutuhan peserta didik sendiri dan pelayanan yang ada di sini sangatlah bagus itulah kenapa saya memilih di sini". Heru Wibisono (Wali Murid III B) mengatakan, "Alasan menyekolahkan di sini karena menurut saya di FDS ini pembelajarannya agamanya lebih ditekankan dan banyak jam tambahan agamanya karena muatan agamanyalah yang membuat saya minat menyekolahkan di sini".

2) Bagaminana pengamatan terhadap prilaku pendidik seperti apa lebih senang/bahagia atau terbebani

Sri Idayani (Wali Murid Kelas V A); " Dari anak saya sendiri suka pembelajaran FDS dan merasa tidak terbebani malah lebih suka di FDS". Budi Utomo (Wali Murid IV B); "Anak saya lebih suka di FDS pernah mau saya pindah katanya tidak mau karena pembelajarannya asik katanya". Rita Angraini (Wali Murid V A); " Anak saya lebih nyaman sekolah di FDS karena dari pembelajaran nya sendiri juga mengasikkan dan tidak membosankan". Heru Wibisono (Wali Murid III B); "Menurut saya anak saya lebih menyukai pembelajaran FDS walaupun awalnya anak saya terbebani tetapi lama-lama terbiasa malah sekarang dia lebih senang".

3) Apa saja kegiatan sekolah yang menjadi alasan memasukkan anak sek olah di FDS?

Sri Idayani (Wali Murid Kelas V A); “Salah satu alasan saya karena kegiatan yang menunjang kegiatan pembelajaran diFDS sangat banyak utamanya ekstrakuler”. Budi Utomo (Wali Murid IV B); “Kalau kegiatan sekolah bukan alasan saya karena saya di sini lebih suka dalam penerapan pebentukan karakter dan akhlakunya yang saya suka di sini”. Rita Angraini (Wali Murid V A); “Iya karena kegitan yang diberikan sekolah untuk peserta didik sangatlah banyak dan dari sekolah sendiri juga memberikan wadah-wadah bakat peserta didik yang saya suka adalah itu contohnya anak saya kan tahfid disitu diberi wadah pengembangan tahfid itu sendiri”. Heru Wibisono (Wali Murid III B) mengatakan;”Kegiatan penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang saya suka adalah contohnya penerapan sholat secara berjamaah budaya-budaya seperti itu yang saya inginkan diterapkan pada anak saya”.

4) Bagaiman ahlak anak ketika sekolah di FDS? Lebih baik? biasa saja?

“akhlak dari putra-puti kami rata-rata sangat baik ketika saya sekolahkan di sekolah yang berbasis FDS karena penerapan pembiasaan karakter dan akhlak sangat ditekankan di sekolah ini dan prestasi-prestasinya juga unggul dalam bidang spritualnya”.

d. Peserta didik/Murid

1) Apakah sekolah di FDS atas keinginan sendiri atau orang tua?

Hafid Nur Kalamullah (murid kelas VI B) mengatakan; “Saya sekolah di sini dipilhkan orang tua karena dulu saya belum mengerti sekolah yang bagus itu gimana”. Sabita Anisa (murid kelas VI B); “Saya sekolah di sini dipilhkan orang tua karena kakak saya dulu juga di sini mangkannya saya juga sekolah di sini”. Dikra Nailal N H (murid kelas VI B); “ Saya memilih sekolah di sini karena kemauan saya sendiri karena di sini enak

karena banyak kegiatan yang menyenangkan”. Fauziyatus Tsalisah (murid kelas IV A); “Saya sekolah di sini memilih sendiri karena teman-teman saya banyak yang di sini”. Cherly Afkariza Putri (murid kelas III E); “Saya sekolah di sini dipikirkan orang tua dan pilihan sendiri karena di sini enak”. Tsabita Dafa A (murid kelas V A); “Saya di sini sekolah memilih sendiri karena kakak-kakak saya sekolah di sini semua jadi saya ingin sekolah di sini juga”.

2) Apakah merasa bahagia sekolah di FDS atau tidak? Kalau iya/tidak apa alasannya.

Hafid Nur Kalamullah (murid kelas VI B) mengatakan; “Saya suka sekolah FDS karena pembelajarannya sampai sore serta kegiatan keagamaannya sangat banya dari pagi sampai sore banya kegiatan keagamaannya tapi juga sekali-kali perna mengalami kebosanan jikalau saya tidak mood”. Sabita Anisa (murid kelas VI B): “Saya merasa senang dengan pembelajaran FDS sendiri karena pembelajarannya sendiri asik-asik ustadz ustadzahnya juga enak-enak baik-baik utamanya dalam penerapan pembiasaannya itu yang saya suka antar teman juga enak entah di kelas maupun diluar kelas”. Dikra Nailal N H (murid kelas VI B); “Saya suka belajar FDS sendiri karena pembelajarannya sampai sore dan saya tidak bosan mengantuk ataupun boring didalam kelas soalnya pembelajarannya asik biasanya ustadzah sering mengajak kami main game juga”. Fauziyatus Tsalisah (murid kelas IV A); “Saya senang sekolah di sini karena saya bias mengembangkan bakat saya menulis cerita saya di sini senang meskipun sekolah smpai sore kalau dalam pembelajarannya saya juga antusias dan tidak pernah bosan bertanya ketika tidak tahu”. Cherly Afkariza Putri (murid kelas III E); “ Saya sekolah di sini dulu awalnya tidak suka karena pulanginya lama tetapi lama lama saya senang juga karena kegiatannya jugaa sering lomba-lomba terus kalau belajar di kelas juga sering pakek game jadi tidak bosan”. Tsabita Dafa A (murid kelas V A); “Saya senang sekolah di sini karena saya bias

mengembangkan tahfid saya dan sekarang dapat 2 juz dan di sekolah ini enak banyakkegiatan-kegiatan diluar kelas contohnya belajar dengan alam dulu di malang jadi enak mangkannya saya senang sekolah di sini”.

3) Apakah merasa dititipkan orang tua di sekolah FDS ini?

Hafid Nur Kalamullah (murid kelas VI B) mengatakan; “Iya saya merasa dititipkan sama orang tua karena kalau di rumah sering dikasih nasihat terkait pembelajaran contoh “tadi imam dapat salam dari ustadzah lia hitung-hitngannya dipelajari lagi ya biar lancar”. Sabita Anisa (murid kelas VI B); “Iya karena dari awal kelas satu dulu saya dibilangi saya diserahkan disekolah dan dibilangi ustadz ustadzah di sini adalah orang tua kamu juga seperti itu”. Dikra Nailal N H (murid kelas VI B); “Menurut saya tidak dititipkan karena orang tua saya sibuk kerja dan saya hanya disekolahkan dan sampai rumah saya masih les lagi”. Fauziyatus Tsalisah (murid kelas IV A); “ Saya merasa ditipkan disekolah karena saya sering diperhatikan ustadzah saya kalau di sekolah”. Cherly Afkariza Putri (murid kelas III E); “Saya ditipkan di sekolah ini lebih baik, karena dulu pernah ke rumah ustadzah”. Tsabita Dafa A (murid kelas V A); ”Saya merasa dititipkan ke sekolah karena sering mama saya telfon ke ustadzah untuk menayakan perkembangan saya”.

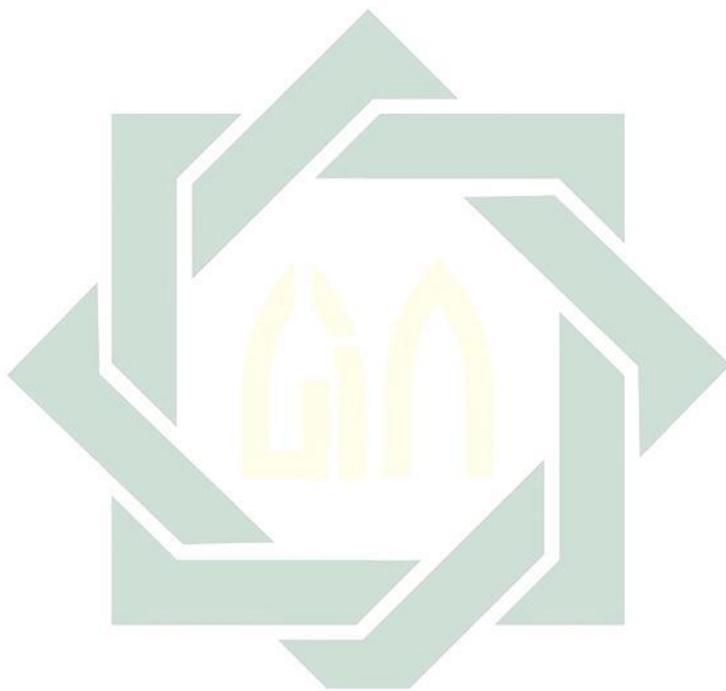
4) Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di sekolah di FDS?

- zikir pagi
- tadarus bersama
- pembacaan Diba’
- sholat duhur dan ashar berjamaah
- sholat duha berjamaah
- pawai taaruf 1 muharam
- penyembelian hewan kurban
- perinngatan isra’ miraj

5) Apabila orang tua memindahkan ke sekolah non FDS apakah merasa senang?

Hafid Nur Kalamullah (murid kelas VI B) mengatakan; “Saya tidak mau karena sekola di sini enak pelajaran agamanya banyak dan temannya juga banyak”. Sabita Anisa (murid kelas VI B) ; “Saya tidak mau karena sekolah di sini sudah enak soalnya pembelajarannya sampai sore dan pelajaran agamanya banyak”. Dikra Nailal N H (murid kelas VI B); “Saya tidak mau karena teman saya di sini sudah banyak ustadz ustadzah nya baik-baik dan kegiatannya banyak”. Fauziyatus Tsalisah (murid kelas IV A); “Saya tidak mau karena saya di sini sudah nyaman dan sudah sering mengikuti lomba-lomba mangkannya saya krasan di sini walau sekolahnya pulang sore

Cherly Afkariza Putri (murid kelas III E); “Saya tidak mau kalau saya dipindahkan karena di sini enak pelajarannya enak-enak apalagi pelajaran agama di sini banyak dan kegiatan-kegiatannya juga banyak”.



BAB 4

ANALISIS DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data dan Temuan Hasil Penelitian

Data-data yang sudah digali dari sumber yang ada di MI Ma'araif NU Sunan Drajat Lamongan dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimana Implementasi *Full Day School* di MI Ma'araif NU Sunan Drajat Lamongan dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan.

Pelaksanaan *full day school* di MI YPPI 1945 Babat dimulai pada tahun ajaran 2015/2016 yang ketika itu kepala sekolah dijabat oleh Siti Hartini. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada jam 07.00-16.00. Dengan kurikulum dari Kementerian Agama dan tambahan muatan lokal keagamaan dan pendidikan karakter menjadikan pelaksanaan *full day school* terlaksana secara baik. Tetapi sistem *full day school* ini berjalan hanya 3 bulan saja, dikarenakan munculnya banyak gejolak, di antaranya dari wali murid, karena anak-anak yang sekolah di sini punya kewajiban lain seperti mengaji di TPQ, les mata pelajaran, les renang, les bulu tangkis dan lain sebagainya. Ada juga yang merasa kerepotan kalau tiap siang hari mengantarkan makan siang ke sekolah, meskipun sebenarnya pihak sekolah sudah

mempersiapkan makan siang. Akibatnya ada banyak wali murid yang memilih itu memindahkan anak-anaknya ke sekolah lain.

Pada dasarnya pelaksanaan *full day school* di MI YPPI 45 berjalan baik, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan penunjang sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, siswa juga merasa senang berada di sekolah sampai sore hari, tetapi faktor lingkungan sekolah dan masyarakat yang mensekolahkan anaknya di MI YPPI adalah masyarakat sekitar kawasan sekolah yang masih mewajibkan anaknya untuk mengaji di TPQ pada sore hari serta belajar di madrasah diniyah. yang biasanya dipakai anak-anak untuk mengaji, setelah diadakannya *full day school* anak-anak banyak sudah tidak mengaji karena sudah kecapekan pulangnye sore dan semua kegiatan sudah dilakukan di sekolah. Faktor yang adalah pemutusan kerjasama dari pondok pesanteren Langitan Tuban yang selama ini berkerjasama dengan MI YPPI 45 dalam bidang Tahfidz dan mereka tidak setuju dengan berlakunya *full day school*.¹⁰⁸ Setelah terjadinya banyak gejolak akhirnya pihak sekolah melakukan musyawarah dan sosialisasi dengan semua pihak yang tidak setuju dengan berlakunya sistem *full day school* di sekolah itu. Semua pihak yang tidak setuju telah menyampaikan keluhannya kepada pihak sekolah, kemudian dari pihak sekolah memberikan solusi dan tawaran, akhirnya kedua belah pihak sepakat dan memutuskan untuk tidak menerapkan sistem *full day school* di MI YPPI Babat Lamongan.¹⁰⁹

Meskipun sudah tidak menerapkan kembali sistem *full day school*, tetapi sudah seperti semi *full day school* karena pulangnye sampai jam setengah 2, kecuali siswa yang mengikuti kelas olimpiade dianjurkan untuk pulang jam 3. Sempat pada tahun ajaran 2016/2017 sekolah mengalami penurunan dalam penerimaan peserta didik dikarenakan sekolah sekolah yang ada disekitar MI YPPI tidak memungut biaya sama sekali dan memberikan fasilitas seperti baju, tas dan sepatu.

¹⁰⁸ Indah Budihati, Guru MI YPPI 45, Wawancara, Babat-Lamongan, 23 September 2017.

¹⁰⁹ Mukhamaad Khoiruddin, Kepala Sekolah YPPI 45 Babat Lamongan, Wawancara.....

Menurut beberapa wali murid yang memilih MI YPPI 1945 sebagai tempat sekolah anaknya menganggap sekolah ini sudah baik dan berprestasi walau tetap memungut biaya untuk SPP sebesar Rp. 80.000 setiap bulannya. Hal ini karena yakin bahwa sekolah ini menjual prestasi dan kualitas yang tetap dipertahankan karena percaya dan menyekolahkan putra dan putrinya di sekolah ini. Prestasi di sekolah ini pun tidak kalah dengan sekolah yg lainnya, seperti halnya juara 3 lomba tahfidz tingkat Jawa Timur, juara 1 lomba catur, juara 1 lomba perpustakaan tingkat Jawa Timur, ada lomba olimpiade, lomba robotik, lomba yak yuk cilik dan masih banyak lagi prestasi prestasi yang patut dibanggakan oleh sekolah. Semua ini tak luput dari dukungan para wali murid. Pihak sekolah hanya memfasilitasi dan akan menyeleksi siswa siswi yang mempunyai bakat atau keahlian untuk dikembangkan dan nantinya akan membuahkan hasil yang sangat baik. Jika mereka lolos tahap seleksi nantinya akan diikutkan kejuaraan mulai tingkat kecamatan sampai nasional.

Menurut beberapa guru mengatakan, jika ada wali murid yang menginginkan putra atau putrinya mengikuti lomba pihak sekolah mempersilahkan tetapi untuk biaya pendaftaran dan sebagainya di tanggung oleh wali murid masing-masing. Sekolah selalu menerima semua aspirasi dari wali murid, contohnya setiap siswa yg memiliki keahlian apapun sekolah langsung memberikan fasilitas melalui ekstrakurikuler, oleh karena itu ekstra kulikuler di sekolah ini sangat banyak sekali. Selanjutnya sekolah ini juga menyediakan mobil antar jemput mengingat siswa siswi sudah ada yang dari luar kabupaten misalnya bojonegoro, ini juga hasil dari masukan para wali murid. Dan rencana jangka panjang akan merelokasi tempat agar sekolah mempunyai tempat yg luas dan nyaman untuk proses kegiatan pembelajaran.

Sedangkan masalah kurikulum sekolah selalu *up to date* mulai dari kurikulum berbasis sekolah (KBK), menjadi KTSP , sampai akhirnya sekarang menjadi K-13 yang edisi revisi pun juga sudah di terapkan di sekolah.

Adapun pelaksanaan *full day school* di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dimulai 07.10 – 15.45 . Guna memberikan layanan

pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa maka proses PBM dikemas dalam mengelompokkan / membagi siswa berdasar dominasi kecerdasan majemuknya (MI: *Multiple Intelligence*) mulai dari kelas 3 sampai dengan 6. Kelas MI dimaksudkan sebagai sarana / kendaraan agar anak dengan potensi MI-nya dapat optimal menyerap materi PBM dan terbentuk sikap dan pola belajarnya yang efektif. MI yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan meliputi: Logic Mathematic, linguistic dan kinestetik.

Prinsip dan strategi pembelajaran yang digunakan; *Learning is easy and fun* (belajar adalah mudah dan menyenangkan), *All can and will learn* (semua anak dapat dan akan belajar), *Continuous Progress* (tidak ada anak yang berhenti belajarnya), menekankan "*Learn how to learn* (belajar bagaimana belajar), *Active Learning* (belajar aktif atau belajar yang berpusat pada siswa).

Kurikulum yang digunakan di MI ini ada beberapa model: Pertama; Kurikulum Khas yang terdiri dari pendalaman agama dengan amaliyah. Pendalaman Agama dengan Amaliyah diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pembelajaran agama Islam di kelas. Sedangkan tujuan/targetnya:

- a. Siswa hafal dengan baik dan benar doa-doa dalam amaliyah sehari-hari
- b. Siswa hafal dengan baik dan benar surat-surat pendek dalam juz 'Amma dan ayat- ayat pilihan dalam Al Qur'an
- c. Siswa terbiasa dengan adab dan tata cara amaliyah ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syar'i
- d. Siswa dapat menghayati bahwa seluruh aktivitas sehari-hari mereka memiliki nilai ibadah pada Allah SWT

Materi kegiatan kurikulum amaliyah berisi tentang beberap hal, yaitu:

- e. Doa-doa sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah SAW
- f. Surat-surat pendek dalam Juz' Amma
- g. Surat-surat pilihan dalam Al Qur'an

h. Adab-adab Amaliyah ibadah

Kedua, kurikulum yang diajarkan adalah kajian dan pengajian al-Qur'an dengan dasar pelaksanaannya adalah "Rasulullah SAW bersabda : sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan yang mengajarkannya : (H.R. Muslim). Sebagai bentuk amalan dari hadist di atas adalah MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan melaksanakan program pengajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan dan utama. Hal ini sejalan dengan tujuan YPSD Sunan Drajat Lamongan untuk menyiapkan generasi berakhlaqul karimah dan berprestasi akademis tinggi, sebagai wujud *khalifatulloh* di muka bumi dengan berpegang teguh kepada ajaran Al Qur'an. Oleh karena itu Al Qur'an harus diajarkan kepada anak didik sedini mungkin secara benar dan tartil serta dengan penuh kesungguhan. Tujuan dan target pengajaran ini adalah; a) Mendorong siswa untuk lebih mencintai Al Qur'an sebagai bacaan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, b) Mengajarkan siswa mampu membaca Al Qur'an dengan benar dan tartil, c) Mengajarkan siswa untuk mampu menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan dalam Al Qur'an.

Program Pengajaran

- a. Kelas 1 selesai jilid 1 – 3
- b. Kelas 2 selesai jilid 4 – 6
- c. Kelas 3 selesai juz 1 – 15 serta Ghoribul Qur'an
- d. Kelas 4 selesai juz 16 – 30 serta teori tajwid dan dapat mengomentarnya.
- e. Kelas 5 selesai tadarus I, juz 1 – 30 dan memperkuat hafalan surat-surat pendek dari surat Annas – Ad dhuha, persiapan tashih (ujian sertifikasi), serta khataman dan imtihan.
- f. Kelas 6 tadarus II, hafal juz 'amma

Ketiga, kurikulum yang digunakan adalah Bahasa Arab Tarjamah, yaitu pembelajaran Bahasa Arab melalui metode tarjamah adalah pengajaran Bahasa Arab dengan menggunakan sistem tarjamah surat-surat Al Qur'an dan doa-doa yang sering dibaca dan dihafal oleh anak. Tujuan/Target adalah: a) Siswa dapat memahami bacaan-bacaan Al Qur'an dari surat-surat pendek maupun ayat-ayat pilihan. b) Siswa mampu memahami bacaan doa

sehari-hari. c) Siswa dapat menghayati makna dan hikmah yang terkandung dalam bacaan ayat Al Qur'an dan doa sehari-hari. d) Siswa dapat memahami dasar-dasar Bahasa Arab terutama bahasa Al Qur'an dan do'a Nabi. Sedangkan materi yang diajarkan adalah surat-surat pendek juz 'amma, surat-surat pilihan dalam Al Qur'an, do'a-do'a sehari-hari yang diajarkan oleh Rasulullah SAW

Keempat, adalah pengajaran kecakapan dasar, yaitu pengajaran kecakapan dasar kehidupan yang difokuskan untuk melatih dan membiasakan kecakapan-kecakapan dasar pada anak sehingga tumbuh kemandirian dalam melayani kebutuhannya sendiri. Tujuan dan target adalah siswa memiliki kebiasaan melayani kebutuhan pribadinya, siswa terbiasa mandiri dalam kegiatan baik di sekolah maupun di rumah

Materi yang diajarkan dan dibiasakan yaitu melakukan pekerjaan harian di rumah dan sekolah (Makan tanpa dibantu, dll), toilet training, menyiapkan alat sekolah, *clening training*

Kelima; Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementerian Agama RI yang dimodifikasi dan diperkaya sehingga dapat memenuhi kompetensi yang berkualifikasi QA dan standar nasional, meliputi; a) Mathematic : Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan "*Realistic Mathematic Education* (RME). b) IPA / Sain : Menggunakan pendekatan SEQIP dalam proses pengajarannya. c) Bhs. Inggris: Menekankan pengajaran pada kemampuan komunikasi. d) Bhs. Indonesia: Menggunakan pendekatan *Quantum Teaching* dengan mengedepankan dasar berbahasa secara aplikatif. e) IPS : Menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pengajarannya.

2. Bagaimana Implementasi *Full Day School* di MI Ma'araif NU Sunan Drajat Lamongan dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan dan ilmu Pendidikan Islam?

Menjawab rumusan masalah ini diperlukan parameter Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Psikologi Perkembangan yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Ilmu Pendidikan Islam

KONSEP	TUJUAN
<p>1) Ilmu Pendidikan Islami yaitu ilmu yang diambil dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.</p> <p>2) Ilmu Pendidikan Islam yaitu ilmu yang berupaya mengajarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi <i>way of life</i> (pandangan dan sikap hidup) yang diwujudkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran dan nilai-nilai keIslaman.</p> <p>3) Ilmu Pendidikan Islam yaitu ilmu yang mengajarkan proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat, mulai dari budaya dan peradaban, secara substansi yaitu pendidikan yang mereduksi ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadis serta sirah nabawi dan peradabannya.</p>	<p>1) Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses dalam lembaga pendidikan. Perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan adalah perubahan sesuai dengan tujuan yang terkandung dalam tiga aspek: a) Tujuan individu. Perubahan yang diinginkan adalah terkait dengan perilaku dan aktifitas dan cara pencapaiannya. Perilaku tersebut pada akhirnya bisa mengantarkan mereka pada kehidupan yang diinginkan, baik di dunia dan akhirat. b) Tujuan sosial. Aspek perubahan yang diinginkan adalah berkaitan dengan tingkah laku masyarakat, pertumbuhan dan kemajuan kearah lebih baik. c) Tujuan professional. Perubahan yang diharapkan terkait dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas masyarakat lainnya.</p> <p>2) Tujuan pendidikan Islam (<i>'am al-Asasi</i>) itu terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: a) Membantu pembentukan ahlak yang mulia. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan. d) Menumbuhkan ruh ilmiah (<i>scientific spirit</i>) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan mengkaji ilmu. e) Menyiapkan pelajar dalam menekuni profesi setelah selesai</p>

	<p>belajar.</p> <p>3) Tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu:</p> <p>a) Memepersiapkan akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan dan merenungi segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam.b) Menumbuhkan kekuatan, potensi dan bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjad manusia dewasa. c) Memberikan pendidikan yang maksimal pada generasi muda d). Berusaha mkekuatan dan keinginan yang dimiliki oleh manusia.</p>
--	--

b. Ilmu Psikologi Perkembangan

KONSEP	TUJUAN
<p>1) Ilmu Psikologi Perkembangan dalam salah satu bidang studi psikologi yang mempelajari, mengkaji prilaku individu yang berada dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai akhir hayat.Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi soasial karena sebagian besar perkembangan berkaitan erat dengan interaksi sosial.Psikologi perkembangan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut, juga terkait dengan psikologi pendidikan karena perkembangan individu juga dipengaruhi oleh pendidikan.</p>	<p>1) Ilmu Psikologi Perkembangan dipelajari dengan tujuan supaya perkembangan anak dari sisi psikologi bisa berjalan baik sesuai dengan kepribadian dan keingan anak, bakat, minat dan masa depan yang diinginkan.</p> <p>2) Tujuan Psikologi Perkembangan menurut Islam yaitu mengawal proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai landasan berpikirnya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses yang berangsur-angsur.</p> <p>3) Tujuan Ilmu Psikologi Perkembangan dipelajari supaya</p>

<p>2) Ilmu Psikologi Perkembangan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari proses perubahan manusia menuju bentuk yang sempurna, proses tersebut tidak akan pernah berjalan mundur, atau proses yang sifatnya tetap dan tidak dapat diulang kembali kebentuk semula yang sifatnya kualitatif. Perkembangan tidak dilihat dari aspek material, namun dilihat dari aspek fungsional psikologis.</p> <p>3) Teori perkembangan anak menyatakan bahwa kepribadian sebagian besar dibentuk pada masa mulai usia lima tahun (SD/MI) dengan syarat jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses maka hasil perkembangannya adalah kepribadian yang baik. Pada masa ini anak akan mencari kesenangan diri yang terfokus pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual, atau libido, diilustrasikan sebagai salah satu aspek pendorong perilaku anak. Teori ini terkenal dengan sebutan teori prooseksual. Teori lain menyatakan perkembangan disebabkan karena faktor lingkungan. Lingkungan merupakan elemen penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keadaan sekeliling di mana tempat anak tinggal dan pertama kali mengetahui hal positif dan negatif yang didapat dari orang tua yang memberikan</p>	<p>pelaksanaan program, proses pendidikan di lembaga pendidikan agar sesuai dengan kondisi psikologi peserta didik, sesuai dengan bakat dan minat, bisa mengembangkan potensi dasar, membentuk karakter yang baik, sosial dan spiritualnya. Hal ini supaya proses pendidikan tidak terjadi pemaksaan kehendak dan sepihak tanpa berpikir kondisi dan keadaan siswa/peserta didik.</p>
--	---

<p>contoh pada mereka. Tugas-tugas dalam perkembangan anak-anak hanya perlu dipelajari sekali saja dalam seumur hidup yaitu seperti proses berjalan, berlari, mengenali dan memahami perbedaan nama benda dan sebagainya.</p>	
---	--

Parameter Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Psikologi Perkembangan di atas dipakai untuk melihat pelaksanaan sistem *full day school* yang dilaksanakan oleh MI Ma'arif NU Sunan Drajat dan MI YPPI 45 Babat.

a. Implemetasi *Full Day School* di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan

Implemetasi *Full Day School* di lembaga ini bila dilihat dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam sudah memenuhi kreteria keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari desain kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan karekter, penanaman akhlak, hubungan orang tua dan guru berjalan baik.

Kegiatan yang terkait dengan konsep pendidikan Islam di antaranya adalah pendalaman agama dengan amaliyah di luar kontek kurikulum Kementerian Agama RI. Pendalaman Agama dengan *amaliyah* diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pembelajaran agama Islam di kelas dengan tujuan; 1) Siswa hafal dengan baik dan benar doa-doa dalam *amaliyah* sehari-hari. 2) Siswa hafal dengan baik dan benar surat-surat pendek dalam juz 'Amma dan ayat- ayat pilihan dalam Al Qur'an. 3) Siswa terbiasa dengan adab dan tata cara amaliyah ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syar'i. 4) Siswa dapat menghayati bahwa seluruh aktivitas sehari-hari mereka memiliki nilai ibadah pada Allah SWT

Materi kegiatan kurikulum amaliah yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam di antaranya; 1) Doa-doa sehari-hari yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. 2) Surat-surat pendek dalam

Juz' Amma. 3) Surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. 4) Adab-adab Amaliyah ibadah yang membentuk karakter dan ahlak yang baik.

Sedangkan dalam perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan pelaksanaan *full day school* sudah memenuhi kriteria dan teori psikologi perkembangan, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru, wali murid dan murid di lembaga ini. Menurut guru-guru kondisi siswa ketika berada di sekolah merasa senang karena merasa punya teman dan dibimbing dengan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Sedangkan menurut wali murid di sekolah ini merasa senang anaknya didik dengan baik, terhindar dari pergaulan yang tidak sesuai agama dan tidak ada paksaan dalam memasukkan anaknya di sekolah ini. Adapun siswa dari hasil wawancara juga merasa senang walau pada awalnya berat, hal ini dibuktikan dengan instrumen; “apakah mau jika orang tua memindahkan dari sekolah ini? “, jawaban yang didapat adalah “tidak mau” karena sudah merasa senang di lembaga ini.

b. Implemetasi *Full Day School* di MI YPPI 1945 Babat Lamongan

Implemetasi *full day Sschool* di lembaga ini bila dilihat dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam sudah memenuhi kaidah keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran, penanaman nilai-nilai karekter, pembinaan akhlak kepada orang lain, terutama orang Tua dan Guru, hubungan antara lembaga pendidikan dengan wali murid, guru berjalan baik dan saling sinergi. Hal ini bisa dilihat dari desain pembelajaran di MI YPPI 45 ini, yaitu: Pembelajaran dimulai sejak pukul 06.30, seluruh siswa dan siswi berbaris dihalaman sekolah, kemudian mereka membaca *asma al-husna* secara bersama-sama, setelah membaca *asma al-husna* seluruh siswa dan siswi melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah didampingi dengan wali kelas masing-masing. Kemudian mereka masuk ke kelas masing-masing secara tertib, masuk ke jam pertama dimulailah program mengaji yakni sekolah mempunyai program *tahfidz* yang bekerjasama dengan pondok pesantren Langitan. Seluruh siswa dan siswi diwajibkan minimal menghafal Alqur'an sebanyak 2 juz, tetapi jika ada siswa dan siswi yang menghafal lebih dari 2 juz akan diberi wadah khusus untuk

lebih mendalami hafalan Al-qur'annya, karena produk lulusan harus hafal minimal 2 juz.

Dari perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan lembaga ini sudah memenuhi kriteria keilmuan ilmu psikologi dilihat dari aspek guru yang mengajar serta siswa yang di ajar sama-sama berinteraksi dengan baik. Data di lapangan mengungkapkan, bahwa guru di MI YPPI 45 Babat tetap semangat dalam mengajar meskipun di berlakukan sistem *full day school*. Mereka tidak merasa terbebani sama sekali, karena mereka jika tidak semangat dan merasa terbebani akan menular ke peserta didik yang diajar. Seluruh dewan guru pun tetap gembira ketika menghadapi siswa dan siswinya meskipun terkadang mereka kecapekan karena seharian mengajar. Mereka juga akan banyak waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik yang akan memudahkan mereka untuk mengetahui sikap dan sifat anak didiknya karena selalu melakukan pendampingan dan bimbingan. Dari sisi murid juga merasa bahagia. Hal ini melihat data yang mengatakan, bahwa “Kami tidak merasa dititipkan, karena dari awal mayoritas kami sendiri yang berminat untuk masuk di sekolah ini, dan kami juga sudah nyaman berada di sekolah ini”.

3. Bagaimana problematika pelaksanaan *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU (MI Murni) Sunan Drajat Lamongan Kota dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan.

Implementasi *full day school* pada lembaga pendidikan di Indonesia sebenarnya memberikan sangat banyak manfaat bagi peserta didik. proses pembelajaran dengan durasi waktu lebih banyak tentu akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. hal ini dikarenakan sistem pendidikan *full day school* memiliki tiga keunggulan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam mendidik dan mengajar anak di lingkungan lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, penerapan sistem pendidikan ini juga harus mempertimbangkan beberapa hal karena sistem ini juga mempunyai beberapa kelemahan yang dapat menghambat proses pembelajaran dan dapat memberikan dampak buruk kepada peserta didik. beberapa probelamtika terkait implementasi *full day school* ini adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Anak dan Orang Tua

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kewajiban keduanya untuk saling berinteraksi dengan baik agar tercipta situasi kehidupan yang harmonis. Interaksi yang baik antara anak dan orang tua dapat ditunjukkan melalui tiga cara yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi yang prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan antar satu sama lain.

Interaksi fisik terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh, misalnya gestur tubuh, kontak mata atau saat berjabat tangan. Sedangkan interaksi emosional terjadi ketika individu melakukan interaksi satu sama lain dengan melalui curhatan perasaan, misalnya mengeluarkan air mata sebagai ekspresi kesedihan atau ekspresi terlalu bahagia. Ketiga jenis interaksi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari hubungan orang tua dan anak. Sehingga hubungan orang tua dan anak dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.

Interaksi yang baik akan terwujud ketika terdapat intensitas yang tinggi dalam hubungan antara orangtua dan anak yang berkualitas. Kualitas tersebut akan terlihat dari seberapa lama orang tua dan anak berinteraksi dengan orang tuanya. Dalam proses interaksi antara anak dan orang tua terdapat persepsi-persepsi yang dapat mempengaruhi hubungan dan akan berdampak pada perkembangan potensi anak. Ada dua persepsi ketika anak dan orang tua berinteraksi, yaitu persepsi subjektif dan persepsi objektif. Persepsi subjektif diartikan sebagai keadaan persepsi anak dari orang tua saat interaksi berlangsung, sedangkan persepsi objektif diartikan sebagai keadaan nyata saat proses interaksi antara anak dan orang tua berlangsung. Hal negatif yang sering terjadi adalah ketika anak menggunakan persepsi subjektifnya, sering kali anak merasa ada tekanan, atau ada kekangan dari sikap keras orang tua, padahal sikap tersebut dimaksudkan untuk memberikan pendidikan

kepada anak agar tidak melakukan aktifitas yang buruk. Oleh karena itu, persoalan objektif dan subjektif ini dapat diminimalisir dengan cara menciptakan situasi interaksi yang baik dan dengan adanya waktu bertemu yang lama antara orang tua dan anak sehingga anak lebih memahami maksud orang tua dan orang tua memahami keinginan anak yang pada akhirnya potensi anak akan dapat berkembang dengan baik.

Proses interaksi yang berkualitas antara anak dan orang tua akan terganggu apabila anak lebih banyak tinggal disekolah, khususnya sekolah yang memakai sistem *full day school*. Sistem pendidikan ini akan memaksa siswa untuk tinggal lebih lama sehingga berpotensi memberikan dampak negatif pada hubungan anak dan orang tua. Meskipun di sekolah dengan sistem *full day school* ini menjamin siswa atau anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif tetapi peran guru disekolah tidak akan pernah bisa menggantikan peran orang tua saat dirumah. Orang tua akan dituntut menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sesuai latar dan budaya dimana siswa tinggal, dan proses ini akan sulit diwakilkan kepada guru di sekolah.

Durasi waktu disekolah yang lebih lama akan berpotensi berpengaruh kepada hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga. Seorang anak yang jarang berinteraksi dengan orang tua akan cenderung tertutup, kurang menghargai dan tidak memahami keinginan orang tua. Keadaan seperti inilah yang kemudian akan berdampak buruk bagi anak karena proses pendidikan di lingkungan keluarga tidak maksimal karena durasi waktu dirumah lebih singkat dari pada waktu tinggal disekolah. Padahal, seorang anak khususnya usia remaja harus mendapatkan kasih sayang dan pendidikan langsung dari orang tua agar anak tersebut mampu menjadi kebanggaan dari orang tua. Sehingga, pelaksanaan pendidikan *full day school* ini tidak selamanya relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia, karena tambahan durasi waktu tinggal di sekolah akan menimbulkan problematika baru yang mungkin itu diluar kewenangan lembaga pendidikan tempat anak tersebut belajar.

Berkaitan dengan ini data dilapangan menunjukkan, baik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU (MI Murni) Sunan Drajat Lamongan Kota maupun di MI YPPI 1945 Babat Lamongan, bahwa

intensitas interaksi, durasi pertemuan peserta didik dengan orang tua masih kurang kurang, hal ini disebabkan siswa di sekolah sekari penuh, sementara orang tua bekerja sampai sore, bahkan malam, pertemuan dengan anak hanya beberap jam sekitar pukul 16.00-21.00 dengan kondis yang sudah capek dan butuh istirahat, hal ini ini menjadi rutinitas berulang-ulang tiap hari. Hal ini berakibat siswa lebih banyak waktu dengan orang lain (guru/teman di sekolah) daripada orang tuanya. Apalagi ditambah anak masih ada pengajian diniyah atau les malam hari, hal ini secara psikologi perkembangan akan menjadi preseden yang kurang baik terhadap hubungan dan interaksi keluarga.

b. Psikologi Siswa/Peserta Didik

Perkembangan biasanya digambarkan dalam periode-periode tertentu. Klasifikasi masa yang paling umum dipakai adalah diawali pada masa prenatal atau masa sebelum kelahiran. Tahapan berikutnya yaitu ketika masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir. Setelah itu manusia akan melewati tahap yang disebut dengan masa remaja. Perkiraan rentang usia untuk tiap masa perkembangan diberikan untuk memberikan gambaran umum tentang suatu masa perkembangan mulai terjadi dan bilamana berakhirnya.

Perkembangan anak erat kaitannya dengan situasi psikologisnya dan situasi tersebut akan berbeda-beda tiap anak serta berbeda juga situasi psikologisnya pada tiap tahapan-tahapan perkembangannya. Aspek psikologis berkaitan dengan bagaimana pikiran bekerja yang kemudian akan berpengaruh pada aktivitas jasmani peserta didik. Sesuai teori kepribadian yang menyatakan bahwa emosi merupakan suatu aktivitas pribadi dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Sehingga emosi akan berdampak pada perilaku jasmani seseorang. Tingkat psikologis tiap anak yang berbeda-beda tentu tidak bisa disamakan begitu saja oleh guru saat anak tersebut melakukan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Sehingga perbedaan psikologis ini akan berdampak pada aktifitas jasmani anak saat mereka merespon kegiatan yang diperoleh di lembaga pendidikan. Misalnya, saat sekolah

menerapkan sistem *full day school* yang memberlakukan tambahan durasi waktu tinggal peserta didik disekolah belum tentu memberikan dampak positif bagi siswa dan tetap saja ada potensi dampak buruk untuk siswa akibat respon psikologis yang berbeda antar peserta didik.

Tambahan durasi waktu disekolah akan menimbulkan dampak pada perkembangan psikologis anak. Seorang anak akan mengorbankan waktunya untuk bersama orang tua dan teman-teman sebayanya dilingkungan keluarga. Situasi tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak kurang baik bagi psikologis bagi anak. Padahal proses perkembangan psikologi anak akan lebih maksimal saat dalam lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan, lingkungan keluarga menduduki tempat terpenting dalam pembentukan pribadi anak dan lembaga pendidikan tidak akan bisa menggantikan peran tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan *full day school* ditinjau dari aspek perkembangan psikologis anak masih terdapat problematika yang membuat sistem ini masih kurang relevan jika diterapkan di Indonesia. Sistem yang seharusnya menjadi alat untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik dikhawatirkan menimbulkan dampak sosial yang tidak baik bagi perkembangan anak serta dampak bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Temuan data penelitian di dua sekolah ini menyatakan sebagian anak ada yang merasa dititipkan di sekolah karena orang tuanya bekerja, hal ini membawa dampak psikologi yang kurang baik bagi perkembangan anak.

c. Kelembagaan

Lembaga merupakan sistem yang kompleks yang mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan konsep sosial, psikologis, politik dan hukum. Sedangkan kelembagaan adalah Suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang dan lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur. Terdapat tiga kata kunci utama dalam sebuah kelembagaan, yaitu: norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial. sesuaian ketiga kata kunci tersebut terlihat dalam perilaku dan tindakan seseorang, baik

dalam tindakan tindakan individu, maupun dalam tindakan secara kolektif.

Penerapan sistem pembelajaran *full day school* disuatu kelembagaan belum tentu akan berjalan efektif karena akan disesuaikan dengan norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial yang belum tentu cocok dengan sistem *full day school*. Sistem ini akan berjalan efektif ketika tidak berbenturan dengan ketiga inti dari kelembagaan tersebut, tetapi akan menimbulkan persoalan ketika sistem ini tidak sesuai dengan norma ataupun kondisi dan hubungan sosial. Persoalan yang pasti muncul ketika sistem pendidikan *full day school* diterapkan adalah akan terjadi benturan kepentingan antar lembaga. Misalnya, adanya sistem pendidikan ini akan mengancam eksistensi lembaga taman pendidikan Al-qur'an (TPQ) dan madrasah diniyah (MADIN) di beberapa tempat. Sistem *full day school* dengan tambahan durasi waktu tinggal disekolah akan membuat siswa tidak bisa belajar di TPQ atau Madrasah Diniyah karena terjadi benturan waktu belajar.

Sistem pendidikan *full day school* ini lebih jauh akan memberikan dampak kurang baik bagi lembaga lain diluar lembaga sekolah formal karena dapat mematikan banyak sekali TPQ dan MADIN yang jelas fungsinya berbeda dengan sekolah formal dan belum tentu sekolah formal yang menerpakan sistem ini mampu menggantikan peran TPQ dan MADIN di masyarakat.

Data yang dihimpun oleh kementerian agama (kemenag) jawa timur pada tahun 2013 terdapat 38,895 TPQ di jawatimur. TPQ yang berada di wilayah kabupaten Pasuruan saja ada 1.239 madin yang terdaftar secara resmi. Madin ini sudah memiliki struktur organisasi dan perizinan yang lengkap. Untuk siswa madin berjumlah 118.336 di seluruh Pasuruan dan ada 6.916 pengajar yang menggantungkan hidupnya serta jumlah siswa madin berjumlah 118.336 di seluruh Pasuruan. Sedangkan untuk TPQ, ada 1.269 TPQ dengan jumlah siswa mencapai 88.142. Sedangkan untuk TPQ ada 1.269 TPQ dengan jumlah siswa mencapai 88.142.

TPQ dan MADIN yang jumlahnya sangat banyak tersebut merupakan salah satu problematika kelembagaan yang apabila sistem *full day school* ini bebar-benar diterapkan di Indonesia,

khususnya di Jawa Timur yang mempunyai TPQ dan MADIN sangat banyak. Dengan diterapkannya sistem tersebut akan menimbulkan banyak problematika baru yang malah akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik. Selain itu, dengan adanya sistem *full day school* juga akan berpotensi menghilangkan sumber pendapatan masyarakat yang didapat dari proses mengajar di TPQ maupun MADIN.

Temuan penelitian di MI YPPI 1945 Babat membuktikan, bahwa benturan kelembagaan ini sangat serius yang pada akhirnya pelaksanaan *full day school* di lembaga ini hanya berjalan tiga bulan, padahal dari wawancara dengan pimpinan sekolah, guru dan murid sistem ini berjalan baik sesuai dengan harapan masing-masing.

d. Sumber Daya Guru, Pembiayaan dan Infrastruktur

Penerapan sistem pendidikan *full day school* di sekolah selain memberikan dampak positif juga akan menimbulkan problematika diinternal lembaga pendidikan. Sistem *full day school* yang memberikan tambahan durasi waktu tinggal dan belajar siswa disekolah akan menambah beban yang harus ditanggung oleh pihak lembaga pendidikan. Salah satu beban yang ditanggung oleh sekolah adalah beban pembiayaan kepada setiap pegawai dilembaga pendidikan karena harus menambahkan waktu kerjanya. Selain itu, penerapan *full day school* juga akan menimbulkan problematika berupa sumber daya guru yang tersedia di lembaga pendidikan serta problem terkait infrastruktur yang dimiliki oleh suatu lembaga yang menerapkan sistem *full day school*.

Tambahan durasi waktu akan mempengaruhi pengeluaran pembiayaan yang dilakukan oleh sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan pada tambahan waktu diluar kegiatan kurikuler. Hal ini akan menjadi masalah bagi lembaga pendidikan yang mempunyai sumber dana terbatas yang akan memberatkan lembaga tersebut sehingga mempengaruhi alokasi dana untuk keperluan operasional sekolah lainnya. Selain masalah pembiayaan, lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school* akan sangat tergantung dengan sumber daya guru yang dimiliki. Dengan adanya tambahan waktu untuk tinggal disekolah mengharuskan sekolah untuk membuat kegiatan-kegiatan yang

bermanfaat untuk siswa. Situasi inilah yang kemudian menuntut sekolah untuk menyediakan sumber daya guru lebih banyak untuk mendampingi peserta didik belajar dan mengasah bakat dan minatnya disekolah.

Problematika lain yang harus dihadapi oleh lembaga yang menerapkan sistem *full day school* adalah tersedianya infrastruktur yang mendukung sistem ini saat diterapkan. Infrastruktur utama yang harus dimiliki oleh sekolah adalah berupa teknologi, laboratorium, fasilitas olah raga dan koperasi untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya disekolah. Infrastruktur tersebut harus disediakan oleh sekolah karena mengharuskan peserta didik tinggal lebih lama disekolah yang seharusnya mereka bisa mengembangkan bakat minatnya dilingkungan tempat tinggal peserta didik.

Sekolah akan menghadapi masalah saat tidak adanya infrastruktur yang memadai untuk dipakai oleh peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Ketika tidak ada infrastruktur maka peserta didik akan kesulitan memanfaatkan tambahan waktu tinggal disekolah dan berpotensi akan membuat peserta didik lebih jenuh dan bermalas-malasan karena tidak adanya fasilitas yang bisa dimanfaatkan. Sehingga, penggunaan sistem *full day school* tidak selamanya bisa efektif dan efisien dan bahkan akan menimbulkan problematika baru yang bisa berdampak buruk pada peserta didik akibat lembaga pendidikan tidak bisa memenuhi beberapa hal terkait pelaksanaan sistem pendidikan *full day school* di sekolah.

Temuan data di lapangan berbeda kondisi dua sekolah ini. Di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan memang sudah bertgahun-tahun melaksanakan FDS, sehingga aspek infrastruktur, pembiayaan dan lainnya sudah bisa ditangani dengan baik dan representatif. Sementara di MI YPPI 45 babat kondisinya memang berbeda, karena desain awal bukan lembaga yang diproyeksikan dengan sistem FDS, maka dari sisi sumberdaya, pembiayaan dan infrastuktur masih perlu diperbaiki dan disiapkan.

B. Implikasi Teori Dan Tawaran Desain *Full Day School*

Hasil analisis data dan temuan penelitian tentang *full day school* menjadi dasar peneliti membuat tawaran penyempurnaan desain yang sudah dilakukan di dua lembaga pendidikan ini, yaitu:

1. Aspek Kelembagaan

Full day school di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dan MI YPPI 45 Babat dari sisi kelembagaan dan pelaksanaan kegiatan juga sudah baik dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam maupun Ilmu psikologi Perkembanga, tetapi dari aspek kelembagaan yang berkaitan dengan lembaga luar sekolah; Madin, TPQ dan lembaga kursus lainnya terjadi disharmonisasi yang akhirnya ada lembaga pendidikan yang dirugikan, bahkan di MI YPPI 45 Babat memutuskan untuk tidak dilanjutkan sistem *full day school* ini.

Tawaran solusinya adalah bagaimana sekolah/madrasah menjalin kerjasama dengan lembaga Madin, TPQ dan lembaga kursus di sekitar sekolah untuk ikut bersama dalam kegiatan *full day school*. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mereka (Madin, TPQ, Lembaga kursus/les) diajak bersama masuk ke sistem pembelajaran di sekolah atau siswa dikirim ke lembaga tersebut dengan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Sedangkan guru difungsikan sebagai pendamping kegiatan tersebut.

2. Aspek Psikologi Siswa

Desain *full day school* yang sudah dilaksanakan di madrasah ini “terkesan” sebagai paket pelajaran dan kegiatan yang harus diserap dan dipelajari tanpa mempertimbangkan aspek psikologi, bakat minat, potensi dan kecenderungan keilmuan siswa yang akhirnya terjadi perasaan senang bagi siswa tertentu karena yang dipelajari dan kegiatan sesuai dengan keinginannya, tetapi yang lain ada persaan terbebani terbebani karena kegiatan dan aktifitas di sekolah tidak sesuai dengan keinginan dan potensinya. Tawaraan desain yang sesuai adalah dibuat paket kegiatan dan tambahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di luar kurikulum Kementerian Agama (hal ini sudah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan di Malaysia), yaitu:

- a. Paket SAINS – DINIYAH - BAHASA ASING
- b. Paket SAINS – DINIYAH - SPORT (OLAHRAGA)
- c. Paket SAINS – TAHFIDZ - SPORT (OLAHRAGA)
- d. Paket SAINS – TAHFIDZ - BAHASA ASING
- e. Paket SAINS – BAHASA ASING – SPORT (OLAHRAGA)

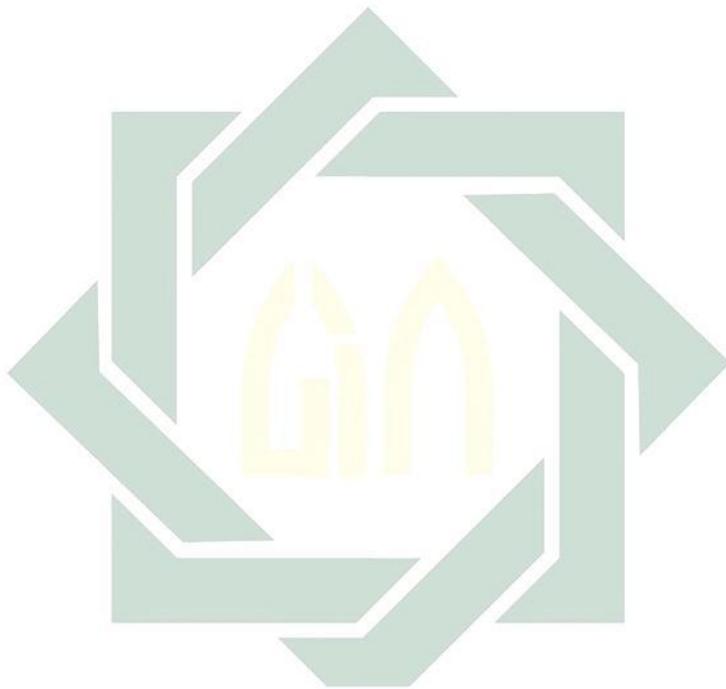
3. Aspek Sinergitas Komponen Pendidikan

Sinergitas antara komponen dan unsur terkait dengan pelaksanaan *full day school* yang terdiri dari pemegang kebijakan (Pemerintah) pengelola dan pelaksana kegiatan pembelajaran (lembaga pendidikan), guru, wali murid, masyarakat, peserta didik/murid serta orang tua harus saling melengkapi bukan merugikan salahsatu komponen pendidikan.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus menyiapkan fasilitas dan infrastruktur serta peningkatan sumber daya guru melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong profesionalisme guru. Sekolah sebagai lembaga formal juga harus menjalin sinergitas dan kerjasama dengan lembaga non formal, seperti TPQ dan MADIN yang secara riil sangat dibutuhkan masyarakat (orang murid). Guru dan orang tua murid juga harus selalu bersama-sama menjaga berkomunikasi setiap saat supaya tidak terkesan menitipkan anak di lembaga FDS. Aspek kesejahteraan guru juga harus berjalan seimbang dengan besarnya tanggung jawab dan beban kerjanya, hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah dan Yayasan penyelenggara pendidikan.

4. Aspek Keilmuan

Pelaksanaan *full day school* harus berpedoman pada Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Psikologi perkembangan hal ini supaya kegiatan yang dilakukan di sekolah yang menganut sistem *full day school* tidak keluar dari kaidah keilmuan yang sudah baku. Apapun bentuk kegiatan-kegiatan tambahan di sekolah harus tetap sesuai dengan kaidah Ilmu Pendidikan Islam karena lembaga Madrasah serta Ilmu Psikologi Perkembangan karena level pendidikan masih ditingkat dasar atau Ibtidaiyah.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Data-data yang dihasilkan dan dianalisis dari sumber yang ada di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *Full Day School* di MI YPPI 1945 Babat Lamongan dimulai pada tahun ajaran 2015/2016, kegiatan belajar mengajar dimulai pada jam 07.00-16.00 dengan kurikulum dari Kementerian Agama dan tambahan muatan lokal keagamaan dan pendidikan karakter. Pelaksanaan *full day school* ini berjalan hanya 3 bulan karena munculnya banyak gejolak, di antaranya dari wali murid yang berkeinginan anaknya bisa mengaji di TPQ ikut Madrasah Diniyyah, les mata pelajaran, les olahraga dan sebagainya. Pada dasarnya pelaksanaan *full day school* di MI YPPI 45 berjalan baik, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan penunjang sudah sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, siswa juga merasa senang berada di sekolah sampai sore hari, tetapi faktor lingkungan sekolah, masyarakat, orang tua yang menyebabkan FDS tidak dilanjutkan di sekolah ini.

Sedangkan pelaksanaan *full day school* di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dimulai 07.10 – 15.45 proses kegiatan belajar mengajar dikemas dengan mengelompokkan / membagi siswa berdasar dominasi kecerdasan majemuknya (MI: *Multiple Intelligence*) mulai dari kelas 3 sampai dengan 6. Kelas MI

dimaksudkan sebagai sarana agar anak dengan potensi MI-nya dapat optimal menyerap materi PBM dan terbentuk sikap dan pola belajarnya yang efektif. MI yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan meliputi: Logic Mathematic, linguistic dan kinestetik.

Prinsip dan strategi pembelajaran yang digunakan; *Learning is easy and fun* (belajar adalah mudah dan menyenangkan), *All can and will learn* (semua anak dapat dan akan belajar), *Continuous Progress* (tidak ada anak yang berhenti belajarnya), menekankan "*Learn how to learn* (belajar bagaimana belajar), *Active Learning* (belajar aktif atau belajar yang berpusat pada siswa). Kurikulum yang digunakan di MI ini ada beberapa model: Pertama; Kurikulum Khas yang terdiri dari pendalaman agama dengan amaliyah. Pendalaman Agama dengan Amaliyah diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pembelajaran agama Islam di kelas.

2. Implementasi *Full Day School* di MI Ma'araif NU Sunan Drajat Lamongan bila dilihat dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam sudah memenuhi kriteria keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari desain kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, penanaman akhlak, hubungan orang tua dan guru berjalan baik. Kegiatan yang terkait dengan konsep pendidikan Islam di antaranya adalah pendalaman agama dengan amaliyah di luar konteks kurikulum Kementerian Agama RI. Pendalaman Agama dengan *amaliyah* diorientasikan pada pengamalan agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pembelajaran agama Islam di kelas dengan tujuan; 1) Siswa hafal dengan baik dan benar doa-doa dalam *amaliyah* sehari-hari. 2) Siswa hafal dengan baik dan benar surat-surat pendek dalam juz 'Amma dan ayat- ayat pilihan dalam Al Qur'an. 3) Siswa terbiasa dengan adab dan tata cara amaliyah ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syar'i. 4) Siswa dapat menghayati bahwa

seluruh aktivitas sehari-hari mereka memiliki nilai ibadah pada Allah SWT. Materi kegiatan kurikulum amaliah yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam di antaranya; 1) Doa-doa sehari-hari yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. 2) Surat-surat pendek dalam Juz' Amma. 3) Surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. 4) Adab-adab Amaliyah ibadah yang membentuk karakter dan ahlak yang baik.

Sedangkan dalam perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan pelaksanaan *full day school* sudah memenuhi kriteria dan teori psikologi perkembangan, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan guru, wali murid dan murid di lembaga ini. Menurut guru-guru kondisi siswa ketika berada di sekolah merasa senang karena merasa punya teman dan dibimbing dengan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Sedangkan menurut wali murid di sekolah ini merasa senang anaknya didik dengan baik, terhindar dari pergaulan yang tidak sesuai agama dan tidak ada paksaan dalam memasukkan anaknya di sekolah ini.

Adapaun Implementasi *full day School* di MI YPPI 1945 Babat Lamongan bila dilihat dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam sudah memenuhi kaidah keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan akhlak kepada orang lain, terutama orang Tua dan Guru, hubungan antara lembaga pendidikan dengan wali murid, guru berjalan baik dan saling sinergi. Hal ini bisa dilihat juga dari desain pembelajaran di MI YPPI 45 ini, yaitu: Pembelajaran dimulai sejak pukul 06.30, seluruh siswa dan siswi berbaris di halaman sekolah, kemudian mereka membaca *asma al-husna* secara bersama-sama, setelah membaca *asma al-husna* seluruh siswa dan siswi melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah didampingi dengan wali kelas masing-masing. Kemudian mereka masuk ke kelas masing-masing secara tertib, masuk ke jam pertama dimulailah program mengaji yakni sekolah mempunyai program *tahfidz* yang bekerjasama dengan pondok pesantren Langitan. Seluruh siswa dan siswi diwajibkan minimal

menghafal Alqur'an sebanyak 2 juz, tetapi jika ada siswa dan siswi yang menghafal lebih dari 2 juz akan diberi wadah khusus untuk lebih mendalami hafalan Al-qur'annya, karena produk lulusan harus hafal minimal 2 juz.

Dari perspektif Ilmu Psikologi Perkembangan lembaga ini sudah memenuhi kriteria keilmuan ilmu psikologi dilihat dari aspek guru yang mengajar serta siswa yang di ajar sama-sama berinteraksi dengan baik. Data di lapangan mengungkapkan, bahwa guru di MI YPPI 45 Babat tetap semangat dalam mengajar meskipun di berlakukan sistem *full day school*. Mereka tidak merasa terbebani sama sekali, mereka juga banyak waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik yang akan memudahkan mereka untuk mengetahui sikap dan sifat anak didiknya karena selalu melakukan pendampingan dan bimbingan.

3. Problematika pelaksanaan *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU (MI Murni) Sunan Drajat Lamongan Kota dan MI YPPI 1945 Babat Lamongan dibagi menjadi 4 hal:
 - a. Hubungan Anak dan Orang Tua

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kewajiban keduanya untuk saling berinteraksi dengan baik agar tercipta situasi kehidupan yang harmonis. Interaksi yang baik antara anak dan orang tua dapat ditunjukkan melalui tiga cara yaitu interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi yang prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan antar satu sama lain.

Temuan data di lapangan menunjukkan, baik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU (MI Murni) Sunan Drajat Lamongan Kota maupun di MI YPPI 1945 Babat Lamongan, bahwa intensitas interaksi, durasi pertemuan peserta didik dengan orang tua masih kurang, hal ini disebabkan siswa di sekolah sekari penuh, sementara orang tua bekerja sampai

sore, bahkan malam, pertemuan dengan anak hanya beberap jam sekitar pukul 16.00-21.00 dengan kondisi yang sudah capek dan butuh istirahat, hal ini menjadi rutinitas berulang-ulang tiap hari. Hal ini berakibat siswa lebih banyak waktu dengan orang lain (guru/teman di sekolah) daripada orang tuanya. Apalagi ditambah anak masih ada pengajian diniyah atau les malam hari, hal ini secara psikologi perkembangan akan menjadi preseden yang kurang baik terhadap hubungan dan interaksi keluarga.

b. Psikologi Siswa/Peserta Didik

Perkembangan anak erat kaitannya dengan situasi psikologisnya dan situasi tersebut akan berbeda-beda tiap anak serta berbeda juga situasi psikologisnya pada tiap tahapan-tahapan perkembangannya. Aspek psikologis berkaitan dengan bagaimana pikiran bekerja yang kemudian akan berpengaruh pada aktivitas jasmani peserta didik. Sesuai teori kepribadian yang menyatakan bahwa emosi merupakan suatu aktivitas pribadi dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Sehingga emosi akan berdampak pada perilaku jasmani seseorang. Tingkat psikologis tiap anak yang berbeda-beda tentu tidak bisa disamakan begitu saja oleh guru saat anak tersebut melakukan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Sehingga perbedaan psikologis ini akan berdampak pada aktifitas jasmani anak saat mereka merespon kegiatan yang diperoleh di lembaga pendidikan. Misalnya, saat sekolah menerapkan sistem *full day school* yang memberlakukan tambahan durasi waktu tinggal peserta didik di sekolah belum tentu memberikan dampak positif bagi siswa dan tetap saja ada potensi dampak buruk untuk siswa akibat respon psikologis yang berbeda antar peserta didik. Temuan data penelitian di dua sekolah ini menyatakan sebagian anak ada yang merasa dititipkan di sekolah karena orang tuanya bekerja, hal ini membawa dampak psikologi yang kurang baik bagi perkembangan anak.

c. Kelembagaan

Penerapan sistem pembelajaran *full day school* disuatu kelembagaan belum tentu akan berjalan efektif karena menyesuaikan dengan norma, perilaku, kondisi dan hubungan sosial yang belum tentu cocok dengan sistem *full day school*. Persoalan yang muncul ketika sistem pendidikan *full day school* diterapkan adalah terjadinya benturan kepentingan antar lembaga. Misalnya, adanya sistem pendidikan ini akan mengancam eksistensi lembaga taman pendidikan Al-qur'an (TPQ) dan madrasah diniyah (MADIN) di beberapa tempat. Sistem *full day school* dengan tambahan durasi waktu tinggal disekolah akan membuat siswa tidak bisa belajar di TPQ atau Madrasah Diniyah karena terjadi benturan waktu belajar.

Sistem pendidikan *full day school* ini lebih jauh akan memberikan dampak kurang baik bagi lembaga lain diluar lembaga sekolah formal karena dapat mematikan banyak sekali TPQ dan MADIN yang jelas fungsinya berbeda dengan sekolah formal dan belum tentu sekolah formal yang menerpakan sistem ini mampu menggantikan peran TPQ dan MADIN di masyarakat.

Temuan penelitian di MI YPPI 1945 Babat membuktikan, bahwa benturan kelembagaan ini sangat serius yang pada akhirnya pelaksanaan *full day school* di lembaga ini hanya berjalan tiga bulan, padahal dari wawancara dengan pimpinan sekolah, guru dan murid sistem ini berjalan baik sesuai dengan harapan masing-masing.

d. Sumber Daya Guru, Pembiayaan dan Infrastruktur

Penerapan sistem pendidikan *full day school* di sekolah selain memberikan dampak positif juga akan menimbulkan problematika diinternal lembaga pendidikan. Sistem *full day school* yang memberikan tambahan durasi waktu tinggal dan belajar siswa disekolah akan menambah beban yang harus ditanggung oleh pihak lembaga pendidikan. Salah satu beban yang ditanggung oleh sekolah adalah beban pembiayaan kepada setiap pegawai dilembaga pendidikan karena harus manambahkan waktu kerjanya. Selain itu, *penerapan full day*

school juga akan menimbulkan problematika berupa sumber daya guru yang tersedia di lembaga pendidikan serta problem terkait infrastruktur yang dimiliki oleh suatu lembaga yang menerapkan sistem *full day school*.

Temuan data di lapangan berbeda kondisi dua sekolah ini. Di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan memang sudah bertaahun-tahun melaksanakan FDS, sehingga aspek infrastruktur, pembiayaan dan lainnya sudah bisa ditangani dengan baik dan representatif. Sementara di MI YPPI 45 babat kondisinya memang berbeda, karena desain awal bukan lembaga yang diproyeksikan dengan sistem FDS, maka dari sisi sumberdaya, pembiayaan dan infrasruktur masih perlu diperbaiki dan disiapkan.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Komponen dan unsur terkait dengan pelaksanaan *full day school* yang terdiri dari pemegang kebijakan, pengelola lembaga (Yayasan dll), pelaksana kegiatan pembelajaran (lembaga pendidikan), guru, wali murid, masyarakat, peserta didik/murid serta orang tua harus merumuskan desain yang baik yang saling melengkapi dan menjalin sinergi, harmonisasi antar unsur yang terkait. Hal ini supaya tidak terjadi problem yang merugikan salahsatu lembaga pendidikan.
2. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus menyiapkan fasilitas dan infrastruktur serta peningkatan sumber daya guru melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong profesionalisme guru. Sekolah sebagai lembaga formal juga harus menjalin sinergitas dan kerjasama dengan lembaga non formal, seperti TPQ dan MADIN yang secara riil sangat dibutuhkan masyarakat (orang murid). Guru dan orang tua murid juga harus selalu bersama-sama menjaga berkomunikasi setiap saat supaya tidak terkesan menitipkan anak di lembaga FDS. Aspek kesejahteraan guru juga harus ditingkatkan seiring dengan bersarnya tanggung jawab.